

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN BAGI
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR
NEGERI 1 NGULAKAN PENGASIH KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Sholichati
NIM 11108244077


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 1 NGULAKAN PENGASIH KULON PROGO” yang disusun oleh Sholichati, NIM 11108244077 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 24 April 2015

Pembimbing Skripsi I



Pujaningsih, M. Pd.
NIP 19811206 200312 2 001

Pembimbing Skripsi II



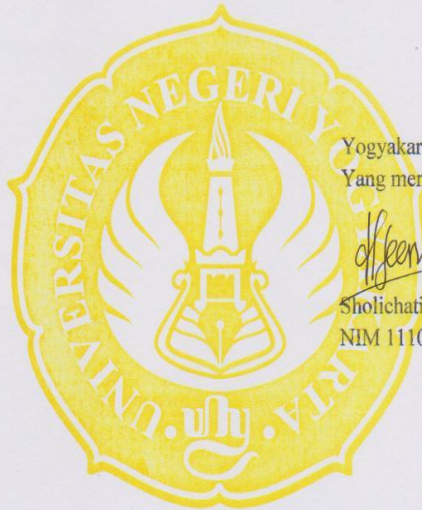
Unik Ambarwati, M. Pd.
NIP 19791014 200501 2 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 25 Mei 2015

Yang menyatakan,

Sholichati

NIM 11108244077

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 1 NGULAKAN PENGASIH KULON PROGO” yang disusun oleh Sholichati, NIM 11108244077 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Unik Ambarwati, M. Pd.	Ketua Penguji		01-06-2015
Banu Setyo Adi, M. Pd.	Sekretaris Penguji		03-06-2015
Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si.	Penguji Utama		28-05-2015

Yogyakarta, 04 JUN 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“If a child can’t learn the way we teach, maybe we should teach the way they learn”

(Bila seorang anak tidak bisa belajar dari cara kita mengajarkan sesuatu padanya,
mungkin kitalah yang harus mengubah cara mengajar kita
agar sesuai dengan cara belajar mereka)

(Ignacio ‘Nacho’ Estrada)

“Anak berkebutuhan khusus bukan produk gagal Tuhan, karena Tuhan tidak pernah gagal. Mereka hanya perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya”

(Ciptono)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho Allah SWT, karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Jemangi dan Ngatinah
2. Almamaterku
3. Agama, nusa dan bangsa

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN BAGI
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR
NEGERI 1 NGULAKAN PENGASIH KULON PROGO**

Oleh
Sholichati
NIM 11108244077

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnografi ruang kelas dengan subjek seorang guru kelas II SD Negeri 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan pengamatan berulang dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan secara keseluruhan karena guru sudah menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, tetapi belum memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu serta belum menggunakan waktu secara efisien dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Umpan balik selama pengajaran diberikan melalui pujian, pemberian nilai dan bantuan untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah. Guru melakukan modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi dan modifikasi proses belajar mengajar untuk mengembangkan pengajaran yang tepat bagi siswa tunagrahita ringan. Suasana pengajaran yang kondusif diciptakan guru dengan tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas, memberikan motivasi, merespon pendapat dan pertanyaan siswa, memberikan perlindungan serta menempatkan posisi siswa di dekat guru.

Kata kunci: *bimbingan pembelajaran, siswa tunagrahita ringan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNYA, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi, sekaligus diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar.

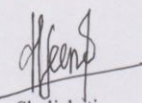
Penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan PPSD yang telah memberikan bimbingan dalam pengambilan tugas akhir skripsi.
4. Ibu Pujaningsih, M.Pd. dan Ibu Unik Ambarwati, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Agung Hastomo, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam kegiatan perkuliahan.

6. Para dosen Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan ilmu dan membekali saya pengetahuan.
7. Bapak Jemangi dan Ibu Ngatinah yang selalu melantunkan doa dan memberikan dorongan serta memberikan hasil tetesan keringat demi pendidikan putrinya.
8. Bapak Joko Susilo, S.Pd. selaku Kepala SD Negeri 1 Ngulakan Pengasih, Kulon Progo yang telah memberikan izin penelitian di lapangan.
9. Guru SD Negeri 1 Ngulakan Pengasih, Kulon Progo, yang telah membantu dan mengarahkan saya dalam melakukan penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi PGSD angkatan 2011, terima kasih atas persahabatan, dukungan, bantuan doa, ilmu dan pengalaman selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan menyemangati saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pemikiran baru bagi Pendidikan di Indonesia. Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan ataupun kekeliruan.

Yogyakarta, 05 April 2015
Penulis,



Sholichati
NIM 11108244077

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Pembatasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Siswa Tunagrahita Ringan	12
1. Pengertian Siswa Tunagrahita Ringan	12
2. Karakteristik Siswa Tunagrahita Ringan.....	14
3. Masalah-Masalah Siswa Tunagrahita Ringan.....	16
4. Kebutuhan Siswa Tunagrahita Ringan	19
B. Tinjauan Tentang Layanan Bimbingan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SD.....	22
1. Pengertian Bimbingan Pembelajaran di SD	22

2. Bimbingan Pembelajaran Bagi Siswa	
Tunagrahita Ringan di SD	24
C. Pertanyaan Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pengujian Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Subjek Penelitian	50
2. Deskripsi Hasil Penelitian Pelaksanaan Layanan	
Bimbingan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita Ringan	51
B. Pembahasan	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Hasil Pemeriksaan Psikolog Siswa Tunagrahita Ringan.....	100
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	101
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	103
Lampiran 4. Hasil Observasi	107
Lampiran 5. Transkrip Wawancara	127
Lampiran 6. Catatan Lapangan.....	141
Lampiran 7. Reduksi Data hasil Penelitian	151
Lampiran 8. Hasil Dokumentasi Penelitian.....	173
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	178

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat yang berupaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik serta kemampuan sosial.

Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 (amandemen) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Itu berarti pendidikan hendaknya dapat diperoleh semua manusia tanpa adanya diskriminasi. Hal ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan, tak terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Hak ABK untuk mendapatkan pendidikan harus dipenuhi sehubungan dengan kebutuhan yang sama akan sebuah proses pendidikan yang berupaya untuk memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang

menyatakan bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.

Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut membutuhkan suatu layanan pendidikan khusus yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Salah satu layanan pendidikan khusus yang dapat diberikan untuk anak ABK yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dianggap sebagai upaya untuk menumbuhkan keterampilan sosial pada ABK maupun anak normal agar dapat hidup bersama dan saling memahami dan menerima. Bukti dari pernyataan itu tercantum dalam hasil Deklarasi “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” pada tanggal 8-14 Agustus 2004 yang diselenggarakan di Bandung. Pendidikan inklusi juga mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi ataupun kelainannya. Pemerintah juga turut andil dalam memperjuangkan hak ABK melalui Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusi: menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari: SD, SMP, SMA dan SMK.

Suparno (2007: 1.36) berpendapat bahwa dari sekian banyak undang-undang yang telah ada ternyata belum menyadarkan masyarakat dan pelaku pendidikan agar memberikan hak memperoleh pendidikan yang sama bagi ABK. Keberadaan sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa sangat terbatas

karena biaya penyelenggaraannya jauh lebih tinggi dari sekolah biasa (umum). Terbatasnya sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa sering kali menjadi penghambat ABK untuk mendapatkan pendidikan. Hal inilah yang kadang membuat orang tua terpaksa tidak menyekolahkan anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus.

Lebih lanjut Suparno (2007: 1.37) juga menyatakan bahwa keberadaan ABK di masyarakat belum sepenuhnya dapat diterima, sehingga banyak hal yang menyangkut hak anak-anak berkebutuhan khusus belum dapat dipenuhi secara optimal. Ada juga orang tua yang memasukkan anaknya yang berkebutuhan khusus ke sekolah biasa (umum). Alasan yang mendorong orang tua mempunyai keputusan demikian diantaranya: agar anak dapat bersosialisasi dengan teman yang berkondisi normal, keberadaan sekolah luar biasa atau sekolah inklusi yang sulit dijangkau (baik dari segi geografis maupun ekonomi), dan timbulnya perasaan malu akan pandangan masyarakat jika mempunyai anak yang berkebutuhan khusus.

Salah satu SD di Kulon Progo yang telah menyelenggarakan sekolah inklusi adalah SD N 1 Ngulakan. Adanya pendidikan inklusi di SD tersebut, guru kelas dituntut untuk melayani siswa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (Syaiiful Segala 2009: 31-32) yang menyatakan bahwa salah satu sub-kompetensi guru dari kompetensi pedagogik adalah “membimbing siswa dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karier.” Guru sebagai penyandang profesi pendidik juga memiliki tugas untuk memberikan

bimbingan kepada seluruh siswanya. Guru kelas diharapkan mampu memberikan bimbingan akademik maupun non akademik untuk ABK meskipun guru tersebut mengajar di sekolah biasa (umum).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD N 1 Ngulakan Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo yang bernama TS (alias) pada tanggal 27 Oktober 2014 diperoleh informasi bahwa di kelas II terdapat tiga siswa yang termasuk ABK yaitu JL, SY, dan RH (nama samaran). JL memiliki kesulitan dalam menulis, membaca dan berhitung. TS juga mengatakan bahwa JL sulit bila diperintahkan untuk menulis sehingga JL jarang mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. SY memiliki kebiasaan jalan-jalan di kelas, sering mengganggu temannya dan jarang mengerjakan tugas dari guru. Sedangkan RH, memiliki hambatan dalam menerima pelajaran sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Lebih lanjut TS menyatakan bahwa dari ketiga siswa tersebut, JL adalah siswa yang paling banyak membutuhkan bimbingan karena memiliki kesulitan belajar yang kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus yang ada di SD N 1 Ngulakan yang bernama SM (alias) dan pengamatan hasil tes psikologi, diperoleh informasi bahwa JL termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita ringan karena memiliki skor IQ sebesar 74. Lebih lanjut guru pendamping khusus menyatakan bahwa JL merupakan siswa pindahan dari SD N 1 Pengasih. JL dipindahkan di SD N 1

Ngulakan karena di SD N 1 Pengasih JL tidak bisa mengikuti pembelajaran dan pernah tidak naik kelas satu kali.

Berdasarkan pengamatan di kelas II SD N 1 Ngulakan pada tanggal 27 Oktober 2014, JL terlihat seperti siswa normal lainnya hanya saja memiliki hambatan belajar, seperti membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca JL masih dieja per huruf dan memerlukan bantuan guru untuk membaca katanya. Kemampuan menulisnya belum bisa membedakan huruf kecil dan huruf kapital. Besar kecilnya tulisan tidak stabil dan bila menulis tanpa menggunakan spasi. Kemampuan berhitungnya juga masih berhitung sederhana. JL juga memiliki hambatan dalam berbahasa, sehingga JL kesulitan mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Selama pengamatan, peneliti juga menemukan bahwa JL masih mampu bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya.

Karakteristik pada diri JL tersebut tergolong pada siswa tunagrahita ringan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 15-17) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik, yaitu: perkembangan fisik tampak normal, perkembangan kognitif terbatas pada kemampuan berpikir sederhana, mengalami kesulitan berpikir abstrak, serta penyesuaian sosial hampir setara dengan anak normal seusianya.

Adanya kesulitan belajar pada diri JL, guru kelas berupaya memberikan layanan bimbingan pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan pendidikannya secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD N 1 Ngulakan yang bernama TS (alias) pada tanggal

29 Oktober 2014, upaya yang diberikan guru pada JL diantaranya memberikan motivasi belajar, memberikan waktu tambahan dalam mengerjakan tugas, memberikan pengajaran tambahan, dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan JL agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun sudah terdapat upaya guru kelas untuk mengatasi masalah belajar pada diri JL, namun guru kelas mengeluhkan kesulitan membimbing siswa tunagrahita ringan, karena guru kelas belum memiliki keahlian khusus di bidang bimbingan dan kurangnya pengetahuan tentang siswa tunagrahita ringan serta cara penanganannya. Lebih lanjut guru kelas juga menyatakan bahwa GPK hanya dua kali datang ke sekolah dan tidak selalu masuk ke kelas II karena di sekolah ini bukan hanya JL yang membutuhkan bimbingan pembelajaran, sehingga setiap kali datang ke sekolah GPK tidak selalu memberikan bimbingan pada JL.

Keberadaan siswa tunagrahita ringan tersebut sangat membutuhkan suatu layanan bimbingan pembelajaran karena menurut Mumpuniarti (2007: 19) anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan yang paling menonjol di bidang akademik, miskin perbendaharaan kata serta perhatian dan ingatannya lemah. Adanya kesulitan belajar pada diri siswa tunagrahita ringan tersebut apabila tidak segera mendapatkan bimbingan pembelajaran dari guru maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan berpotensi untuk *drop out* pada jenjang kelas yang rendah karena lambat laun siswa mengalami kesulitan belajar yang semakin kompleks (Murtadlo, 2006).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa sangat terbatas karena biaya penyelenggaraannya jauh lebih tinggi dari sekolah biasa (umum) sehingga terkadang membuat orang tua terpaksa tidak menyekolahkan anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus.
2. Masih ada orang tua yang menyekolahkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah biasa (umum) karena timbulnya perasaan malu akan pandangan masyarakat jika mempunyai anak yang berkebutuhan khusus.
3. Keberadaan ABK di masyarakat belum sepenuhnya dapat diterima, sehingga banyak hal yang menyangkut hak anak-anak berkebutuhan khusus belum dapat dipenuhi secara optimal.
4. Ditemukannya tiga siswa yang tergolong siswa kebutuhan khusus di kelas II SD N Ngulakan 1, salah satunya siswa tunagrahita ringan yang memiliki hambatan dalam belajar.
5. Guru kelas II SD N 1 Ngulakan belum memiliki keahlian khusus dalam bidang bimbingan bagi siswa tunagrahita ringan, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan belajarnya hanya sebatas untuk mengurangi hambatan belajar yang dihadapi siswa tersebut.
6. Guru GPK hanya dua kali datang ke sekolah dan tidak selalu memberikan bimbingan belajar pada siswa tunagrahita ringan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kelas bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD Negeri 1 Ngulakan Pengasih Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita ringan di sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi lapangan terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kelas bagi siswa tunagrahita ringan.

b. Bagi guru kelas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi terkait dengan upaya/penanganan yang dapat diberikan oleh guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita ringan.

c. Bagi guru pendamping khusus

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi guru pendamping khusus dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita ringan.

d. Bagi dinas pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian untuk membantu dinas pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi pendidik yang berkaitan dengan keterampilan membimbing anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita ringan.

e. Bagi umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan dan dasar pengembangan penelitian tentang

pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa yang berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita ringan di SD yang berlabel inklusi.

G. Pembatasan Istilah

Menghindari kesalahan dalam menafsirkan permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini perlu adanya penjelasan istilah. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan pembelajaran

Layanan bimbingan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru kelas melalui manajemen disiplin kelas, pemberian umpan balik selama pengajaran, pengembangan pengajaran yang tepat, dan suasana pengajaran yang kondusif. Adanya bantuan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan layanan bimbingan ini terpadu dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki hambatan dalam membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca siswa ini masih dieja per huruf dan memerlukan bantuan pembimbing untuk membaca katanya. Kemampuan menulisnya baru sampai menulis kata dan siswa ini juga belum bisa membedakan huruf

kecil dan huruf kapital. Besar kecilnya tulisan tidak stabil dan bila menulis tanpa menggunakan spasi. Kemampuan berhitungnya juga masih berhitung sederhana. Siswa ini juga mengalami masalah dalam berbahasa, sehingga kesulitan mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Siswa tunagrahita ringan ini akan mengerjakan atau melakukan suatu kegiatan apabila mendapat dorongan dan bimbingan dari orang lain.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Siswa Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Siswa Tunagrahita Ringan

Tunagrahita atau anak dengan hambatan perkembangan, dikenal dengan berbagai istilah yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan layanan yang diberikan. Istilah yang berkaitan dengan pemberian label terhadap tunagrahita, antara lain: *mentally retarded*, *mental retardation*, *students with learning problem*, *intellectual disability*, *feeble-mindedness*, *mental subnormality*, *amentia*, dan *oligophrenia*. Istilah tersebut digunakan sebagai label terhadap orang yang mempunyai kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep dan keterampilan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung angka-angka (Bandi Deplhie, 2005: 1-2).

Menurut *American Association of Mental Retardation* (AAMR) (Smith & Tyler, 2010: 268), *Mental retardation* diartikan sebagai suatu ketidakmampuan, dicirikan oleh keterbatasan signifikan dalam fungsi kecerdasan dan adaptasi tingkah laku yang diperlihatkan dalam pemahaman konsep, sosial dan keterampilan adaptasi praktis. Ketidakmampuan ini dialami siswa sebelum usia 18 tahun.

Tin Suharmini (2009: 42) membagi siswa tunagrahita menjadi empat kelompok, yaitu *mild mental retardation* atau tunagrahita ringan (IQ 50-75), *moderate mental retardation* atau tunagrahita sedang (IQ 35-55), *severe mental retardation* atau tunagrahita berat (IQ 20-40) dan *profound mental*

retardation atau tunagrahita sangat berat (IQ 20-25). Penelitian ini akan mengkaji tingkatan tunagrahita yang ringan berdasarkan fokus penelitian yang sudah dibahas sebelumnya.

Tunagrahita ringan menurut Sutjihati Somantri (2007: 106) disebut *moron* atau *debil*. Siswa tunagrahita ringan ini masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Selanjutnya menurut Suparno (2008: 4.13), menyatakan bahwa siswa tunagrahita ringan dalam pendidikan diistilahkan sebagai siswa tunagrahita mampu didik. Siswa masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan maksimal siswa mampu didik setara dengan siswa usia 12 tahun atau kelas VI Sekolah Dasar. Apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai, maka siswa tunagrahita ringan dapat lulus Sekolah Dasar. Siswa tunagrahita mampu didik setelah dewasa masih memungkinkan untuk dapat bekerja mencari nafkah, dalam bidang yang tidak memerlukan banyak pemikiran. Siswa tunagrahita mampu didik umumnya tidak disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan siswa tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah siswa yang masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

2. Karakteristik Siswa Tunagrahita Ringan

Karakteristik siswa tunagrahita menurut Sutjihati Somantri (2007: 105) dijabarkan sebagai berikut.

a. Keterbatasan intelegensi

Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Siswa tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak, baik dalam aktivitas berhitung, menulis, maupun membaca. Kemampuan siswa dalam belajar cenderung meniru dan tanpa mengerti secara mendalam apa yang ditirunya.

b. Keterbatasan sosial

Siswa tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri sebagai bagian dari lingkungan sosial sehingga mereka memerlukan bantuan. Siswa tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga harus selalu dibimbing dan diawasi. Siswa tunagrahita mudah dipengaruhi oleh orang lain dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Siswa tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Siswa memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Siswa tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Selanjutnya, Mumpuniarti (2007: 15-17) menjelaskan karakteristik siswa tunagrahita ringan sebagai berikut:

- 1) Kondisi fisik siswa tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan siswa normal lainnya, sehingga terjadi kesulitan dalam mengidentifikasi adanya kelainan sebelum masuk sekolah,
- 2) *Mental age* (usia kecerdasan/ mental) tidak sejalan dengan bertambahnya *chronological age* (usia kronologis/ sebenarnya). Siswa tunagrahita ringan mengalami ketertinggalan 2 atau 5 tingkatan di bidang kognitif dibanding siswa yang usianya sebaya,
- 3) Siswa tunagrahita ringan tidak mampu mencapai seluruh tahapan perkembangan. Siswa hanya akan mencapai level operasional konkret sehingga sulit berpikir abstrak.
- 4) Siswa tunagrahita ringan kemungkinan mengalami kesulitan bidang akademik, miskin perbendaharaan bahasa, serta perhatian dan ingatannya lemah.

Berdasarkan karakteristik dari siswa tunagrahita yang dikaji di atas, penelitian ini lebih condong pada pendapat Mumpuniarti (2007: 15-17), yang

menjelaskan karakteristik siswa tunagrahita ringan dengan lebih spesifik. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik siswa tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) kondisi fisik/ pertumbuhan fisik tampak normal seperti siswa usia sebaya, (2) usia kecerdasan tidak sejalan dengan bertambahnya usia kronologis sehingga berakibat pada kesulitan berpikir abstrak, dan (3) penyesuaian sosial hampir setara dengan siswa normal seusianya, dan (4) mengalami kesulitan bidang akademik, miskin perbendaharaan bahasa, serta perhatian dan ingatannya lemah.

3. Masalah-Masalah Siswa Tunagrahita Ringan

Perkembangan fungsi kecerdasan siswa tunagrahita yang tidak sejalan dengan usia kronologisnya dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah, sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan/hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 21-42) masalah yang dihadapi siswa tunagrahita adalah:

a. Masalah belajar

Aktivitas belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan untuk mengingat, kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Kemampuan-kemampuan tersebut sulit dilakukan oleh siswa tunagrahita karena perkembangan kemampuan kognitif siswa tidak sejalan dengan perkembangan usia kronologisnya. Siswa tunagrahita sulit berpikir abstrak, sehingga siswa mengalami

kelemahan ingatan, kelemahan dalam bernalar, dan sulit untuk mengembangkan ide.

b. Masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan

Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu siswa tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Siswa tunagrahita sering melakukan tingkah laku yang tidak lazim atau tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

c. Masalah gangguan bicara dan bahasa

Hal-hal yang berkaitan dengan gangguan proses komunikasi yaitu: (a) gangguan atau kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar, (b) gangguan bahasa dimana individu mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

d. Masalah kepribadian

Siswa tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas dan berbeda dari siswa pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor yang melatarbelakanginya baik faktor yang berasal dari dalam (*predisposisi genetic*, disfungsi otak) maupun faktor dari luar diri (pengalaman masa kecil, lingkungan masyarakat). Hal yang menyebabkan siswa tunagrahita memiliki masalah dalam kepribadian

yaitu adanya (a) isolasi dan penolakan, (b) *labeling dan stigma*, (c) stress keluarga, (d) frustrasi dan kegagalan, (e) disfungsi otak, dan (f) kesadaran rendah.

Selanjutnya menurut Mohammad Efendi (2006: 98), beberapa hambatan yang tampak dan karakteristik siswa tunagrahita dalam kaitannya dengan tahap perkembangan adalah (1) cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir abstrak, (2) mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, (3) kemampuan sosialnya terbatas, (4) tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, (5) kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi, dan (6) siswa tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari siswa normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

Berdasarkan penjelasan tentang masalah-masalah yang dialami oleh siswa tunagrahita di atas, penelitian ini lebih condong pada pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 21-42), yang menjelaskan masalah siswa tunagrahita dengan lebih spesifik. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka masalah yang dihadapi siswa tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki hambatan sebagai berikut:

- a. Hambatan dalam belajar sehingga kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya masih rendah.
- b. Masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. Siswa kurang memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga siswa cenderung berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

- c. Masalah dalam gangguan bicara dan bahasa. Siswa tunagrahita ringan kurang bisa mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar sehingga bicaranya kurang jelas.
- d. Masalah kepribadian. Siswa tunagrahita ringan tidak memiliki daya untuk melakukan upaya sendiri dan akan melakukan suatu hal apabila ada dorongan yang datang dari orang lain.

4. Kebutuhan Siswa Tunagrahita Ringan

Siswa tunagrahita memiliki potensi dalam belajar dan mengembangkan seluruh hidup sesuai dengan bidang mereka, hanya saja siswa ini membutuhkan tambahan pengertian dan pemahaman dari guru, dan teman-teman agar dapat berhasil di kelas inklusif. Ada beberapa bidang perhatian yang harus diperhatikan dalam perencanaan bagi penempatan pendidikan dan program yang layak bagi siswa. Bidang-bidang tersebut antara lain (a) kemampuan kognitif, (b) kemampuan berbahasa, dan (c) kemampuan sosial (Smith, 2009: 119).

a. Kemampuan kognitif

Pertimbangan dasar yang harus diperhatikan guru dalam memberikan layanan pada siswa tunagrahita yaitu: (1) siswa membutuhkan lebih banyak waktu dalam mempelajari pelajaran, (2) siswa keterbelakangan mental tidak dapat memahami sejauh pemahaman siswa lainnya dalam beberapa kemampuan atau pelajaran, (3) siswa kesulitan untuk berpikir abstrak, sehingga pengajaran memakai materi konkret serta contoh-contoh yang jelas (Smith, 2009: 119-120).

b. Kemampuan berbahasa

Penyandang tunagrahita mengembangkan bahasa sesuai dengan pola orang lain, hanya saja perbedaannya pada jumlah dan tingkat perkembangan yang dicapai. Oleh karena itu, penting diketahui oleh guru bahwa perkembangan bahasa yang lebih lambat ini menjadi sumber kesulitan akademisnya (Smith, 2009: 120).

Menurut Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 120), kebutuhan mendasar siswa tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya berkaitan dengan (1) pengembangan tata bunyi (huruf atau kata) dan kosakata, (2) pengembangan struktur kalimat yang mencakup: jumlah kata dalam kalimat paling banyak 3 kata, kata yang dimuat dalam kalimat adalah kata dasar dan menggunakan kalimat tunggal, (3) penggunaan tanda baca seperti, titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan (4) pengembangan keterampilan menyimak baik dalam konteks pembicaraan maupun di dalam memahami isi bacaan.

c. Kemampuan sosial

Dalam berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan siswa tunagrahita yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label negatif, kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, dan kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulasi sosial (Turner dalam Smith, 2009: 121). Selanjutnya Mumpuniarti (2007: 86), kebutuhan sosial yang dibutuhkan siswa tunagrahita meliputi

keinginan untuk berkomunikasi dan berkelompok, ingin mengungkapkan diri, memiliki perasaan, keinginan-keinginan untuk mengungkapkan ide dan gagasan walau kurang berarti, ingin pengakuan sebagai anggota keluarga, dapat pengakuan di depan teman-temannya, dan kedudukan dalam kelompok.

Keberadaan lingkungan inklusif juga membawa keuntungan pada siswa penyandang hambatan dan siswa yang tidak menyandang hambatan. Keuntungan tersebut antara lain (1) siswa penyandang hambatan lebih memenuhi tujuan program-program pendidikan yang diindividualisasikan, (2) siswa berkelainan lebih termotivasi untuk belajar, (3) memberikan akses yang lebih baik untuk mencontoh kawan sebaya untuk mempermudah pengembangan sikap-sikap sosial yang layak, (4) siswa dapat belajar menghargai dan menerima perbedaan individu termasuk perbedaan perilaku, dan (5) siswa dapat menghargai akan kemampuan dan keunggulan teman sekelas yang berkelainan (Davis dalam Smith, 2009: 122-123).

Berdasarkan penjelasan tentang kebutuhan siswa tunagrahita di atas, maka kebutuhan siswa tunagrahita ringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan dalam bidang kognitif, bahasa, sosial, dan lingkungan inklusif. Dengan adanya pemenuhan kebutuhan tersebut diharapkan mampu membantu perkembangan siswa tunagrahita ringan secara optimal.

B. Tinjauan Tentang Layanan Bimbingan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar

1. Pengertian Bimbingan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*. Kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing ke arah yang baik. Menurut Bimo Walgito (2004: 5) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan individu. Selanjutnya Sunaryo Kartadinata, dkk (2002: 3) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Hal ini menyatakan bahwa bimbingan adalah sebuah proses, bantuan yang diberikan kepada individu, dan bertujuan untuk perkembangan yang optimal.

Pembelajaran diartikan sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambat belajarnya (Evelin dan Hartini, 2010: 12). Pembelajaran juga diartikan bagaimana seorang guru mengorganisasikan materi, siswa, dan lingkungan belajar agar siswa dapat belajar yang optimal (Muhamad Irhan dan Novan, 2013: 132). Selanjutnya Mumpuniarti (2007: 37) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan pengkondisian siswa dalam berproses belajar dengan bahan belajar untuk peningkatan kemampuannya di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, menurut Sugihartono,

dkk (2007: 80) menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Berdasarkan pendapat tentang pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan guru untuk mengorganisasikan materi, mengkondisikan siswa dan mengatur lingkungan belajar agar siswa dapat meningkatkan kemampuannya di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pengertian bimbingan dan pembelajaran di atas dapat dinyatakan bahwa bimbingan pembelajaran adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru kelas untuk mengorganisasikan materi, mengkondisikan siswa dan mengatur lingkungan belajar agar terjadi proses belajar. Adanya bimbingan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara terprogram dan ditangani oleh orang yang memiliki kemampuan untuk membimbing. Melihat pendidikan di sekolah dasar saat ini, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa serta penyelenggaraan sistem pendidikan di sekolah dasar yang ditangani oleh guru kelas, maka layanan bimbingan di sekolah dasar akan lebih efektif bila dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dan ditangani oleh guru kelas. Oleh karena itu, guru sekolah dasar dikehendaki untuk memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan (Sunaryo

Kartadinata dkk, 2002: 9). Hal ini menegaskan bahwa di samping peran dan fungsi serta tanggung jawab guru sebagai pengajar, kepedulian guru terhadap keberadaan individu siswa merupakan hal yang penting sebagai dasar penentuan jenis layanan bimbingan pembelajaran yang akan diberikan pada siswa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, yang dimaksud dengan bimbingan pembelajaran di sekolah dasar dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru kelas untuk mengorganisasikan materi, mengkondisikan siswa dan mengatur lingkungan belajar agar terjadi proses belajar sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan secara terpadu dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Layanan Bimbingan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita Ringan

Jenis dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus atau siswa berkelainan sangat bervariasi, begitu juga dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi cenderung berbeda. Oleh karena itu, selain memerlukan suatu pendekatan khusus, juga memerlukan strategi yang khusus (Mohammad Efendi, 2006: 23-24). Hal ini didasarkan pada kondisi siswa berkebutuhan khusus yang tidak bisa disamakan dengan teman-teman yang lainnya, sehingga dalam memberikan layanan bimbingan belajar pada siswa berkebutuhan khusus harus memperhatikan kebutuhan masing-masing individu. Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik siswa tunagrahita menurut Mohammad Efendi (2006: 24-26) yaitu:

a. Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang merupakan sikap menerima adanya siswa tunagrahita ringan, sehingga dibutuhkan upaya untuk tidak bersikap memanjakan siswa, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

b. Prinsip layanan individual

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam memberikan layanan individual bagi siswa tunagrahita ringan selama pendidikannya adalah: (1) jumlah siswa yang dilayani guru dalam setiap kelasnya tidak lebih dari 4-6 orang, (2) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran bersifat fleksibel, (3) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, (4) memodifikasi alat bantu pengajaran.

c. Prinsip kesiapan

Pemberian pelajaran pada siswa tunagrahita ringan, perlu adanya kesiapan, karena siswa tunagrahita ringan mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, sebelum mengajarkan pelajaran yang baru.

d. Prinsip keperagaan

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan perlu menggunakan alat peraga sebagai media guru dalam mengajarkan materi dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh

guru. Alat peraga yang digunakan sebaiknya menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, guru dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambar yang menunjukkan benda aslinya itu.

e. Prinsip motivasi

Prinsip motivasi menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunagrahita ringan pada saat itu. Pemberian motivasi mampu menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa tunagrahita ringan.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Prinsip belajar dan bekerja dalam kelompok sebagai salah satu dasar mendidik siswa tunagrahita ringan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat di lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal lainnya.

g. Prinsip keterampilan

Keterampilan yang diberikan kepada siswa tunagrahita ringan, selain berfungsi selektif, edukatif, reaktif dan terapi, juga dapat dijadikan bekal dalam kehidupannya di masa mendatang. Selektif berarti mengarahkan minat, bakat, keterampilan dan perasaan siswa tunagrahita ringan secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing siswa untuk berpikir logis, berperasaan halus, dan kemampuan untuk bekerja. Reaktif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi siswa.

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara psikis, sikap siswa tunagrahita ringan memang kurang baik, sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

Melalui pendekatan dan prinsip pembelajaran tersebut diharapkan siswa berkelainan dapat: (1) memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki berkenaan dengan bakat, minat, sikap, perasaan, dan kemampuannya, (2) memahami lingkungan dengan baik, meliputi lingkungan pendidikan di sekolah (seperti peraturan, dan fasilitas sekolah), dan lingkungan sosial di masyarakat (seperti adat istiadat, budaya dan agama), (3) membuat pilihan dan keputusan yang didasarkan kepada pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan lingkungannya, (4) mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Sunaryo Kartadinata, 2002: 146).

Berdasarkan tujuan bimbingan untuk siswa berkelainan di atas, siswa tunagrahita ringan sangat memerlukan bimbingan pembelajaran siswa tersebut memiliki hambatan dalam proses belajar. Hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita ringan diantaranya hambatan dalam bidang akademik, miskin perbendaharaan bahasa, serta perhatian dan ingatannya lemah (Mumpuniarti 2007: 19).

Adanya hambatan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan tersebut, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam melaksanakan bimbingan pembelajaran. Keterampilan guru dalam

memberikan bimbingan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam usaha menguasai proses bimbingan. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru untuk membantu siswa keterbelakangan mental agar berhasil di kelas inklusif menurut Larrivee (Smith 2009: 124-125) yaitu:

a. Manajemen disiplin kelas

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaan manajemen disiplin kelas agar siswa tunagrahita ringan berhasil di kelas inklusif, yaitu guru menggunakan waktu pembelajaran secara tepat, menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan dan menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain (Larrivee dalam Smith 2009: 124). Guru menggunakan waktu pembelajaran secara tepat dapat terlihat saat guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu dapat mengurangi terjadinya perilaku buruk pada siswa (D. Muijs & D. Reynolds, 2008: 117). Guru menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan dapat terlihat dari aktivitas guru yang selalu mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas dan guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa. Guru menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain dapat terlihat dari strategi khusus yang dimiliki guru untuk mengatur perpindahan aktivitas di dalam dan di luar kelas serta menentukan batasan waktu mengerjakan tugas. Pemberian batasan waktu mengerjakan tugas juga dapat mendorong siswa untuk lebih bertanggung

jawab pada tugas/pekerjaan siswa. Mengatur batasan waktu pada pengerjaan satu tugas sebelum berlanjut ke tugas selanjutnya akan membantu siswa untuk mengukur usaha mereka (Carolyn & Edmund, 2011: 277-278).

b. Umpan balik selama pengajaran

Pemberian umpan balik selama pengajaran yang dapat diberikan guru agar siswa tunagrahita ringan berhasil di kelas inklusif yaitu memberikan umpan balik positif bagi siswa atas sikap dan prestasi yang layak serta memberikan bantuan pada siswa untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah (Larrivee dalam Smith, 2009: 125).

Selanjutnya Smith & Tyler (2010: 285), menyatakan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberikan umpan balik pembelajaran kepada siswa tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

- 1) Mempergunakan umpan balik sederhana, jelas, dan secara langsung dalam menghargai tingkah laku yang diminta,
- 2) Mengingatkan kembali siswa tentang bagaimana mereka didukung untuk berkelakuan selama pembelajaran,
- 3) Memuji siswa selama proses pembelajaran karena sesuai dengan pengharapan kelas,
- 4) Memberi konsekuensi untuk ketidaksesuaian tingkah laku yang mengganggu pembelajaran,
- 5) Memberi penghargaan pada siswa untuk pengharapan dalam pertemuan di akhir seluruh periode.

Berkaitan dengan pemberian penghargaan Daniel Muijs dan David Reynolds (2008: 250) menyatakan bahwa untuk membantu siswa disabilitas belajar (tunagrahita ringan) agar lebih mandiri dan dapat belajar dengan baik, guru dapat memberikan penghargaan pada usaha maupun hasil yang dicapai dan banyak memberikan pujian pada siswa. Pemberian penghargaan lebih baik tidak menggunakan hadiah barang dan uang tetapi lebih baik menggunakan pujian, senyuman, dan sebagainya.

c. Pengembangan pengajaran

Adanya variasi ketercapaian kompetensi pembelajaran pada sekolah inklusif, maka diperlukan suatu pengelolaan pengembangan pembelajaran secara khusus. Salah satu cara pengembangan pengajaran yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan tugas-tugas pada tingkat kesulitan yang layak bagi setiap siswa agar siswa dapat mengerjakan tugas tersebut dengan sedikit kesalahan (Larrivee dalam Smith, 2009: 124). Selanjutnya menurut Nunung Apriyanto (2012: 84), menyatakan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan pengajaran pada siswa tunagrahita ringan yaitu berkaitan dengan modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/meteri pembelajaran dan modifikasi proses belajar mengajar.

1) Modifikasi alokasi waktu

Kecapatan mengajar siswa yang memiliki intelegensi di bawah normal (siswa tunagrahita ringan) tidak sama dengan siswa normal

lainnya, misal anak normal membutuhkan waktu enam jam, siswa berkebutuhan khusus bisa dimodifikasi menjadi delapanbelas jam atau lebih (Nunung Apriyanto, 2012: 84). Adanya keterbatasan pada siswa tunagrahita ringan tersebut, strategi pembelajaran yang dapat diberikan untuk menyesuaikan perbedaan individual salah satunya yaitu dengan memberikan pengajaran tambahan. Pengajaran tambahan tersebut diharapkan mampu menambah atau menggantikan pengajaran di ruang kelas reguleranya (Carolyn & Edmund, 2011: 266).

2) Modifikasi isi/materi

Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita haruslah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Lebih lanjut Mumpuniarti (2007: 75) menyatakan bahwa kriteria materi untuk siswa tunagrahita ringan adalah sebagai berikut.

- a) Materi yang disajikan bagi siswa tunagrahita harus mendukung pencapaian tujuan khusus
- b) Materi yang disajikan harus berada dalam batasan kemampuan siswa untuk mempelajarinya
- c) Materi yang disajikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan siswa
- d) Materi harus disusun dari yang mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke abstrak

Selanjutnya, Mohammad Takdir Ilahi (2013: 173) menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (siswa tunagrahita ringan), materi dalam kurikulum

sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya atau dihilangkan bagian tertentu. Materi pengajaran bagi siswa tunagrahita yang usia kronologisnya antar 6 sampai 10 tahun, dengan usia mental berkisar 4 sampai 6 tahun adalah berfokus pada perhatian berkelanjutan dalam pengembangan bahasa dan bentuk konsep. Seberapa banyak kegiatan akademis dititikberatkan, bergantung pada derajat dan perluasan dari program individual pra sekolah yang sudah dimiliki siswa, seperti dasar membaca, berhitung, dan permulaan menulis (Hallahan & Kauffman dalam Mumpuniarti, 2007: 69).

3) Modifikasi proses belajar mengajar

Adanya keterbatasan dalam bidang kognitif pada siswa keterbelakangan mental ini juga membawa implikasi pada proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Menurut hasil penelitian Ishartiwi (2010), bentuk intervensi pembelajaran bagi siswa tunagrahita dapat dilakukan melalui enam kelompok tindakan sebagai berikut. Pertama, stimulan pembelajaran yang dapat dilakukan guru dapat berupa: perintah verbal secara terus menerus dan berulang-ulang, melalui contoh gambar, dikte untuk setiap huruf dan angka, mengerjakan tugas bersama guru, ungkapan pujian untuk memunculkan rasa percaya diri. Kedua, bahan ajar dikemas dalam gambar dan tulisan singkat yang terdiri dari 2-3 kata, ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Ketiga, pengelolaan tugas belajar lebih

banyak melalui menirukan guru dan mengerjakan lembar kerja berupa menjodohkan gambar, gambar dengan tulisan, dan menyelesaikan perhitungan sederhana. Keempat, jumlah tugas yang dapat diberikan paling banyak 5 nomor dan dapat diselesaikan dengan bantuan guru berupa bantuan tangan, bantuan verbal, dan contoh. Kelima, posisi guru berada dekat dengan siswa secara terus-menerus untuk memberikan stimulan terjadinya tindak pelajaran dan memberikan bantuan belajar kepada siswa. Keenam, guru selalu memberikan pancingan untuk membaca kata huruf demi huruf atau bilangan.

Selanjutnya menurut Nur'aeni (1997: 119) menyatakan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan untuk mengupayakan pengembangan kemampuan siswa tunagrahita adalah sebagai berikut: (1) setiap pemberian sesuatu hal yang baru harus terus diulang-ulang, (2) tugas harus singkat, jelas dan sederhana, (3) menggunakan kalimat dan kosakata sederhana, (4) menggunakan media dalam penyampaian materi, (5) mengajarkan sesuatu harus dipecah-pecah menjadi bagian yang sederhana, (6) memberikan dorongan pada siswa untuk bertanya dan mengulang, (7) sebelum melatih hal yang baru usahakan agar siswa lebih dulu meletakkan perhatian penuh terhadap hal yang baru tersebut.

Proses kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif, guru juga dapat menggunakan tutor sebaya. Sunardi dan Sunaryo (2007: 73),

menyatakan bahwa penggunaan tutor sebaya dalam kelas inklusi bertujuan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri, lebih interaktif dan komunikatif, dapat membantu mempercepat proses penguasaan keterampilan dan mampu memberikan siswa panutan yang positif.

d. Suasana pengajaran yang kondusif

Pembelajaran yang dilaksanakan dalam seting inklusif, mengacu pada pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah dapat terlihat saat siswa dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, guru menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif siswa dan guru memiliki minat untuk memberikan layanan yang terbaik (Tarmasyah, 2007: 205). Lebih lanjut, Tarmasyah (2007: 214) menguraikan karakteristik pembelajaran yang ramah di kelas inklusif sebagai berikut.

- 1) Adanya keterlibatan semua siswa tanpa memandang perbedaan
- 2) Keluarga, guru dan masyarakat terlibat dalam proses pembelajaran anak secara kolaboratif, kooperatif dan demokrasi
- 3) Memberikan perlindungan kepada semua anak, dari kekerasan dan pelecehan
- 4) Memberikan penghargaan pada budaya, menghargai perbedaan, dan menstimulasi pembelajaran untuk semua
- 5) Memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar dan mengambil manfaat dari pembelajaran tersebut

- 6) Adanya partisipasi dan kerjasama bagi semua pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan inklusif
- 7) Pembelajaran disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak, anak bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri.
- 8) Menerapkan pola hidup sehat bagi anak, orang tua dan masyarakat.

Selanjutnya Larrivee (Smith, 2009: 125), suasana pengajaran yang kondusif di kelas inklusif dapat dilakukan guru dengan melakukan penanganan yang mendukung ketimbang menuduh, merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah, serta mendukung bila siswa mempunyai suatu masalah belajar. Penanganan guru yang mendukung daripada menuduh terlihat saat guru tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas. Merespon dengan perhatian dan pemahaman dapat terlihat saat guru melakukan kontak mata dengan siswa, merespon pertanyaan siswa, merespon komentar siswa, dan memberikan perlindungan pada siswa jika ada temannya yang mengganggu belajar. Guru mendukung bila siswa mempunyai masalah belajar dapat terlihat saat guru memberikan motivasi pada siswa jika nilai siswa kurang memuaskan dan membimbing siswa untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru kelas melalui manajemen disiplin kelas, pemberian umpan balik selama pengajaran, pengembangan pengajaran,

dan suasana pengajaran yang kondusif. Adanya bantuan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Manajemen disiplin kelas

Manajemen disiplin kelas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengontrol tingkah laku siswa sesuai dengan yang dikehendaki agar tugas-tugas sekolah berjalan dengan optimal. Manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan ini berkaitan dengan penggunaan waktu secara tepat, menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, dan menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Menggunakan waktu secara tepat dapat terlihat saat guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Guru menunjukkan sikap tanggap terhadap dalam memberikan bantuan dapat terlihat saat guru selalu mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas dan guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa. Menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain dapat terlihat dari strategi khusus yang dimiliki guru untuk mengatur pergantian aktivitas di dalam kelas dan di luar kelas serta menentukan batasan waktu mengerjakan tugas.

2) Pemberian umpan balik

Umpan balik selama pengajaran dalam penelitian ini berupa umpan balik positif untuk menghargai sikap dan prestasi yang layak serta bantuan untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah. Umpan balik positif ini dapat berupa pemberian pujian maupun penghargaan/hadiah.

3) Pengembangan pengajaran

Pengembangan pengajaran dalam penelitian ini berkaitan dengan modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi/isi, dan modifikasi proses belajar mengajar. Modifikasi alokasi waktu dapat berupa pengajaran tambahan. Modifikasi materi berkaitan dengan pengurangan atau penurunan tingkat kesulitan materi pembelajaran. Modifikasi proses belajar mengajar dilakukan melalui pengulangan pemberian materi, memberikan tugas dengan kesulitan yang layak, menggunakan media dalam menyampaikan materi, menggunakan kalimat yang sederhana dalam menyampaikan materi, mengajarkan materi secara bertahap, dan memberikan contoh mengerjakan tugas.

4) Suasana pengajaran yang kondusif

Suasana pengajaran yang kondusif dalam penelitian ini adalah cara guru menciptakan suasana pengajaran yang membuat siswa merasa aman dan menyenangkan sehingga siswa percaya pada guru untuk meminta bantuan dan timbulnya kepercayaan diri pada diri siswa. Perlakuan guru untuk menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, dilakukan melalui: guru melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh, guru

merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa serta guru memberikan dukungan jika siswa mempunyai masalah belajar. Guru melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh dapat terlihat saat guru tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas. Merespon dengan perhatian dan pemahaman dapat terlihat saat guru melakukan kontak mata dengan siswa, merespon komentar siswa, merespon pertanyaan siswa, dan memberikan perlindungan pada siswa jika siswa diganggu teman. Guru mendukung bila siswa mempunyai masalah belajar dapat terlihat saat guru memberikan motivasi jika nilai siswa kurang baik, dan memberikan bimbingan secara individu pada siswa untuk belajar lebih giat.

C. Pertanyaan Penelitian

Guna mendapatkan serta mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi tentang pelaksanaan layanan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan yang akan diteliti secara tepat, maka akan diuraikan dengan lebih detail rumusan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam bentuk pertanyaan penelitian. Keempat pertanyaan penelitian dikembangkan dari teori Larrivee (Smith, 2009: 124-125) tentang komponen-komponen yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita di sekolah inklusi. Pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen disiplin kelas yang dilakukan guru kelas bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan?

2. Bagaimana pelaksanaan pemberian umpan balik selama pengajaran yang diberikan guru kelas bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan?
3. Bagaimana pelaksanaan pengembangan pengajaran yang dilakukan guru kelas bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan?
4. Bagaimana pelaksanaan suasana pengajaran yang kondusif yang dilakukan guru kelas bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tohirin (2012: 20) menyatakan bahwa salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi ruang kelas (*classroom ethnography*). Pendapat ini sejalan dengan Martyn Hammersly (1990: 2) yang menyatakan bahwa etnografi ruang kelas menitikberatkan pada perspektif dan strategi guru dan siswa, kurikulum didalam ruang kelas, karir guru, ruang guru dan percakapan dalam rapat. Etnografi ruang kelas juga mencakup bahasan tentang aspek-aspek organisasi ruang kelas: partisipasi dan tata tertib serta aspek-aspek intelektual ruang kelas: prasyarat untuk menjawab pertanyaan dalam ruang kelas dan dampak dari ujian. Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi ruang kelas karena membahas tentang layanan bimbingan pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui manajemen disiplin kelas, umpan balik selama pengajaran, pengembangan pengajaran dan suasana pengajaran yang kondusif.

B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas II SD N 1 Ngulakan Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo yang berinisial TS. Alasan memilih guru kelas II sebagai subjek penelitian karena:

1. Guru kelas II SD N 1 Ngulakan masih aktif mengajar saat akan diadakan penelitian.
2. Guru kelas II SD N 1 Ngulakan dianggap paling mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita yang ada di kelasnya.

Penelitian ini juga memilih siswa tunagrahita (JL), teman JL dan guru pendamping khusus yang ada di SD N 1 Ngulakan sebagai informan untuk mendukung data yang diperoleh dari subjek penelitian terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa tunagrahita ringan yang ada di kelas II SD N 1 Ngulakan.

Objek dalam penelitian ini adalah informasi yang akan diketahui dari subjek penelitian. Informasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen disiplin kelas
2. Pemberian umpan balik selama pengajaran
3. Pengembangan pengajaran, dan
4. Suasana pengajaran yang kondusif.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Ngulakan Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo, khususnya di kelas II. Sekolah tersebut beralamat di Desa Ngulakan, Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena:

- a. SD N 1 Ngulakan adalah salah satu SD inklusi yang ada di Kecamatan Pengasih yang sudah ada guru pendamping khususnya.
- b. Guru kelas berkomitmen untuk memberikan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan yang ada di kelas II, meskipun guru tersebut kurang memiliki pengetahuan tentang layanan bimbingan pembelajaran yang tepat bagi siswa tunagrahita ringan.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2015, setelah memperoleh izin penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi (*participant observation*). Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati layanan bimbingan belajar yang guru berikan pada siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan selama pembelajaran berlangsung dan peneliti tidak terlibat dalam interaksi antara guru dan siswa tunagrahita ringan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi mengenai manajemen disiplin kelas, umpan balik selama pengajaran, pengembangan pengajaran, dan suasana pengajaran yang kondusif yang dilakukan oleh guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan belajar

bagi siswa tunagrahita ringan. Pengamatan pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Pelaksanaan wawancara perlu mendengarkan secara teliti apa yang dikemukakan oleh siswa tunagrahita ringan di kelas II (JL), teman siswa (VS), guru kelas (TS), dan guru pendamping khusus (SM). Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas bagi siswa tunagrahita ringan melalui manajemen disiplin kelas, umpan balik selama pengajaran, pengembangan pengajaran, dan suasana pengajaran yang kondusif. Pencarian informasi tentang pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran dan ketersediaan dokumen/ benda-benda yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan. Penelitian ini, juga melampirkan

foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan dan hasil tulisan siswa. Selanjutnya dokumen-dokumen tersebut sebagai pelengkap dalam menganalisis data penelitian berupa hasil wawancara dan observasi.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Nasution (Sugiono, 2012: 60) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian utama, alasannya bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Setelah fokus penelitiannya jelas, maka dapat dikembangkan menjadi instrumen sederhana. Instrumen ini dikembangkan dari pendapat Larrivee (Smith, 2009: 124-125) tentang komponen-komponen yang harus diperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita di kelas inklusi. Berikut ini adalah indikator pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa tunagrahita ringan yang akan dikembangkan dalam instrumen tambahan meliputi pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Indikator ini dapat berkembang lebih luas dan dalam selama berada di lapangan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub indikator
1.	Manajemen disiplin kelas	a. Guru menggunakan waktu pembelajaran secara tepat	1) Memulai pelajaran tepat waktu 2) Mengakhiri pelajaran tepat waktu
		b. Guru menunjukkan sikap tanggap untuk memberikan bantuan	1) Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas 2) Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		c. Guru menggunakan sedikit waktu untuk melakukan perpindahan dari aktivitas satu ke aktivitas lain	1) Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas 2) Menentukan batasan waktu mengerjakan tugas
2.	Pemberian umpan balik selama pengajaran	a. Umpan balik positif atas sikap dan prestasi yang layak	1) Memberikan pujian 2) Memberikan penghargaan/hadiah
		b. Bantuan untuk menemukan jawaban yang benar	Bantuan untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah
3.	Pengembangan pengajaran	a. Modifikasi alokasi waktu pembelajaran	Memberikan pengajaran tambahan
		b. Modifikasi materi pembelajaran	Penyederhanaan/ pengurangan materi pembelajaran
		c. Modifikasi proses belajar mengajar	1) Pengulangan pemberian materi 2) Penahapan pemberian materi 3) Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak 4) Memberikan contoh dalam mengajarkan materi/mengerjakan tugas 5) Menggunakan media dalam menyampaikan materi 6) Menggunakan kalimat/bahasa yang sederhana dalam menyampaikan materi
4.	Suasana pengajaran yang kondusif	a. Guru melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh	Guru tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas
		b. Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa	1) Melakukan kontak mata dengan siswa 2) Memberikan respon terhadap pendapat 3) Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa 4) Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman
		c. Guru mendukung bila siswa memiliki masalah belajar	1) Memberikan motivasi jika nilai siswa kurang bagus 2) Membimbing siswa secara individu untuk belajar lebih giat

Selanjutnya kisi-kisi tersebut dijadikan sebagai dasar penyusunan alat bantu instrumen di lapangan berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *check list*. Proses observasi dilakukan dengan memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom ya/tidak. Bila kejadian yang diamati lebih dari 1 kali, maka pemberian tanda cukup 1 kali dalam setiap pengamatan. Pedoman observasi pelaksanaan layanan bimbingan belajar terlampir pada lampiran 2, halaman 101.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam dari hasil observasi. Pedoman wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan manajemen disiplin kelas, pemberian umpan balik selama pengajaran, pengembangan pengajaran dan suasana pengajaran yang kondusif yang diberikan oleh guru kelas bagi siswa tunagrahita ringan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, guru pendamping khusus, siswa tunagrahita ringan dan teman siswa. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 3, halaman 103.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984: 21-23) mengajukan model analisis data dalam penelitian kualitatif, dikenal dengan model interaktif. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan abstraksi dan pentrasformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Kegiatan reduksi data adalah suatu bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, dan membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan. reduksi data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran di dalam dan di luar kelas, wawancara dengan guru kelas II, siswa tunagrahita ringan, teman siswa dan guru pendamping khusus serta data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi pada pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran.

2. Model data (data display)

Langkah yang dilakukan setelah reduksi data yaitu model data. Model dapat berupa matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif adalah teks naratif.

Penyajian data pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan dalam penelitian ini dalam bentuk teks naratif. Data tersebut berasal dari hasil observasi pembelajaran di dalam dan di luar kelas, wawancara dengan guru kelas II, siswa tunagrahita ringan, teman siswa dan guru pendamping khusus serta data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi.

3. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Hal ini juga dapat berbalik, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Penarikan kesimpulan diperoleh dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Mohammad Idrus (2009: 145) menjelaskan bahwa uji keabsahan data penelitian kualitatif diperoleh dari data yang valid dan reliabel. Terpenuhiya validitas data, dapat dilakukan dengan cara:

1. Memperpanjang observasi
2. Pengamatan yang terus-menerus
3. Triangulasi
4. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain
5. Menganalisis kasus negatif
6. Menggunakan bahan referensi

Sedangkan untuk reliabilitas data, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.

Selanjutnya, dalam penelitian ini pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan pengamatan berulang. Triangulasi yang akan dipergunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dan teknik dalam penelitian ini dipergunakan untuk menguji hasil wawancara mendalam dengan guru kelas II SD N 1 Ngulakan terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada siswa tunagrahita ringan. Sumber data yang menjadi bagian dari triangulasi adalah siswa tunagrahita ringan, teman siswa tunagrahita ringan dan guru pendamping khusus SD N 1 Ngulakan. Teknik pengumpulan data yang menjadi bagian dari triangulasi adalah observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa tunagrahita ringan di dalam kelas. Pengamatan berulang dalam penelitian ini akan dilakukan dengan observasi lebih dari satu kali sampai diperoleh hasil yang tetap sama dengan beberapa kali observasi (sampai data jenuh).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru pendamping khusus, siswa tunagrahita ringan, teman siswa, serta observasi dan studi dokumentasi didapatkan data sebagai berikut.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas II yang juga merupakan wali kelas II SD N 1 Ngulakan pada tahun ajaran 2014/2015 dengan nama inisial TS. Subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki, yang lahir pada 25 April 1962, dan berumur 53 tahun saat penelitian dilaksanakan. Subjek penelitian memiliki kualifikasi akademik S1 jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan UNY dan lulus tahun 1999. Beliau juga pernah mengikuti kegiatan pelatihan guru sekolah penyelenggara inklusi pada tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, Kabupaten Kulon Progo. Pengalaman mengajar beliau sudah 29 tahun. Pertama kali mengajar ditugaskan di daerah Wonosari, Gunung Kidul dari tahun 1986-1992. Kemudian tahun 1995, ada perpindahan tugas mengajar di SD N Sungapan, Kokap, Kulon Progo. Beliau mengajar di SD N Sungapan selama 4 tahun. Kemudian pada tahun 1998, ada pemindahan tugas mengajar lagi di SD N 1 Ngulakan. Beliau sudah mengajar di SD N 1 Ngulakan selama 17 tahun. Sejak mengajar di SD N 1 Ngulakan, beliau selalu ditugaskan untuk mengajar di kelas rendah,

terutama di kelas satu, dan baru satu tahun ini beliau mengajar di kelas dua serta menjadi wali kelas dua.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Ringan

Terlaksananya pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan, penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas (TS), guru pendamping khusus (SM), siswa tunagrahita ringan (JL), dan teman siswa (VS). Penyajian data hasil penelitian terbagi dalam empat fokus hasil penelitian, yaitu (1) manajemen disiplin kelas, (2) umpan balik selama pengajaran, (3) pengembangan pengajaran, dan (4) suasana pengajaran yang kondusif.

a. Pelaksanaan manajemen disiplin kelas

Pada aspek manajemen disiplin kelas ini terdapat tiga indikator yang meliputi guru menggunakan waktu secara tepat, guru menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, dan guru menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Berikut ini hasil penemuan penelitian terkait dengan informasi manajemen disiplin kelas.

1) Guru menggunakan waktu secara tepat

Guru menggunakan waktu secara tepat ini dapat teramati dari memulai pelajaran tepat waktu dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Berdasarkan hasil sepuluh kali observasi dapat

diketahui bahwa TS belum memulai pelajaran tepat waktu dan belum mengakhiri pelajaran tepat waktu. Waktu memulai pelajaran yaitu pukul tujuh tetapi biasanya TS masuk kelas untuk memulai pelajaran pada jam setengah delapan lebih. TS masuk kelas tanpa mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran khusus untuk JL dan setelah masuk kelas, pembelajaran langsung dimulai. Waktu mengakhiri pelajaran JL juga tidak sesuai dengan jadwal. Hal ini disebabkan karena JL mengerjakan tugas yang terlalu lama sehingga waktu mengakhiri pelajaran setelah JL selesai mengerjakan tugas semua.

Penemuan ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015 menyatakan bahwa tidak memulai pelajaran tepat waktu karena jika TS masuk saat bel berbunyi JL belum siap memulai pelajaran sehingga TS memberikan waktu tambahan kira-kira limabelas menit. Lebih lanjut TS juga menyatakan bahwa setelah TS masuk, pelajaran langsung dimulai. TS juga menyatakan tidak mengakhiri pelajaran untuk JL sesuai dengan jadwal karena TS masih menunggu sampai JL selesai mengerjakan tugas. Jika JL sudah selesai mengerjakan, TS membolehkan JL pulang.

Pernyataan TS juga diperkuat berdasarkan wawancara dengan SM pada tanggal 18 Februari 2015. SM menyatakan

bahwa TS belum memulai pelajaran tepat waktu, dan tidak mengakhiri pelajaran tepat waktu karena biasanya JL mengerjakan tugas yang terlalu lama. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan VS pada tanggal 14 Februari 2015, VS menyatakan bahwa TS tidak memulai pelajaran tepat waktu dan setelah TS masuk kelas, TS langsung memulai pelajaran. VS juga menyatakan bahwa waktu selesai pelajaran tidak sama, yang sudah selesai mengerjakan tugas boleh pulang dahulu dan biasanya JL pulang paling akhir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diperoleh informasi bahwa TS belum memulai pelajaran tepat waktu dan belum mengakhiri pelajaran tepat waktu. TS belum memulai pelajaran tepat waktu karena TS beranggapan bahwa memulai pelajaran jika bel masuk berbunyi membuat JL belum siap untuk belajar sehingga TS memberikan waktu tambahan. TS masuk kelas tanpa mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran khusus untuk JL dan setelah masuk kelas, pembelajaran langsung dimulai. TS juga belum mengakhiri pelajaran tepat waktu karena TS menunggu sampai JL selesai mengerjakan tugas semuanya. TS beranggapan jika tidak ditunggu sampai selesai mengerjakan tugas, JL tidak menyelesaikan tugasnya itu di rumah. Dari informasi di atas dapat dinyatakan bahwa TS belum

menggunakan waktu pembelajaran dengan tepat bagi siswa tunagrahita ringan.

2) Guru menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan

Pada indikator ini ditekankan pada mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas, dan guru sering berkeliling memantau pekerjaan siswa. Pada observasi tanggal 16 Februari 2015, TS mendekati JL ketika JL kesulitan menulis dan TS memberikan bantuan menulis. Penemuan tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS, VS dan SM yang memberikan informasi sama bahwa TS mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan. Hasil wawancara dan observasi tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil studi dokumentasi berupa gambar 1. TS mendekati JL saat JL kesulitan mengerjakan soal penjumlahan.

Pada sub indikator guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa, pada observasi tanggal 18 Februari 2015 TS berkeliling dan memantau tugas menggambar JL. Pada tanggal 21 Februari 2015, TS berkeliling dan mengecek pekerjaan menulis JL. Hasil pengamatan ini juga diperkuat berdasarkan wawancara dengan JL, VS dan SM yang menyatakan bahwa TS sering berkeliling untuk memantau pekerjaan JL.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh informasi bahwa TS sudah mendekati JL jika JL

kesulitan mengerjakan tugas dan TS juga sering berkeliling kelas untuk memantau pekerjaan JL. Dari informasi di atas, dapat dinyatakan bahwa guru sudah menunjukkan sikap tanggap untuk memberikan bantuan pada siswa tunagrahita ringan.

- 3) Guru menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain

Pada indikator ini penelitian ditekankan pada strategi khusus yang dimiliki guru untuk mengatur pergantian aktivitas di luar dan di dalam kelas, serta menentukan batasan waktu mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 21 Februari 2015, guru belum membuat strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di dalam dan di luar kelas. Guru belum membuat arahan bagaimana cara meninggalkan ruang kelas yang tertib. Guru hanya memberikan tugas untuk mencari manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia dan menyuruh JL keluar kelas untuk menemukan jawabannya sendiri.

Hasil penemuan ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 16 Februari 2015 yang menyatakan bahwa TS belum memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di dalam dan di luar kelas. Biasanya TS hanya memberikan tugas dan menyuruh JL mencari jawabannya. Lebih lanjut TS juga menyatakan bahwa JL mampu mengetahui kegiatan apa yang seharusnya dilakukan

di luar kelas. Belum adanya strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di luar dan di dalam kelas ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan VS dan SM yang memberikan informasi sama bahwa TS belum memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di luar dan di dalam kelas.

Pada sub indikator menentukan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL, selama pengamatan TS belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL. Biasanya TS menyuruh JL untuk mengerjakan tugas semampunya saja, dan tidak memberikan batasan waktu. Jika teman yang lain sudah selesai mengerjakan semua, JL juga ikut selesai dan tidak melanjutkan mengerjakan tugasnya.

Belum adanya batasan waktu mengerjakan tugas ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 16 Februari 2015 yang menyatakan bahwa belum membatasi waktu mengerjakan tugas pada JL karena apabila dibatasi TS khawatir JL tidak mau mengerjakan tugas, sehingga guru tidak membatasi waktu mengerjakan tugas agar JL mau mengerjakan tugas dan waktu mengerjakan JL lebih lama. Pernyataan TS tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan VS dan JL yang memberikan informasi sama bahwa TS tidak membuat batasan waktu mengerjakan tugas pada JL.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diperoleh informasi bahwa TS belum memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di luar dan di dalam kelas serta belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL. Alasan TS belum memiliki strategi khusus tersebut karena TS beranggapan bahwa JL sudah mampu mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan ketika berada di luar kelas. Sedangkan alasan TS tidak membuat batasan waktu mengerjakan tugas pada JL karena apabila dibatasi waktu TS khawatir JL tidak mau mengerjakan tugas, sehingga guru tidak membatasi waktu mengerjakan tugas agar JL mau mengerjakan tugas semua. Dari informasi di atas dapat dinyatakan bahwa guru kelas belum menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain.

Dari uraian di atas diperoleh informasi bahwa pada indikator guru menggunakan waktu secara tepat, TS belum memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu bagi JL. Pada indikator guru menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, TS sudah mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan dan TS sudah sering berkeliling untuk memantau pekerjaan JL. Pada indikator guru menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain, TS belum memiliki strategi khusus untuk

mengatur pergantian aktivitas di dalam kelas dan di luar kelas serta belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa TS belum melaksanakan manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan secara keseluruhan. TS sudah menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, tetapi TS belum menggunakan waktu pembelajaran dengan tepat dan belum menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

b. Umpan balik selama pengajaran

Terlaksananya pemberian umpan balik selama pengajaran bagi siswa tunagrahita ringan dijabarkan menjadi dua aspek yaitu umpan balik positif atas sikap dan prestasi yang layak serta bantuan untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah.

1) Umpan balik positif atas sikap dan prestasi yang layak

Pada aspek ini penelitian ditekankan pada pemberian pujian dan pemberian penghargaan/hadiah. Selama sepuluh kali pengamatan, TS pernah memberikan pujian terhadap JL atas hasil kerjanya. Pada observasi tanggal 12 Februari 2015, TS memberikan pujian ketika JL bisa mengurutkan angka dengan benar *“Lha wis bener kui, gek dilanjutke kayo sing kui, kowe kuwi mung malesan, jane nek gelem sinau kowe kuwi pinter!”* (Ya itu sudah benar, ayo dilanjutkan seperti yang itu!, kamu itu

cuma malas, sebenarnya kamu itu pintar kalau rajin belajar). Pada observasi tanggal 13 Februari 2015 TS memberikan pujian ketika JL mampu menyebutkan sumber-sumber cahaya “*Ya bener, Jalu pinter!*” (Ya benar, Jalu pintar!).

Pemberian pujian tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 16 Februari 2015. TS menyatakan bahwa tujuan pemberian pujian yaitu agar dapat menumbuhkan motivasi pada JL. Pernyataan TS tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan VS dan SM yang memberikan informasi sama bahwa TS memberikan pujian pada JL dan biasanya TS memuji JL dengan menggunakan kata “bagus”.

Pada sub indikator pemberian penghargaan/hadiah, selama sepuluh kali pengamatan, penghargaan yang diberikan pada JL berupa nilai karena selama pengamatan belum pernah menemukan TS memberikan hadiah yang berwujud benda pada JL. Hasil observasi ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015 yang menyatakan bahwa bentuk penghargaan yang selama ini diberikan pada JL berupa nilai dan karena TS belum pernah memberikan hadiah yang berwujud benda pada JL. Alasan TS tidak memberikan hadiah yang berwujud benda karena jika TS tidak memberikan hadiah lagi, JL akan malas mengerjakan tugas

dari guru. Belum adanya hadiah yang berwujud benda tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan VS dan SM yang memberikan informasi sama bahwa TS belum pernah memberikan hadiah yang berwujud benda pada JL.

Adanya penghargaan yang berwujud nilai tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil studi dokumentasi berupa gambar 2. nilai saat JL menggambar alat-alat rumah tangga yang menggunakan sumber listrik, gambar 3. nilai saat JL mengerjakan soal penjumlahan dan gambar 4. nilai JL saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dapat diperoleh informasi bahwa TS memberikan pujian jika JL mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Biasanya TS menggunakan kata bagus, dan pintar jika memberikan pujian pada JL. TS belum pernah memberikan hadiah yang berwujud benda pada JL karena TS beranggapan bahwa hadiah akan membuat JL malas jika guru tidak memberikan hadiah lagi. Penghargaan yang selama ini diberikan pada JL hanya berupa nilai. Seberapapun hasil kerja JL, TS selalu memberikan nilai. Dari informasi di atas dapat dinyatakan bahwa TS sudah memberikan umpan balik positif atas sikap dan prestasi yang layak.

- 2) Bantuan untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah

Selama pengamatan TS pernah membantu JL menemukan jawaban yang benar. Pada observasi tanggal 12 Februari 2015 TS membantu JL mengurutkan angka yang benar. Observasi tanggal 17 Februari 2015, TS membantu JL mengerjakan soal penjumlahan ketika JL salah menjumlahkan angka. Observasi tanggal 18 Februari 2015, TS membantu JL mengerjakan soal IPA tentang lingkungan alam dan lingkungan buatan. Pada observasi tanggal 21 Februari 2015, TS membantu JL mengerjakan soal IPA yaitu memberikan contoh manfaat cahaya matahari yang benar. Pada observasi tanggal 23 Februari 2015, TS membantu JL mengurutkan angka dan mengerjakan soal penjumlahan. Pada observasi tanggal 24 Februari 2015, TS membantu JL mengerjakan soal penjumlahan.

Adanya bantuan menemukan jawaban yang benar tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS dan JL yang memberikan informasi sama bahwa TS membantu JL menemukan jawaban yang benar bila jawaban JL salah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diperoleh informasi bahwa TS membantu JL menemukan jawaban yang benar bila jawaban JL salah.

Dari uraian di atas dapat diperoleh informasi bahwa pada indikator pemberian umpan balik atas prestasi dan sikap yang layak TS sudah memberikan pujian dan memberikan penghargaan yang berwujud nilai. Pada indikator bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah, TS sudah membantu JL menemukan jawaban yang benar bila jawaban JL salah. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa TS sudah melaksanakan pemberian umpan balik selama pengajaran bagi JL.

c. Pengembangan pengajaran

Pada aspek pengembangan pengajaran ini, terdapat tiga indikator yang meliputi modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses belajar mengajar. Berikut ini hasil penemuan terkait dengan informasi pengembangan pengajaran yang guru kelas berikan untuk siswa tunagrahita ringan.

1) Modifikasi alokasi waktu

Pada indikator ini penelitian ditekankan pada pemberian pengajaran tambahan. Pada observasi tanggal 12 Februari 2015 dan tanggal 18 Februari 2015 TS memberikan pengajaran tambahan berupa pengajaran menulis. Pengajaran menulis dilakukan guru dengan cara menyuruh JL menuliskan kata-kata yang didektekan oleh TS di papan tulis. Pada observasi tanggal 25 Februari 2015 TS memberikan pengajaran tambahan yang berupa pengajaran membaca. Pengajaran membaca dilakukan

guru dengan cara menyuruh JL mengeja huruf yang membentuk kata dan mengeja suku kata.

Penemuan terkait dengan pengajaran tambahan tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015 yang menyatakan bahwa tambahan waktu pengajaran diberikan kurang lebih 10-20 menit dan bertujuan untuk mengajari JL membaca dan menulis kata. TS juga menyatakan bahwa pelaksanaan pengajaran tambahan belum ada hari tetapnya. Pengakuan TS ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan VS dan JL yang menyatakan bahwa TS memberikan pengajaran tambahan pada JL sehabis pulang sekolah. Selanjutnya, JL juga menyatakan bahwa biasanya JL diajari TS menulis ketika ada pengajaran tambahan. Pengajaran tambahan tersebut juga didukung berdasarkan hasil studi dokumentasi berupa gambar 5. JL dan Satyo sedang menulis kata yang didektekan TS di papan tulis dan gambar 6. TS sedang mengajari JL membaca dengan cara menyuruh JL mengeja huruf yang membentuk kata dan mengeja suku katanya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dapat diperoleh informasi bahwa TS memberikan pengajaran tambahan pada JL. Tambahan waktu pengajaran diberikan kurang lebih 10-20 menit setelah pulang sekolah tetapi

belum ada hari tetapnya. Pengajaran tambahan tersebut bertujuan untuk mengajari JL membaca dan menulis kata dan kalimat sederhana. Pengajaran menulis dilakukan guru dengan cara menyuruh JL menuliskan kata-kata yang didektekan oleh TS di papan tulis. Pengajaran membaca dilakukan guru dengan cara menyuruh JL mengeja huruf yang membentuk kata dan mengeja suku kata. Dari informasi di atas dapat dinyatakan bahwa TS sudah melakukan modifikasi alokasi waktu pada pembelajaran JL.

2) Modifikasi materi pelajaran

Pada indikator ini penelitian ditekankan pada pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi TS mengurangi tingkat kesulitan materi pada JL. Pada observasi tanggal 11 Februari 2015 materi pembelajaran Bahasa Indonesia berupa kalimat sederhana dan jumlah kalimat yang dipelajari JL sebanyak 5 kalimat sedangkan siswa yang lain sebanyak 20 kalimat. Pada observasi tanggal 12 Februari 2015, materi Matematika JL berupa materi pengurutan angka sedangkan siswa yang lain operasi hitung perkalian. Pada observasi tanggal 14 Februari 2015, materi pembelajaran Bahasa Indonesia berupa kalimat sederhana dan jumlah kalimat yang dipelajari JL sebanyak 3 kalimat sedangkan siswa yang lain sebanyak 16 kalimat. Pada observasi tanggal 17 Februari 2015,

materi pembelajaran Bahasa Indonesia berupa kalimat sederhana. Jumlah kalimat yang dipelajari JL sebanyak 3 kalimat sedangkan siswa yang lain sebanyak 16 kalimat. Pada observasi tanggal 24 Februari 2015, materi Matematika JL hanya mempelajari operasi hitung penjumlahan sedangkan siswa yang lain mempelajari operasi hitung pembagian.

Adanya modifikasi materi pembelajaran tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS dan SM. Berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015, TS menyatakan melakukan modifikasi materi untuk JL. Materi Bahasa Indonesia masih membaca dan menulis kata sederhana. Menulisnya masih perlu didikte per huruf. Sedangkan materi Matematika berupa pengurutan angka sampai bilangan 100, penjumlahan sampai bilangan 20 dan pengurangan di bawah angka 25. Selanjutnya SM juga menyatakan bahwa TS melakukan modifikasi materi pada JL yaitu menulis kata dengan cara dikte per huruf.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diperoleh informasi bahwa TS melakukan penyederhanaan/pengurangan materi yang diberikan pada JL. Materi Bahasa Indonesia masih membaca dan menulis kata sederhana. Menulisnya masih perlu didikte per huruf. Sedangkan materi Matematika berupa pengurutan angka sampai bilangan 100, penjumlahan dan

pengurangan di bawah angka 25. Dari informasi di atas dapat dinyatakan TS sudah melakukan modifikasi materi pembelajaran JL.

3) Modifikasi proses belajar mengajar

Pada modifikasi proses belajar mengajar ini penelitian ditekankan pada pengulangan pemberian materi, pemberian tugas dengan kesulitan yang layak, memberikan contoh dalam mengajarkan materi, menggunakan media dalam menyampaikan materi, menggunakan kalimat/bahasa yang sederhana dalam menyampaikan materi dan penahapan pemberian materi.

Pada sub indikator pengulangan pemberian materi, selama penelitian TS sering melakukan pengulangan pemberian materi. Materi yang sering diulang-ulang yaitu materi menulis kata dan kalimat sederhana serta pengurutan bilangan 1-100, penjumlahan serta pengurangan. Hasil pengamatan yang berkaitan dengan pengulangan pemberian materi juga diperkuat berdasarkan wawancara dengan TS dan SM. Berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015, TS menyatakan melakukan pengulangan pemberian materi dan pengulangan pemberian materi tersebut minimal dilakukan sampai lima kali. Berdasarkan hasil wawancara dengan SM pada tanggal 18 Februari 2015, SM menyatakan bahwa TS

melakukan pengulangan pemberian materi, dan pengulangan materi lebih ditekankan pada membaca dan menulis.

Pada sub indikator pemberian tugas dengan kesulitan yang layak, selama pengamatan, TS sudah memberikan tugas dengan kesulitan yang layak karena tugas JL sudah disesuaikan dengan materinya sendiri. Adanya pemberian materi dengan tingkat kesulitan yang layak ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015 yang menyatakan bahwa tugas disesuaikan dengan kemampuan JL. Jika siswa lain disuruh menulis materi yang ada di papan tulis, JL hanya menulis kalimat sederhana dengan menggunakan buku Bahasa Indonesia khusus. Sedangkan tugas matematika yaitu mengurutkan angka serta penjumlahan dan pengurangan di bawah angka 25. Selanjutnya JL juga menyatakan bahwa tidak kesulitan mengerjakan tugas dari guru.

Pada sub indikator penggunaan bahasa dan kalimat sederhana, dalam memberikan petunjuk mengerjakan tugas atau memberikan penjelasan materi pada JL, TS menyatakan sudah menggunakan bahasa dan kalimat yang sederhana dalam memberikan petunjuk dan menjelaskan materi pada JL. Bahasa yang biasanya digunakan oleh TS dalam proses pembelajaran adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Alasan TS menggunakan bahasa

Jawa karena bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan JL dalam kesehariannya. Pernyataan TS tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan SM dan JL yang memberikan informasi bahwa TS menggunakan bahasa yang sederhana dalam proses pembelajaran JL. Bahasa yang digunakan TS adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Lebih lanjut JL juga menyatakan mampu memahami bahasa yang digunakan guru.

Pada sub indikator pemberian contoh mengerjakan tugas, Dalam menjelaskan materi atau pemberian tugas, TS selalu memberikan petunjuk atau contoh. Petunjuk yang diberikan guru dapat berupa petunjuk lisan atau tertulis. Petunjuk/contoh tertulis tersebut biasanya guru berikan di papan tulis, maupun di buku tulis JL. Sedangkan petunjuk secara lisan diberikan guru apabila petunjuk itu mudah dipahami oleh JL, misalnya petunjuk menggambar ketika pelajaran SBK.

Adanya petunjuk/pemberian contoh tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 16 Februari 2015, yang menyatakan bahwa TS memberikan contoh mengerjakan tugas pada JL dan contoh diberikan di papan tulis atau di buku tulis JL. Pernyataan TS tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan VS pada tanggal 14 Februari 2015. VS menyatakan bahwa TS memberikan

petunjuk/contoh mengerjakan tugas pada JL. Lebih lanjut VS menyatakan bahwa biasanya TS memberikan satu contoh. Informasi yang berkaitan dengan pemberian petunjuk di buku tulis JL tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi berupa gambar 7. TS memberikan contoh mengisi tabel pengurutan angka 1-100 di buku JL.

Pada sub indikator penggunaan media pembelajaran, pada observasi tanggal 12 Februari 2015, TS menggunakan media buku “Alat Peraga Bahasa Indonesia”, untuk mengajarkan JL menulis kata sederhana. Pada tanggal 17 Februari 2015, TS menggunakan media jari tangan saat mengajarkan JL mengerjakan operasi hitung penjumlahan. Pada observasi tanggal 18 Februari, TS menggunakan alat bantu hitung untuk mengajarkan JL mengerjakan soal penjumlahan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan TS, media yang pernah digunakan adalah media flanel dan alat bantu hitung. Lebih lanjut TS menyatakan bahwa JL mampu mengamati dan mengerti media yang digunakan oleh guru, karena bentuk mediana sudah jelas. Pernyataan TS tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan SM dan JL yang memberikan informasi sama bahwa TS menggunakan media kain flanel. Lebih lanjut JL menyatakan bahwa mampu

memahami gambar-gambar yang ada di media kain flanel dan merasa senang jika TS menggunakan media tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan media-media pembelajaran ini juga diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi berupa gambar 8, 9 dan 10. Gambar 8. media kain flanel. Media kain flanel merupakan media yang berisi huruf (A-Z), gambar benda yang menggunakan huruf (A-Z), dan kata yang menunjukkan nama benda. Media ini digunakan guru untuk mengajari JL membaca dan menulis kata sederhana pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Gambar 9. media alat bantu hitung untuk mengajari mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan. Selanjutnya gambar 10. Buku Alat peraga Bahasa Indonesia. Buku ini berisi gambar dan kata yang menunjukkan nama gambar. Penulisan kata dalam buku ditulis dengan huruf yang masih samar-samar. Tujuan penulisan huruf samar-samar itu agar siswa mampu menebalkan huruf dengan benar sehingga katanya dapat dibaca.

Pada sub indikator penahapan pemberian materi, selama pengamatan TS melakukan penahapan pemberian materi pada JL. Pada observasi tanggal 23 Februari 2015, TS memberikan materi dari pengurutan angka 1-100, selanjutnya diberi materi penjumlahan dan pengurangan. Adanya penahapan pemberian materi ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan

TS dan SM yang menyatakan bahwa TS melakukan penahapan pemberian materi pada JL.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dinyatakan bahwa TS melakukan pengulangan pemberian materi pada JL, memberikan tugas dengan kesulitan yang layak, memberikan contoh mengerjakan tugas, menggunakan bahasa yang sederhana dalam menyampaikan materi, melakukan penahapan pemberian materi, dan menggunakan media dalam menyampaikan materi pada JL. Pengulangan materi dilakukan TS minimal sampai lima kali dan ditekankan pada materi menulis sederhana dan mengurutkan angka sampai bilangan 100, serta penjumlahan dan pengurangan.

Tugas yang diberikan JL juga sudah sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dapat terlihat saat siswa lain disuruh mengerjakan soal pembagian dan perkalian, JL hanya disuruh mengerjakan soal pengurutan angka 1-100, penjumlahan dan pengurangan. Saat siswa lain diminta menulis bacaan yang berbentuk paragraf dengan menggunakan huruf latin, JL hanya diminta menulis kalimat sederhana dengan menggunakan huruf cetak.

TS sudah menggunakan bahasa dan kalimat yang sederhana dalam menjelaskan materi atau memberikan petunjuk pemberian tugas. Bahasa yang biasanya digunakan oleh TS dalam proses

pembelajaran adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Alasan TS menggunakan bahasa Jawa karena bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan JL dalam kesehariannya.

TS juga selalu memberikan petunjuk atau contoh mengerjakan tugas. Petunjuk yang diberikan TS dapat berupa petunjuk lisan atau tertulis. Petunjuk/contoh tertulis tersebut biasanya TS berikan di papan tulis, maupun di buku tulis JL. Sedangkan petunjuk secara lisan diberikan TS apabila petunjuk itu mudah dipahami oleh JL, misalnya petunjuk menggambar ketika pelajaran SBK.

Penahapan pemberian materi juga dilakukan oleh TS saat memberikan materi pada JL. Pada pelajaran matematika dimulai dari mengurutkan angka 1-100 kemudian dilanjutkan dengan penjumlahan dan pengurangan. Pada materi Bahasa Indonesia, dimulai dari menyebutkan huruf A-Z, kemudian dilanjutkan dengan menulis kata dan kalimat sederhana.

TS juga menggunakan media dalam menyampaikan materi pada JL. Media yang pernah digunakan TS yaitu media alat bantu hitung, media kain flanel dan buku “Alat Peraga Bahasa Indonesia”. Media kain flanel merupakan media yang berisi huruf (A-Z), gambar benda yang menggunakan huruf (A-Z), dan kata yang menunjukkan nama benda. Media ini digunakan TS

untuk mengajari JL membaca dan menulis kata sederhana pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Media alat bantu hitung untuk mengajari JL mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan. Buku “Alat Peraga Bahasa Indonesia”, berisi gambar dan kata yang menunjukkan nama gambar. Penulisan kata dalam buku ditulis dengan huruf yang masih samar-samar. Tujuan penulisan huruf samar-samar itu agar siswa mampu menebalkan huruf dengan benar sehingga katanya dapat dibaca. Dari informasi di atas dapat dinyatakan bahwa TS sudah melakukan modifikasi proses belajar mengajar pada JL.

Dari uraian di atas dapat diperoleh informasi bahwa pada indikator modifikasi waktu pembelajaran, TS sudah memberikan pengajaran tambahan pada JL. Pada indikator modifikasi materi pembelajaran, TS sudah melakukan pengurangan atau penurunan tingkat kesulitan materi pembelajaran yang diberikan pada JL. Pada indikator modifikasi proses belajar mengajar, TS sudah melakukan pengulangan pemberian materi, penahapan pemberian materi, memberikan tugas dengan kesulitan yang layak, memberikan contoh dalam mengajarkan materi atau mengerjakan tugas, menggunakan media pembelajaran, dan sudah menggunakan bahasa/ kalimat yang sederhana dalam menyampaikan materi pembelajaran pada JL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa TS sudah melakukan pengembangan pengajaran pada JL.

d. Suasana pengajaran yang kondusif

Pada suasana pengajaran yang kondusif bagi siswa tunagrahita ringan ini penelitian ditekankan pada guru melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh, guru merespon dengan pemahaman dan perhatian pada siswa serta guru memberikan dukungan bila siswa mempunyai masalah pembelajaran.

1) Guru melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh

Pada indikator ini penelitian ditekankan pada guru tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015, TS menyatakan tidak pernah menuduh JL bersalah jika tidak ada bukti. Biasanya TS akan mencari bukti terlebih dahulu, baru dapat memutuskan apakah JL bersalah atau tidak. Pernyataan TS yang tidak pernah menuduh JL bersalah tanpa bukti tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan SM dan VS yang memberikan informasi sama bahwa TS belum pernah menuduh JL bersalah jika tidak ada bukti yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan TS, VS dan SM dapat dinyatakan bahwa TS belum pernah menuduh JL bersalah jika tidak ada bukti yang jelas.

2) Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman pada siswa

Pada indikator ini penelitian ditekankan pada guru melakukan kontak mata dengan siswa, merespon pendapat JL, merespon pertanyaan JL dan memberikan perlindungan jika ada teman yang mengganggu JL. Selama pengamatan, TS sudah melakukan kontak mata dengan JL. Hasil pengamatan ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan SM, VS dan JL yang menyatakan bahwa TS melakukan kontak mata pada JL saat TS membantu JL mengerjakan tugas.

Pada indikator merespon pendapat JL, pada observasi tanggal 14 Februari 2015, TS merespon pendapat JL saat JL menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang alat-alat rumah tangga yang menggunakan sumber listrik. Adanya respon guru terhadap pendapat JL tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS dan SM. Berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015, TS menyatakan memberikan respon terhadap pendapat JL. Respon tersebut bertujuan untuk memotivasi JL untuk selalu mengungkapkan pendapatnya. Pernyataan TS tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan SM pada tanggal 21 Februari 2015 yang menyatakan bahwa TS memberikan respon terhadap pendapat JL.

Pada indikator pemberian respon terhadap pertanyaan JL, pada observasi tanggal 12 Februari 2015, TS merespon

pertanyaan JL, saat JL kesulitan mewarnai gambar layang-layang. TS kemudian mendekati JL dan memberi contoh mewarnai yang benar. Adanya respon terhadap pertanyaan JL juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 16 Februari 2015. Biasanya TS memberikan contoh mengerjakan tugas jika JL bertanya saat tidak bisa mengerjakan tugas. Adanya respon guru terhadap pertanyaan JL tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan VS dan JL yang memberikan informasi sama bahwa TS memberikan respon terhadap pertanyaan JL dan TS akan memberikan bantuan jika JL bertanya pada TS.

Pada sub indikator pemberian perlindungan, selama penelitian, TS pernah memberikan perlindungan pada JL. Pada observasi tanggal 12 Februari 2015, TS menanggapi keluhan JL ketika JL dipukul oleh temannya, dan guru memberikan nasihat kepada teman JL tersebut. Pada observasi tanggal 14, 16 dan 21 Februari 2015, TS melindungi JL ketika ada teman JL yang mengganguya menulis dan menyuruh teman JL tersebut untuk tidak mengganggu JL menulis dan pada observasi tanggal 17 Februari 2015, TS melindungi JL ketika Tio mengganggu JL dalam menghitung jumlah jari saat pelajaran matematika.

Hasil penemuan ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS dan SM. Berdasarkan hasil wawancara

dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015, TS menyatakan perlindungan pada JL diberikan agar JL tidak diolok-olok temannya. Jika JL bertengkar dengan teman, TS akan melerai dan memberikan nasihat. Selanjutnya SM juga menyatakan bahwa TS memberikan perlindungan pada JL agar JL tidak diganggu temannya, dan tidak diolok-olok temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dinyatakan bahwa TS melakukan kontak mata dengan JL, merespon pendapat dan pertanyaan JL serta memberikan perlindungan pada JL jika ada teman yang mengganguya. Kontak mata dilakukan TS saat memberikan bantuan mengerjakan tugas pada JL. Pemberian respon terhadap pendapat JL bertujuan untuk memotivasi JL agar selalu mengungkapkan ide dan pendapatnya. Tanggapan terhadap pertanyaan JL juga diberikan oleh TS dengan memberikan bantuan saat JL bertanya karena kebingungan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pemberian perlindungan juga diberikan TS pada JL. Perlindungan tersebut diberikan pada JL agar JL tidak diolok-olok temannya. Biasanya TS akan memberikan teguran pada teman JL jika menggangu JL. Dari informasi di atas dapat dinyatakan bahwa TS merespon dengan perhatian dan pemahaman pada JL.

- 3) Guru memberikan dukungan bila siswa mempunyai masalah belajar

Pada indikator ini penelitian ditekankan pada pemberian motivasi saat JL mendapat nilai yang jelek, dan membimbing siswa secara individu untuk belajar lebih giat. Sub indikator pemberian motivasi pada JL saat nilai JL jelek, pada tanggal 12 Februari 2015, TS memberikan motivasi saat nilai JL jelek, *“Jalu, sesok le ngarap sing bener yo, ben oleh nilai apik. Sesok dibenakke meneh. Ben oleh biji apik”* (Jalu besok ngerjainnya yang benar ya, biar dapat nilai yang bagus, besok dibetulkan lagi).

Adanya pemberian motivasi tersebut, juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 12 Februari 2015. TS menyatakan memberikan motivasi pada JL jika nilai JL jelek. Motivasi itu bertujuan agar JL tidak minder dengan kemampuannya. Pernyataan TS tentang pemberian motivasi pada JL juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan VS dan JL yang memberikan informasi sama bahwa TS memberikan motivasi pada JL jika nilai JL jelek.

Pada sub indikator membimbing siswa untuk belajar lebih giat, TS pernah membimbing JL secara individu untuk belajar lebih giat dengan cara mengajak JL duduk di samping kursi guru. Hal ini dapat terlihat pada observasi tanggal 17, 21, dan 23

Februari 2015 TS menyuruh JL untuk duduk di depan, di sebelah kursi guru. Pada observasi tanggal 17 Februari 2015, TS menyuruh JL duduk di depan dan membantu JL mengerjakan soal penjumlahan. Pada observasi tanggal 21 Februari 2015, TS menyuruh JL duduk di depan agar TS mudah memantau JL dalam menulis bacaan “Kolam Ikan dan Waduk”. Selanjutnya pada observasi tanggal 23 Februari 2015, TS menyuruh JL duduk di samping kursi guru dan membantu JL mengurutkan angka 1-100.

Berdasarkan hasil wawancara dengan TS pada tanggal 16 Februari 2015, TS menyatakan bahwa membimbing JL untuk belajar lebih giat dengan cara mengajak JL duduk bersama di meja guru. Pernyataan TS tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan VS dan JL yang memberikan informasi sama bahwa TS mengajak JL duduk di depan dan membantu JL jika JL kesulitan mengerjakan tugas. Hasil observasi dan wawancara di atas juga diperkuat berdasarkan hasil dokumentasi berupa gambar 11. JL duduk di samping kursi TS dan TS mengajari JL mengerjakan soal penjumlahan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dapat diperoleh informasi bahwa TS sudah memberikan motivasi jika nilai JL di bawah KKM dan membimbing JL untuk belajar lebih giat. Motivasi tersebut

bertujuan agar JL tidak minder dengan kemampuannya. Biasanya TS memberikan motivasi dengan mengucapkan “belajar yang rajin!, kamu itu pintar, tapi kurang rajin!”. Bimbingan yang diberikan TS agar JL belajar lebih giat dilakukan dengan mengajak JL untuk duduk di samping kursi guru. Saat JL diminta TS untuk duduk di depan, TS membantu JL mengerjakan tugas atau menjelaskan materi agar JL bisa memahami materi yang diajarkan pada hari itu.

Dari uraian di atas dapat diperoleh informasi bahwa pada indikator guru melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh, TS sudah tidak menuduh JL bersalah tanpa bukti yang jelas. Pada indikator guru merespon dengan pemahaman dan perhatian, TS sudah melakukan kontak mata dengan siswa, sudah memberikan respon terhadap pendapat dan pertanyaan JL, serta sudah memberikan perlindungan pada JL. Pada indikator guru mendukung bila siswa mempunyai masalah belajar. TS sudah memberikan motivasi jika nilai JL di bawah KKM dan TS sudah membimbing JL secara individu untuk belajar lebih giat. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa TS sudah menciptakan suasana pengajaran yang kondusif bagi pembelajaran siswa tunagrahita ringan.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, akan diuraikan pelaksanaan layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan di kelas II SD N 1 Ngulakan dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini.

1. Manajemen disiplin kelas

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan belum terlaksanan sepenuhnya. Hal yang sudah dilakukan guru yaitu guru sudah menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, tetapi guru belum menggunakan waktu secara tepat dan belum menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Padahal menurut Larrivee (Smith, 2009: 124), hal-hal yang harus dilakukan guru untuk melaksanakan manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan yaitu menggunakan waktu pembelajaran secara tepat, menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan dan menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

Guru menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan pada siswa tunagrahita ringan dapat terlihat saat guru sudah mendekati siswa jika kesulitan mengerjakan tugas dan guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa. Adanya sikap tanggap guru untuk memberikan bantuan tersebut sudah sejalan dengan pendapat Mohammad

Effendi (2006: 24) yang menyatakan bahwa prinsip mendidik siswa tunagrahita ringan yaitu guru tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kesulitan belajar siswa.

Guru belum menggunakan waktu secara tepat ini dapat terlihat saat guru belum memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Alasan guru tidak memulai pelajaran tepat waktu karena apabila guru langsung masuk kelas saat bel berbunyi, siswa tunagrahita ringan belum siap menerima materi sehingga guru memberikan tambahan waktu agar siswa bisa menyesuaikan diri dengan kondisi di kelas. Saat guru masuk kelas, guru tidak selalu mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran khusus untuk siswa tunagrahita ringan dan langsung memulai pelajaran tanpa melakukan kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa tunagrahita ringan pada materi pelajaran. Perlakuan guru ini kurang sesuai dengan pendapat Mohammad Effendi (2006: 24) yang menyatakan bahwa sebelum mengajarkan pelajaran pada siswa tunagrahita ringan seharusnya guru melakukan persiapan dan memberikan kegiatan yang rileks dan tidak membiarkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada dikelasnya.

Guru belum menggunakan sedikit waktu dalam melakukan perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lain dapat terlihat saat guru, belum memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas dari dalam dan luar kelas serta belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada siswa tunagrahita ringan. Belum adanya strategi

husus dari guru untuk mengarahkan aktivitas siswa tunagrahita ringan ini kurang sesuai dengan pendapat Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 42) yang menyatakan bahwa guru seharusnya memberikan arahan dan dorongan pada siswa tunagrahita ringan karena siswa tunagrahita ringan tidak memiliki daya untuk melakukan upaya sendiri dan akan melakukan suatu hal apabila ada arahan dan dorongan yang datang dari orang lain.

Guru belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada siswa tunagrahita ringan karena guru khawatir bila diberi batasan waktu siswa tunagrahita ringan tidak mau mengerjakan tugas dari guru. Perlakukan guru yang tidak membatasi waktu mengerjakan tugas ini kurang sesuai dengan pendapat Carolyn & Edmund (2011: 277-278) yang menyatakan bahwa salah satu strategi pengelolaan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus (siswa tunagrahita ringan) yaitu guru mendorong siswa untuk mampu bertanggung jawab atas tugas mereka dengan memberikan batasan waktu mengerjakan tugas. Lebih lanjut Carolyn & Edmund juga menyatakan bahwa mengatur batasan waktu pada pengerjaan satu tugas sebelum berlanjut ke tugas selanjutnya akan membantu siswa untuk mengukur usaha mereka.

2. Umpan balik selama pengajaran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa guru sudah memberikan umpan balik selama pengajaran bagi siswa tunagrahita ringan. Guru sudah memberikan umpan balik positif atas sikap dan prestasi yang layak serta memberikan bantuan pada siswa tunagrahita

ringan dalam menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Larrivee (Smith, 2009: 124) yang menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan umpan balik selama pengajaran bagi siswa tunagrahita ringan yaitu guru memberikan umpan balik positif atas sikap dan prestasi yang layak serta membantu siswa menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah.

Pemberian umpan balik positif terhadap sikap dan prestasi yang layak diberikan guru dengan memberikan pujian dan penghargaan pada siswa tunagrahita ringan. Pemberian pujian tersebut diberikan, jika siswa tunagrahita ringan mampu mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan guru dengan baik. Perlakukan guru dalam memberikan pujian pada siswa tunagrahita ringan tersebut sejalan dengan pendapat Ishartiwi (2010), yang menyatakan bahwa stimulan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan salah satunya dengan memberikan pujian atau kalimat positif agar dapat memunculkan rasa percaya diri pada diri siswa.

Penghargaan yang selama ini diberikan oleh guru yaitu berupa pujian dan pemberian nilai, karena guru belum pernah memberikan hadiah yang berwujud benda pada siswa tunagrahita ringan. Alasan guru tidak memberikan hadiah yang berwujud benda karena hadiah memiliki pengaruh yang negatif pada siswa, seperti setiap melakukan sesuatu siswa selalu mengharapkan imbalan/hadiah dan apabila tidak diberi hadiah siswa kurang bersemangat. Perlakukan guru tersebut sejalan

dengan pendapat Daniel Muijs dan David Reynolds (2008: 250) yang menyatakan bahwa untuk membantu siswa disabilitas belajar (tunagrahita ringan) agar lebih mandiri dan dapat belajar dengan baik, guru dapat memberikan penghargaan pada usaha maupun hasil yang dicapai dan banyak memberikan pujian pada siswa. Pemberian penghargaan lebih baik tidak menggunakan hadiah barang dan uang tetapi lebih baik menggunakan pujian, senyuman, dan sebagainya.

3. Pengembangan pengajaran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan guru sudah melakukan pengembangan pengajaran bagi siswa tunagrahita ringan karena guru sudah memodifikasi alokasi waktu, modifikasi materi pembelajaran dan modifikasi proses belajar mengajar. Hal ini sudah sejalan dengan pendapat Nunung Apriyanto (2012: 84) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan pengajaran bagi siswa tunagrahita guru harus memperhatikan modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi pembelajaran dan modifikasi proses belajar mengajar.

Memodifikasi alokasi waktu dilakukan guru dengan memberikan tambahan waktu mengajar. Adanya pengajaran tambahan tersebut sesuai dengan pendapat Carolyn dan Edmund (2011: 270) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang dapat diberikan untuk menyesuaikan perbedaan individual salah satunya yaitu dengan memberikan pengajaran tambahan. Pengajaran tambahan untuk siswa tunagrahita ringan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis dan membaca.

Pengembangan kemampuan menulis dilakukan guru dengan cara mendiktekan kata dan menyuruh siswa tunagrahita ringan menuliskan kata yang diucapkan guru tersebut di papan tulis. Jika siswa tunagrahita ringan tidak bisa menulis kata dengan benar, guru akan mengeja huruf yang membentuk kata tersebut. Sedangkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, biasanya guru meminta siswa tunagrahita ringan untuk mengeja huruf yang membentuk kata. Setelah siswa bisa mengeja huruf, selanjutnya guru membantu siswa mengeja suku katanya. Bimbingan yang diberikan guru tersebut sudah sejalan dengan pendapat Ishartiwi (2010), yang menyatakan bahwa bentuk intervensi pembelajaran bagi siswa tunagrahita dapat dilakukan guru dengan cara mendikte untuk setiap huruf dan guru dapat memberikan pancingan untuk membaca kata, dari huruf demi huruf.

Modifikasi materi pembelajaran untuk JL dapat terlihat ketika teman yang lain mempelajari materi perkalian dan pembagian JL hanya mempelajari materi pengurutan bilangan 1-100, dan penjumlahan serta pengurangan di bawah bilangan 25. Selain itu, ketika teman yang lain mempelajari materi bacaan yang berbentuk paragraf, JL hanya mempelajari kata/ kalimat sederhana. Perlakuan khusus dari guru tersebut sudah sejalan dengan pendapat Mohammad Takdir Ilahi (2013: 173) menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (siswa tunagrahita ringan), materi dalam kurikulum

sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau dihilangkan bagian tertentu.

Modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa tunagrahita ringan dilakukan guru dengan memberikan pengulangan pemberian materi, memberikan tugas dengan kesulitan yang layak, memberikan contoh, menggunakan bahasa/kalimat yang sederhana, melakukan penahapan pemberian materi dan menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran. Pengulangan pemberian materi dilakukan oleh guru minimal sampai lima kali. Pengulangan materi pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan ini lebih ditekankan pada materi menulis kata dan kalimat sederhana dan mengurutkan angka sampai bilangan 100, serta penjumlahan dan pengurangan di bawah angka 25. Adanya pengulangan pemberian materi pada siswa tunagrahita ringan ini sudah sejalan dengan pendapat Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 122) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan memori pada siswa tunagrahita ringan sebaiknya proses belajar mengajar dilakukan secara berulang-ulang.

Pemberian tugas dengan kesulitan yang layak dapat terlihat saat siswa lain disuruh mengerjakan soal pembagian dan perkalian, siswa tunagrahita ringan ini hanya disuruh mengerjakan soal pengurutan angka 1-100, penjumlahan dan pengurangan. Saat siswa lain diminta menulis bacaan yang berbentuk paragraf dengan menggunakan huruf latin, siswa tunagrahita ringan ini hanya diminta menulis kalimat sederhana dengan

menggunakan huruf cetak. Adanya pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa ini sudah sejalan dengan pendapat Larrivee (Smith, 2009: 125) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan pengajaran yang tepat pada siswa tunagrahita ringan guru harus memberikan tugas pada tingkat kesulitan yang layak agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan sedikit kesalahan.

Pemberian petunjuk/contoh mengerjakan tugas biasanya diberikan secara tertulis maupun lisan. Petunjuk/contoh tertulis tersebut biasanya guru berikan di papan tulis, maupun di buku tulis siswa. Sedangkan petunjuk secara lisan diberikan guru apabila petunjuk itu mudah dipahami oleh siswa, misalnya petunjuk menggambar ketika pelajaran SBK. Adanya pemberian petunjuk/contoh tersebut sudah sesuai dengan pendapat Bandi Delphie (2012: 47) yang mengatakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir disebabkan adanya adanya perkembangan fungsionalnya (tunagrahita), maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pemberian contoh/petunjuk yang jelas. Penemuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ishartiwi (2010), menyatakan bahwa bentuk intervensi pembelajaran bagi siswa tunagrahita dalam menyelesaikan tugas yaitu dengan memberikan bantuan berupa bantuan tangan, bantuan verbal dan contoh dari guru

Guru juga sudah menggunakan bahasa dan kalimat yang sederhana dalam menjelaskan materi atau pemberian petunjuk mengerjakan tugas. Hal ini sudah sejalan dengan pendapat Mohammad Effendi (2006: 98)

yang menyatakan bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam menyimpan instruksi yang terlalu sulit sehingga guru harus menggunakan bahasa yang sederhana dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bahasa yang biasanya digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Alasan guru menggunakan bahasa Jawa karena bahasa Jawa adalah bahasa yang sering digunakan siswa tunagrahita ringan dalam kesehariannya.

Penahapan pemberian materi juga dilakukan oleh guru saat memberikan materi pada siswa tunagrahita ringan. Pada pelajaran matematika dimulai dari mengurutkan angka 1-100 kemudian dilanjutkan dengan penjumlahan dan pengurangan. Pada materi Bahasa Indonesia, dimulai dari pengenalan huruf A-Z, kemudian dilanjutkan dengan menulis kata dan kalimat sederhana. Adanya penahapan pemberian materi tersebut sudah sejalan dengan pendapat Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 122) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan memori pada siswa tunagrahita ringan materi yang akan diajarkan hendaknya dirinci menjadi satuan kecil dan diajarkan satu demi satu secara bertahap.

Pengajaran materi pada siswa tunagrahita ringan juga sudah menggunakan media pembelajaran khusus seperti media kain flanel, alat bantu hitung dan buku “Alat Peraga Bahasa Indonesia”. Penggunaan media dalam proses pembelajaran ini sudah sejalan dengan pendapat

Mohammad Effendi (2006: 24) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip pendekatan khusus yang harus diberikan guru untuk mendidik siswa tunagrahita adalah prinsip peragaan yang berarti pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan perlu menggunakan alat peraga sebagai media untuk mempermudah siswa memahami materi yang diberikan guru.

Selama penelitian, juga ditemukan adanya penggunaan tutor sebaya. Penggunaan tutor sebaya tersebut bertujuan untuk membantu siswa tunagrahita ringan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Biasanya guru menunjuk siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas individunya untuk membantu siswa tunagrahita ringan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Penggunaan tutor sebaya dalam kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita ringan tersebut juga sejalan dengan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 73), yang menyatakan bahwa penggunaan tutor sebaya dalam kelas inklusi bertujuan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri, lebih interaktif dan komunikatif, dapat membantu mempercepat proses penguasaan keterampilan dan mampu memberikan siswa panutan yang positif.

4. Suasana pengajaran yang kondusif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa guru sudah menciptakan suasana pengajaran yang kondusif bagi siswa tunagrahita ringan. Guru sudah melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh, merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa dan

memberikan dukungan bila siswa mempunyai masalah belajar. Hal ini sudah sejalan dengan pendapat Larrivee (Smith: 2009: 124) yang menyatakan bahwa hal-hal yang harus dilakukan guru untuk menciptakan suasana pengajaran yang kondusif bagi siswa tunagrahita ringan yaitu guru melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh, merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa dan memberikan dukungan bila siswa mempunyai masalah belajar.

Guru sudah melakukan penanganan yang mendukung daripada menuduh dapat terlihat saat guru tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas. Perlakuan guru ini sudah sejalan dengan pendapat Turner (Smith, 2009: 121) yang menyatakan bahwa siswa tunagrahita ringan membutuhkan perlindungan dari tuduhan label negatif agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosialnya.

Merespon dengan pemahaman dan perhatian dilakukan guru dengan melakukan kontak mata, memberikan respon terhadap pendapat dan komentar siswa dan memberikan perlindungan. Pemberian respon terhadap pendapat dan komentar siswa tunagrahita ringan bertujuan untuk memotivasi siswa agar selalu mengungkapkan ide dan pendapatnya. Perlakuan guru untuk memotivasi siswa tunagrahita ringan ini agar mengungkapkan ide dan pendapatnya ini sudah sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 86), yang menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa tunagrahita ringan yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk

mengungkapkan ide/pendapatnya walaupun ide tersebut kurang berarti. Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan ide atau pendapat secara lisan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 173). Adanya pemberian perlindungan pada siswa tunagrahita ringan juga sejalan dengan pendapat Tarmansyah (2007: 214) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran yang ramah pada kelas inklusi yaitu dengan memberikan perlindungan kepada siswa dari kekerasan, pelecehan dan penyiksaan.

Pemberian dukungan bila siswa mempunyai masalah pembelajaran diberikan guru dengan memberikan motivasi dan membimbing JL secara individu untuk belajar lebih giat. Pemberian motivasi tersebut bertujuan agar siswa tidak minder dengan kemampuannya. Adanya pemberian motivasi ini sudah sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 85) yang menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan psikologis pada siswa tunagrahita ringan salah satunya dengan memberikan motivasi pada siswa.

Bimbingan yang diberikan guru agar siswa tunagrahita ringan ini dapat belajar lebih giat dilakukan dengan mengajak siswa duduk di depan, di samping kursi guru. Saat siswa tunagrahita ringan diminta untuk duduk di depan, guru membantu mengerjakan tugas atau menjelaskan materi tambahan agar siswa tunagrahita ringan ini bisa memahami materi yang diajarkan pada hari itu. Adanya kedekatan siswa dan guru dalam memberikan bimbingan tersebut sudah sejalan dengan

pendapat Ishartiwi (2010) yang menyatakan bahwa bentuk intervensi pembelajaran bagi siswa tunagrahita salah satunya adalah posisi guru harus berada dekat dengan siswa untuk memberi stimulan terjadinya tindak pembelajaran dan memberikan bantuan belajar kepada siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang layanan bimbingan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan di SD N 1 Ngulakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen disiplin kelas bagi siswa tunagrahita ringan belum terlaksana semuanya karena guru sudah menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan, tetapi belum memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, belum memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di dalam dan di luar kelas serta belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada siswa tunagrahita ringan.
2. Pelaksanaan umpan balik selama pengajaran terlaksana melalui pemberian pujian, nilai, dan bantuan untuk menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah.
3. Pelaksanaan pengembangan pengajaran terlaksana melalui: (1) modifikasi alokasi waktu dengan memberikan pengajaran tambahan, (2) modifikasi materi pembelajaran melalui menyederhanaan dan mengurangi tingkat kesulitan materi dan (3) modifikasi proses belajar mengajar dilakukan guru melalui pengulangan pemberian materi, memberikan tugas dengan kesulitan yang layak, memberikan contoh, menggunakan bahasa/kalimat yang sederhana, melakukan penahapan

pemberian materi dan menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran.

4. Pelaksanaan suasana pengajaran yang kondusif diciptakan guru dengan tidak menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas, merespon pendapat dan komentar siswa, memberikan perlindungan, memberikan motivasi serta memberikan bimbingan agar siswa belajar lebih giat dengan cara mendekatkan posisi siswa di dekat guru.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang ada dan kesimpulan penelitian ini, maka berikut adalah saran yang diberikan:

1. Guru sebaiknya melakukan persiapan materi pembelajaran dan melakukan kegiatan yang rileks seperti menyanyi sebelum memulai pelajaran pada siswa tunagrahita ringan. Hal ini disebabkan karena siswa tunagrahita ringan mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran.
2. Guru sebaiknya membuat strategi pengelompokan untuk mengatur perpindahan aktivitas di dalam dan di luar kelas karena siswa tunagrahita ringan tidak memiliki daya untuk melakukan upaya sendiri dan akan melakukan suatu apabila ada arahan dan dorongan dari orang lain.
3. Guru sebaiknya memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada siswa tunagrahita ringan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa terutama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, Bandi. (2005). *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- , (2012). *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Evertson, C.M. & Emmer, E.T. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Dewa Ketut S. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Eveline Siregar dan Martini Nara. (2010). *Teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Imam Gunawan. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishartiwi. (2010). Identifikasi Bentuk Intervensi Pembelajaran dan perilaku Belajar Anak Retardasi Mental. *Jurnal Penelitian FIP* volume 3 Nomor 1, Maret 2010. Hlm 1-15.
- Kemis dan Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hammersley, Martyn. (1994). *Etnografi Ruang Kelas*. (Alih bahasa: Drs. Warsono). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analisis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Mohammad Takdir I. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhamad Irham dan Novan A.W. (2013). *Psikologi Pendidikan, Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muijs, Daniel and Reynolds, David. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. PLB/FIP/UNY
- (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Murtadlo. (2006). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Tunagrahita dalam Membaca dan Menulis melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 2, No. 2, November 2006. Hlm. 18- 29.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Smith, D.D. & Tyler, N.C. (2010). *Introduction to Special Education*. Seventh Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Smith, David J. (2009). *Inklusi (Sekolah Ramah untuk Semua)*. Bandung: Nuansa.
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV Maulana.
- Suparno. (2008). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Undang-Undang Nomor 04 Tahun 1997 tentang *Penyandang Cacat*
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang Undang Dasar 1945

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pemeriksaan Psikolog



ASSESMENT CENTER

SENTRA PENDIDIKAN KHUSUS-LAYANAN KHUSUS YOGYAKARTA

Jl. Imogiri No. 224 Umbulharjo Giwangan Yogyakarta Telp. (0274) 371423 HP. 081904066363

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

NO : 015 /AS/SDI/IX/2013

IDENTITAS SISWA

Nama : Jalu Catra Nati Basworo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl Lahir : Kulon Progo, 28-02-2005
Usia Saat Tes : 8 tahun 4 bulan
Sekolah : SD N Ngulakan
Kelas : I
Tgl Pemeriksaan : 12-12-2014

A. Tujuan Pemeriksaan

Mengetahui potensi akademik dan masalah yang dihadapi dalam proses belajar

B. Prosedur Pemeriksaan

Kepada subyek dilakukan asesmen kecerdasan dan perilaku melalui tes kecerdasan, grafis dan observasi

C. Hasil Pemeriksaan

Kemampuan intelektual umum subyek adalah 74 atau pada grade V. Untuk kematangan sosial anak dibandingkan dengan anak pada umumnya setara dengan anak usia 7 tahun 7 bulan dan aspek emosi anak stabil. Subyek termasuk kategori *Tunagrahita*

Yogyakarta, 15 Agustus 2013

Pemeriksa

Grade	Skor IQ	Klasifikasi
I	> 121	Superior
II	111 - 120	Di atas rata-rata
III	90 - 110	Rata - rata
IV	80 - 89	Di bawah rata-rata
V	< 80	Tunagrahita

HARTANTO, S.Psi
NIP. 19650423 200501 1 002

Lampiran 2.**Pedoman Observasi**

Hari,tanggal :

Tempat :

Waktu :

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas			
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa			
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar & di dalam kelas			
6.	Menentukan batasan waktu mengerjakan tugas			
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab /mengerjakan tugas dengan benar			
8.	Memberikan penghargaan/hadiah atas hasil belajar JL			

9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah			
10.	Pengajaran tambahan			
11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran			
12.	Pengulangan pemberian materi			
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak			
14.	Memberikan contoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas			
15.	Menggunakan media			
16.	Penahapan pemberian materi			
17.	Melakukan kontak mata			
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa			
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa			
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman			
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM			
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat			

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

Nama Responden :
Hari, tanggal :
Tempat :
Waktu :

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana cara bapak memulai pelajaran? Apakah bapak memulai pelajaran tepat waktu?
2.	Bagaimana cara bapak menutup pelajaran? Apakah bapak mengakhiri pelajaran sesuai dengan yang ada di jadwal?
3.	Apakah bapak mendekati JL saat JL kesulitan mengerjakan tugas?
4.	Apakah bapak selalu berkeliling untuk memantau pekerjaan JL?
5.	Apakah bapak memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di dalam dan di luar kelas agar tidak membuang-buang waktu?
6.	Apakah bapak menentukan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL?
7.	Apakah bapak memberikan pujian jika JL mampu mengerjakan tugas dengan baik?
8.	Apakah bapak memberikan penghargaan pada hasil kerja JL? Bentuknya seperti apa?
9.	Apakah bapak selalu membantu JL menemukan jawaban yang benar jika jawaban JL salah?
10.	Apakah bapak pernah memberikan pengajaran tambahan pada JL? kapan? Berapa kali seminggu?
11.	Apakah bapak melakukan modifikasi materi pembelajaran yang akan diberikan pada JL?
12.	Apakah bapak melakukan pengulangan pemberian materi pada JL?
13.	Apakah bapak memberikan tugas sesuai dengan kemampuan JL?
14.	Apakah bapak memberikan petunjuk/contoh cara mengerjakan tugas? Dimana?
15.	Apakah bapak menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran JL? Jika iya, media apa saja yang pernah bapak gunakan?
16.	Bagaimana cara bapak memberikan petunjuk/penjelasan materi yang jelas pada JL? Bahasa yang digunakan? Mengapa?
17.	Apakah bapak memberikan penahapan pemberian materi pada JL?
18.	Apakah bapak pernah menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas?
19.	Apakah bapak selalu merespon pendapat JL?
20.	Apakah bapak memberikan respon terhadap pertanyaan JL?
21.	Bagaimana cara bapak memberikan perlindungan pada JL?
22.	Bagaimana cara bapak memberikan motivasi jika nilai JL di bawah KKM?
23.	Bagaimana cara bapak membimbing JL agar JL belajar lebih giat?

PEDOMAN WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS

Nama Responden :
 Hari, tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

No	Pertanyaan
1.	Apakah guru kelas sudah memulai pelajaran tepat waktu bu?
2.	Apakah guru kelas mengakhiri pelajaran sesuai dengan yang ada di jadwal bu?
3.	Apakah guru kelas mendekati JL saat JL kesulitan mengerjakan tugas?
4.	Apakah guru kelas selalu berkeliling untuk memantau pekerjaan JL bu?
5.	Apakah guru kelas sudah memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di dalam dan di luar kelas agar tidak membuang-buang waktu?
6.	Apakah guru kelas menentukan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL?
7.	Apakah guru kelas pernah memberikan pujian jika JL mampu mengerjakan tugas dengan baik?
8.	Apakah guru kelas memberikan penghargaan pada hasil kerja JL? Bentuknya seperti apa bu?
9.	Apakah guru kelas selalu membantu JL menemukan jawaban yang benar jika jawaban JL salah?
10.	Apakah guru kelas pernah memberikan pengajaran tambahan pada JL? kapan?
11.	Apakah guru kelas melakukan modifikasi materi pembelajaran yang akan diberikan pada JL?
12.	Apakah guru kelas melakukan pengulangan pemberian materi pada JL?
13.	Apakah guru kelas memberikan tugas sesuai dengan kemampuan JL bu?
14.	Apakah guru kelas memberikan petunjuk/contoh cara mengerjakan tugas? Dimana?
15.	Apakah guru kelas menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran JL? Jika iya, media apa saja yang pernah digunakan?
16.	Bagaimana cara guru kelas memberikan petunjuk/penjelasan materi yang jelas pada JL? Bahasa yang digunakan?
17.	Apakah guru kelas memberikan penahapan pemberian materi pada JL?
18.	Apakah guru kelas pernah menuduh siswa bersalah tanpa bukti yang jelas?
19.	Apakah guru kelas melakukan kontak mata dengan JL?
20.	Apakah guru kelas selalu merespon pendapat JL?
21.	Apakah guru kelas memberikan respon terhadap pertanyaan JL bu?
22.	Bagaimana cara guru kelas memberikan perlindungan pada JL?
23.	Bagaimana cara guru kelas memberikan motivasi jika nilai JL di bawah KKM?
24.	Apakah guru kelas pernah mendekatkan posisinya pada JL untuk memberikan bimbingan bu?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN

Nama Responden :
 Hari, tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

No	Pertanyaan
1.	Pas bel masuk berbunyi pak guru langsung masuk gak JL?
2.	Kalau JL tidak bisa mengerjakan tugas, pak guru suka mendekati JL gak?
3.	Pak guru sering keliling kelas untuk mengecek tugas kamu gak?
4.	Pak guru suka membuat batasan waktu mengerjakan tugas gak JL?
5.	JL sudah pernah diberi hadiah sama pak guru belum? Alasan?
6.	Pak guru sering bantu gak kalau JL salah menjawab soal?
7.	Pak guru sering meminta JL pulang belakangan gak? kenapa?
8.	Jalu, soal dari pak guru susah gak?
9.	Pak guru sudah pernah ngajar pakai gambar-gambar itu belum JL? apakah kamu suka?, alasannya?
10.	Kalau pas mengajari JL, pak guru memberikan contoh mengerjakan soal gak JL?
11.	Di kelas ini yang diasanya menjahili JL siapa? Bilang pak guru gak? tanggapan guru?
12.	Kalau pas dibantu pak guru, pak guru menatap kamu ngak?
13.	JL sudah pernah menjawab pertanyaan yang diucapkan pak guru belum? Respon guru jikabener menjawab?
14.	Pak guru biasanya pakai bahasa apa JL kalau pas pelajaran, bahasa Indonesia apa bahasa Jawa?
15.	Jalu kalau gak bisa mengerjakan tugas tanya pak guru gak? ditanggapi pak guru gak?
16.	Jalu sudah pernah mendapat nilai jelek belum? Pak guru sering bilang apa kalau nilai Jalu jelek?
17.	Jalu sering disuruh pak guru duduk di depan gak? kenapa?

PEDOMAN WAWANCARA TEMAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN

Nama Responden :
 Hari, tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

No	Pertanyaan
1.	Apakah pak guru langsung masuk kelas jika sudah ada bel masuk?
2.	Apakah waktu pulang sekolah sesuai dengan jam yang ada di jadwal dek?
3.	Apakah pak guru mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan?
4.	Apakah pak guru sering keliling kelas untuk mengecek pekerjaan JL?
5.	Biasanya kalau pas pergantian pelajaran di dalam dan di luar kelas, pak guru buat aturan dulu gak dek?
6.	Apakah pak guru membuat batasan waktu mengerjakan tugas pada JL?
7.	Apakah pak guru pernah memberikan pujian jika JL dapat menjawab pertanyaan dengan benar? Contohnya?
8.	Apakah pak guru pernah memberi JL hadiah?
9.	Apakah pak guru pernah memberikan pengajaran tambahan untuk JL?
10.	Apakah JL memahami bahasa yang digunakan pak guru selama pembelajaran? bahasa apa?
11.	Apakah pak guru memberikan petunjuk/contoh dalam mengerjakan tugas?
12.	Apakah JL pernah dituduh pak guru saat JL tidak bersalah dek?
13.	Apakah pak guru menatap JL ketika mengajari mengerjakan tugas?
14.	Apakah pak guru memberikan tanggapan jika JL bertanya saat kebingungan mengerjakan tugas dek?
15.	Apakah pak guru memberikan motivasi pada JL jika nilai JL jelek?
16.	Apakah pak guru mengajak JL untuk duduk di depan? Kenapa?

Lampiran 4.

Hasil Observasi 1

Hari,tanggal : Rabu, 11 Februari 2015
Tempat : ruang kelas II
Waktu : 08.30- 10.45

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan menggambar layang-layang, “ <i>Ndelok le ngambar layangan koyo ngopo?</i> ”. “ <i>Ngene iki!</i> (sambil memegang penggaris dan mengajari JL menggambar layangan)”
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa			Tidak teramati
5.	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar			Tidak teramati
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL	√		Menilai tugas menulis kalimat JL dengan memberi nilai 30
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah			Tidak teramati

10.	Memberikan pengajaran tambahan			Tidak teramati
11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran	√		Bacaan yang ditulis JL sebanyak 5 kalimat sedangkan siswa yang lain 20 kalimat.
12.	Pengulangan pemberian materi			Tidak teramati
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak	√		Memberikan tugas menulis bacaan, <i>"Ayo Jalu gek nulis! dan menggambar layang-layang 'ayo gek digambar layangane, jal pak guru tak ndelok!"</i>
14.	Memberikan contoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas	√		Guru memberikan petunjuk cara menggambar layang-layang dan ukurannya <i>"gambar layanganne gedene sak ukuran buku gambarmu kui, nek cilik pak guru moh mbiji"</i>
15.	Menggunakan media	√		Mempersiapkan buku khusus "alat peraga bahasa Indonesia" JL menggunakan buku khusus "alat peraga bahasa Indonesia" karena JL kesulitan menulis bacaan dengan jumlah kalimat yang banyak
16.	Penahapan pemberian materi			Tidak teramati
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Guru melakukan kontak mata saat membantu JL mewarnai gambar layang-layang
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa	√		Guru memberikan kesempatan Jalu untuk menyampaikan ide tentang pembuatan gambar layang-layang yang dimaksudkan oleh JL
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa	√		Guruanggapi JL saat JL bertanya tentang cara menggambar layang-layang yang benar
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman	√		Guru menanggapi keluhan JL ketika JL dipukul oleh temannya, dan guru memberikan nasihat kepada teman JL tersebut
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM	√		Guru memotivasi JL untuk memperbaiki gambar layang-layangnya agar mendapat nilai bagus.
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat			Tidak teramati

Hasil Observasi 2

Hari,tanggal : Rabu, 12 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas II
 Waktu : 07.30- 11.00

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mengurutkan angka
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling untuk menanyakan hasil kerja JL dalam mengurutkan angka.
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar	√		Memberikan pujian ketika JL bisa mengurutkan angka dengan benar <i>“Lha wis bener kui, gek dilanjutke kayo sing kui, koe kui mung malesan, jane nek gelem sinau koe kui pinter”</i>
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL	√		Memberi nilai 30 atas hasil menulis kalimat dan memberi nilai 75 atas hasil menggambar layang-layang
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah	√		Membantu JL ketika JL salah dalam mengurutkan angka, <i>“bar 17 ki piro Jalu, iki jal dibenerke, 18 bar 17 kui!”</i>
10.	Memberikan pengajaran tambahan	√		Guru mengajari JL menulis dengan cara menyuruh JL menulis di papan tulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran	√		Pada pelajaran matematika JL hanya diberi tugas mengurutkan angka sedangkan siswa lain diberi tugas perkalian Pada pelajaran bahasa Indonesia JL hanya disuruh menulis kalimat, sedangkan siswa lain menulis cerita menggunakan huruf tegak bersambung
12.	Pengulangan pemberian materi	√		Guru mengulang materi bahasa Indonesia yaitu mendongengkan cerita “Singa dan Tikus”
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak	√		Memberikan tugas menulis kalimat dan mengurutkan angka. <i>“iki, koe ngarap iki wae, ngurutke angka wae. Koe hurung iso nek ngarap perkalian!”</i>
14.	Memberikan petunjuk/ccontoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas	√		Guru memberikan petunjuk mengurutkan angka dengan cara menuliskan contoh di buku JL, dan JL diminta melanjutkan <i>“iki gek digarap, le ngarap koyo contone pak guru iki lho”</i>
15.	Menggunakan media	√		Guru menggunakan buku “Alat Peraga Bahasa Indonesia”
16.	Penahapan pemberian materi	√		Materi dimulai dengan mengurutkan angka 1-25, kemudian dilanjutkan dengan mengurutkan angka 25-100
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Tidak teramati
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa	√		Guru menanyakan tentang angka yang akan dikalikan, dan JL memberikan pendapat <i>“iki dipingke piro meneh”, “dipingke siji wae pak”, “yo dipingke siji wae”</i>
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa			Tidak teramati
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman	√		Guru menanggapi keluhan JL ketika JL dipukul oleh temannya, dan guru memberikan nasihat kepada teman JL tersebut. <i>“pak guru Tio mau nuthuk aku” “ndi Tio kon ndene!”</i>
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM	√		Memberikan motivasi saat nilai JL menulis jelek <i>“sesok le nulis sing rapi ya ben oleh biji apik”</i>
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat			Tidak teramati

Hasil Observasi 3

Hari,tanggal : Sabtu, 14 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas II
 Waktu : 07.40-10.30 WIB

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan menyebutkan contoh sumber-sumber cahaya
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	√		Guru mengecek pekerjaan JL dalam menulis kalimat.
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar	√		Memberikan pujian saat JL mampu menyebutkan sumber-sumber cahaya <i>"Coba sebutno sumber-sumber cahaya"</i> <i>"lampu pak lampu"</i> <i>"ya bener, Jalu pinter"</i>
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL	√		Memberi nilai 60 atas hasil menyebutkan contoh sumber-sumber cahaya
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah			Tidak teramati

10.	Memberikan pengajaran tambahan			Tidak teramati
11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran	√		Pada pelajaran bahasa Indonesia JL hanya disuruh menulis 3 kalimat, sedangkan siswa lain menulis 16 kalimat dengan menggunakan huruf tegak bersambung
12.	Pengulangan pemberian materi			Tidak teramati
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak	√		Memberikan tugas menulis kalimat dan menyebutkan sumber-sumber cahaya <i>“ayo saiki cobo tulisen sumber-sumber cahaya sing tok ngerteni, tulis nang buku sak okeh-okehe!”</i>
14.	Memberikan petunjuk/contoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas			Tidak teramati
15.	Menggunakan media	√		Mempersiapkan buku khusus bahasa Indonesia “Alat Peraga Bahasa Indonesia” untuk mengajari JL menulis
16.	Penahapan pemberian materi			Tidak teramati
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Guru selalu mengamati tingkah laku JL dalam setiap kegiatan pembelajaran
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa	√		Guru memberi kesempatan JL untuk mengungkapkan pendapatnya ketika guru mengajukan pertanyaan secara klasikal terkait dengan sumber-sumber cahaya
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa			Tidak teramati
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman	√		Guru melindungi JL ketika ada teman JL yang mengganggu menulis
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM			Tidak teramati
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat			Tidak teramati

Hasil Observasi 4

Hari,tanggal : Senin, 16 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas II
 Waktu : 08.00-09.20 WIB

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan menulis soal matematika. <i>"piye Jalu wis iso ngarap durung?"</i>
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling untuk memantau tugas menulis JL
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar			Tidak teramati
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL			Tidak teramati
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah			Tidak teramati
10.	Memberikan pengajaran tambahan			Tidak teramati

11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran			Tidak teramati
12.	Pengulangan pemberian materi	√		Mengulang pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu membaca cerita tentang “Didi Rajin Membaca” dengan cara mengajak semua siswa untuk membaca bersama.
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak			Tidak teramati
14.	Memberikan petunjuk/ccontoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas	√		Guru memberikan contoh cara mengerjakan soal perkalian, tetapi JL sebak mainan kertas sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru
15.	Menggunakan media			Tidak teramati
16.	Penahapan pemberian materi			Tidak teramati
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Guru melakukan kontak mata dengan siswa saat mmebrikan bantuan menulis yang benar
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa			Tidak teramati
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa	√		Guru memberikan respon dengan cara memberikan bantuan cara menulis yang benar saat JL bertanya cara menulis
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman	√		Guru melindungi JL ketika ada teman JL yang mengganggunya menulis. <i>“Tio ngarape nang mejane dewe, aja nganggu Jalu le nulis!”</i>
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM	√		memotivasi agar JL mau menulis dengan benar, <i>“ nulise dirapekke Jalu ben oleh biji sing apik”</i>
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat			Tidak teramati

Hasil Observasi 5

Hari,tanggal : Selasa, 17 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas II
 Waktu : 08.00-10.00 WIB

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mengerjakan soal penjumlahan.
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling untuk memantau JL saat mengerjakan tugas penjumlahan
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar			Tidak teramati
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL	√		Memberikan nilai 100 pada hasil kerja JL dalam mengerjakan soal penjumlahan
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah	√		Membantu JL mengerjakan soal penjumlahan ketika JL salah menjumlahkan angka.
10.	Memberikan pengajaran tambahan			

11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran	√		Pada pelajaran matematika JL hanya disuruh mengerjakan soal penjumlahan, sedangkan siswa lain mengerjakan soal pembagian Pada pelajaran bahasa Indonesia JL disuruh menulis 3 kalimat, sedangkan siswa lain disuruh menulis 20 kalimat menggunakan huruf tegak bersambung
12.	Pengulangan pemberian materi			Tidak teramati
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak	√		Guru meminta JL untuk mengerjakan soal penjumlahan yang ada di papan tulis
14.	Memberikan petunjuk/contoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas	√		Guru memberikan contoh cara mengerjakan soal penjumlahan dengan menggunakan jari tangan. <i>“iki ngene iki carane ngetong nganggo driji!”</i> (sambil memberi contoh menghitung menggunakan jari)
15.	Menggunakan media	√		Menghitung menggunakan jari tangan membuat JL lebih mudah memahami angka yang dimaksud.
16.	Penahapan pemberian materi	√		Materi matematika pertama hanya penjumlahan sampai angka 15, kemudian setelah JL bisa mengerjakan tugas dengan benar, materi ditambah menjadi penjumlahan sampai bilangan 30
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Guru memandang JL ketika memberikan bantuan mengerjakan soal matematika.
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa			Tidak teramati
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa			Tidak teramati
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman	√		Guru melindungi JL ketika Tio mengganngu JL menghitung jumlah jari. <i>“Tio ora nganggu!”</i>
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM			Tidak teramati
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat	√		Guru meminta JL untuk duduk di samping meja guru saat pelajaran matematika. <i>“Jalu ndene linguh nang ngarep wae jejer pak guru”</i> . guru memberikan penjelasan tambahan tentang materi matematika

Hasil Observasi 6

Hari,tanggal : Rabu, 18 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas II dan halaman sekolah
 Waktu : 07.45-10.45 WIB

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mengerjakan tugas mencari contoh lingkungan alam dan buatan. <i>“lingkungan alam kui sing ngawe Allah, nek lingkungan buatan kui digawe manusia”</i> Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mewarnai gambar televisi yang digambarnya.
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan JL dalam menggambar
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar			Tidak teramati
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL	√		Memberikan nilai 65 pada hasil kerja JL dalam tugas menggambar alat-alat rumah tangga yang menggunakan energi listrik
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah	√		Membantu JL mengerjakan soal IPA tentang lingkungan alam dan lingkungan buatan. JL salah memasukkan “waduk” ke dalam kolom lingkungan alam, dan guru memberikan penjelasan kepada JL

10.	Memberikan pengajaran tambahan	√		Guru mendeckte kata dan siswa disuruh menulis kata yang dimaksud guru tersebut di papan tulis.
11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran			Tidak teramati
12.	Pengulangan pemberian materi	√		Memberikan pengulangan pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu mengulang materi cerita “Suasana di Desa”
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak	√		Guru meminta JL untuk mengerjakan tugas IPA “ <i>saiki ayo metu nang njobo, golekono conto lingkungan alam karo lingkungan buatan!</i> ” dan menyuruh JL menggambar peralatan yang menggunakan energi listrik
14.	Memberikan petunjuk/contoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas	√		Guru memberikan petunjuk mewarnai gambar yang benar pada pelajaran SBK. “ <i>Jalu carane marnai ki ngeneki lho, ngene iki!</i> ” (sambil mengajari mawarnai mennggunakan pensil warna)
15.	Menggunakan media			Tidak teramati
16.	Penahapan pemberian materi			Tidak teramati
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Guru memandang JL ketika memberikan penjelasan tentang jawaban JL yang salah salah
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa			Tidak teramati
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa	√		Guru merespon pertanyaan JL dengan memberikan penjelasan ulang saat JL kesulitan membedakan lingkungan alam dan buatan
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman	√		Guru melindungi JL ketika ada teman JL yang mengganggunya menggambar. “ <i>Tio ojo ngganggu Jalu, ayo ngarap garapanne dewe!</i> ”
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM	√		Memberikan motivasi pada JL atas tugas menggambar nya nilainya masih jelek. “ <i>sesok le marnai sing rapi yo ben oleh biji apik</i> ”
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat			Tidak teramati

Hasil Observasi 7

Hari,tanggal : Sabtu, 21 Februari 2015
 Tempat : ruang kelas II dan halaman sekolah
 Waktu : 07.45-09.30 WIB

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mengerjakan tugas mencari contoh manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia Guru mendekati JL ketika JL kesulitan menulis bacaan “Kolam Ikan dan Waduk”
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling kelas untu memantau pekerjaan siswa dalam menulis
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar			Tidak teramati
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL	√		Memberikan nilai 60 pada hasil kerja JL dalam mencari contoh manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah	√		Membantu JL mengerjakan soal IPA yaitu memberikan contoh manfaat cahaya matahari yang benar

10.	Memberikan pengajaran tambahan			Tidak teramati
11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran			Tidak teramati
12.	Pengulangan pemberian materi			Tidak teramati
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak	√		Guru meminta JL untuk mengerjakan tugas menulis bacaan “Kolam Ikan dan Waduk” dan menyuruh JL menggambar mencari contoh manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia <i>“Golekko conto manfaat cahaya matahari ngo kehidupan manusia, ayo le ngarap nang njobo ben iso mengamati”</i>
14.	Memberikan petunjuk/contoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas	√		Guru memberikan satu contoh manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia. <i>“bayi kui nek isuk-isuk kae podo dipepe ben oleh vitamin D, vitamin D kui apik ngo kesehatan tulang karo pertumbuhan”</i>
15.	Menggunakan media			Tidak teramati
16.	Penahapan pemberian materi			Tidak teramati
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Guru memandang JL ketika membantu mencari contoh manfaat cahaya matahari.
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa			Tidak teramati
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa	√		Guru merespon dengan memberikan penjelasan ulang saat JL bertanya tentang manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman	√		Guru melindungi JL ketika ada teman JL yang mengganguya menulis. <i>“Tio ora sah cerak-cerak jalau, garap dewe-dewe, koe mung arep nganggu to?”</i>
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM			Tidak teramati
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat	√		Guru meminta JL untuk duduk di samping meja guru untuk menulis bacaan “Kolam Ikan dan Waduk”. <i>“Jalu kene lingguh jejer pak guru, kowe nek nang mburi ndak ora nulis engko!”</i>

Hasil Observasi 8

Hari,tanggal : Senin, 23 Februari 2015
 Tempat : Ruang kelas
 Waktu : 08.00-09.30 WIB

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mengurutkan angka 1-100 dan mengerjakan soal penjumlahan
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling kelas untuk mengecek JL dalam menulis PR
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar			Tidak teramati
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL	√		Memberikan nilai 100 pada hasil kerja JL dalam mengurutkan angka 1-100 dan mengerjakan soal penjumlahan
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah	√		Membantu JL mengurutkan angka dan mengerjakan soal penjumlahan. <i>"iki wis bener po Jalu, bar 24 kui piro.. 25..., dibernerke iki!, sing tliti nek ngarap kui!"</i>
10.	Memberikan pengajaran tambahan			

11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran	√		Pada pelajaran matematika JL hanya mempelajari operasi hitung penjumlahan dan mengurutkan angka 1-100 sedangkan siswa yang lain mempelajari operasi hitung pembagian
12.	Pengulangan pemberian materi	√		guru mengulang materi matematika yaitu berkaitan dengan mengurutkan angka sampai 100
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak	√		Guru meminta JL untuk mengurutkan angka 1-100 dan mengerjakan soal penjumlahan
14.	Memberikan petunjuk/contoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas			Guru memberikan contoh cara mengisi tabel saat JL diberi tugas untuk mengurutkan angka 1-100
15.	Menggunakan media			Tidak teramati
16.	Penahapan pemberian materi	√		Materi matematika dimulai dari memberikan penjelasan tentang mengurutkan angka, setelah bisa mengurutkan angka guru menyuruh JL mengerjakan soal penjumlahan
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Guru menatap JL ketika menjelaskan cara mengisi tabel urutan angka
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa			Tidak teramati
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa			Tidak teramati
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman			Tidak teramati
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM			Tidak teramati
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat	√		Guru mengajak JL duduk di depan, di sebelah kursi guru dan membimbing JL untuk mengurutkan angka 1-100

Hasil Observasi 9

Hari,tanggal : Selasa, 24 Februari 2015
 Tempat : Ruang kelas II
 Waktu : 07.45-09.20 WIB

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan soal penjumlahan dan menulis bacaan “Aku Anak Sehat”
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling untuk mengecek JL dalam menyelesaikan tugas menulis kalimat
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar			Tidak teramati
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL	√		Memberikan nilai 100 pada hasil kerja JL dalam mengerjakan PR matematika hari sebelumnya
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah	√		Membantu JL mengerjakan soal penjumlahan. <i>“limolas ditambah lima kui piro Jalu, jal ditung meneh kui durung bener!”</i>
10.	Memberikan pengajaran tambahan			Tidak teramati

11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran	√		Pada pelajaran matematika JL hanya mempelajari operasi hitung penjumlahan dan sedangkan siswa yang lain mempelajari operasi hitung pembagian
12.	Pengulangan pemberian materi	√		Guru memberikan pengulangan pada materi matematika yaitu berkaitan dengan operasi hitung penjumlahan
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak	√		Guru meminta JL mengerjakan soal penjumlahan dan menyalin bacaan yang ada di papan tulis
14.	Memberikan petunjuk/contoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas			Tidak teramati
15.	Menggunakan media	√		Guru menggunakan alat bantu hitung untuk mengajari JL dalam mengerjakan operasi hitung penjumlahan
16.	Penahapan pemberian materi			Tidak teramati
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Guru melakukan kontak mata dengan JL saat membantu JL mengerjakan operasi hitung penjumlahan
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa			Tidak teramati
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa			Tidak teramati
20.	Memberikan perlindungan jika siswa diganggu teman			Tidak teramati
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM			Tidak teramati
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat			Tidak teramati

Hasil Observasi 10

Hari,tanggal : Rabu, 25 Februari 2015
 Tempat : Ruang kelas II
 Waktu : 08.00-10.45 WIB

No	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Memulai pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
2.	Mengakhiri pelajaran tepat waktu			Tidak teramati
3.	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	√		Guru mendekati JL saat membantu JL mewarnai gambar dengan benar
4.	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	√		Guru berkeliling untuk memantau siswa dalam menggambar dalam pelajaran SBK
5	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas			Tidak teramati
6.	Menentukan batasan mengerjakan tugas			Tidak teramati
7.	Memberikan pujian jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar			Tidak teramati
8.	Memberikan penghargaan/hadiah/nilai atas hasil belajar JL	√		Memberikan nilai 45 pada hasil kerja JL dalam menulis bacaan “Didi Sakit”
9.	Memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah			Tidak teramati
10.	Memberikan pengajaran tambahan	√		Guru memberikan pengajaran tambahan dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca pada JL.

11.	Pengurangan/ penyederhanaan materi pembelajaran			Tidak teramati
12.	Pengulangan pemberian materi			Tidak teramati
13.	Memberikan tugas dengan kesulitan yang layak	√		Guru meminta JL untuk menulis bacaan “Didi Sakit” dan mengambar pada saat pelajaran SBK. <i>“Jalu bukune ditokke, gek nulis kui!”</i>
14.	Memberikan petunjuk/contoh dalam mengajarkan materi atau dalam mengerjakan tugas			Tidak teramati
15.	Menggunakan media			Tidak teramati
16.	Penahapan pemberian materi			Tidak teramati
17.	Melakukan kontak mata dengan siswa	√		Guru memandang JL ketika mengajari menulis kalimat dengan benar.
18.	Memberikan respon terhadap pendapat siswa	√		Guru memberikan respon ketika JL mampu menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan lingkungan yang bersih
19.	Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa			Tidak teramati
20.	Memberikan perlindungan jikasiswa diganggu teman			Tidak teramati
21.	Memberikan motivasi jika nilai siswa di bawah KKM	√		Memberikan motivasi pada JL untuk belajar menulis dengan baik agar nilainya menjadi baik.
22.	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat	√		Guru membimbing JL menulis bacaan “Didi Sakit” di sebelah kursi guru,

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA GURU KELAS ke 1

- Subjek : TS
Hari, tanggal : Kamis, 12 Februari 2015
Tempat : Ruang tamu sekolah
Waktu : 09.20-09.50 WIB
- Peneliti : “Masuk sekolah itu sebenarnya jam berapa pak?”
TS : “Jam tujuh itu mbak”
Peneliti : “Apakah bapak langsung masuk ke kelas ketika bel masuk?”
TS : “Biasanya saya tidak langsung masuk mbak, *ngerti dewe nek langsung masuk, lagi ntas do dolanan nek langsung masuk yo ora konsen*. Ini saya biarkan dulu semua siswa masuk kelas, ya kira kira limabelas menit, baru itu saya masuk”.
- Peneliti : “Setelah bapak masuk, langsung pelajaran ya pak?”
TS : “Ya, *kan wis tak nehi waktu ngo nenangke piker, bare yo njuk pelajaran*”
- Peneliti : “Kalau waktu pulang sekolah itu, apakah bapak mengakhiri pelajaran tepat waktu pak?”
TS : “Ini waktunya fleksibel mbak, kalau siswa sudah selesai itu sudah boleh pulang. Tapi untuk Jalu biasanya saya pulangkan belakangan, *nek wis rampung ngarap oleh bali*. Waktu pulang itu menunggu siswa selesai semua, *tanggung to mbak nek ora dirampungke le ngarap, nang ngomah yo mesti ora do dilanjutke ngarap*.”
- Peneliti : “Apakah bapak memberikan tugas sesuai dengan kemampuan JL pak?”
TS : “Iya harus itu mbak. *Nek ora sesuai engko ora gelem ngarap JL*. ya saya sesuaikan, misal iki jalu tulisen. *Nek liyane nulis materi sing nang ngarep kae, JL yo mung tak kon nulis, sing nang buku peraga Bahasa Indoneisa kae. Matematika yo ngurutke angka, penjumlahan pengurang sederhana*.”
- Peneliti : “Apakah bapak memberikan tambahan waktu belajar untuk JL?”
TS : “kadang saya beri tambahan waktu 10-20 menit khusus untuk Jalu sama Satyo. Pertama dulu saya rangking, ada anak 25. ‘Pingin munggah ora, nek pengin ayo sinau bareng karo pak guru’. ‘*Ngih pak*’. Akhirnya 15 tinggal 10 saya kira sudah mampu belajar klasikal akhirnya tinggal 6 yaitu Jalu, Satyo, Arifin, Imam, Ayu dan Anji, lama-kelamaan 4 dan sekarang tinggal 2 yaitu Jalu sama Satyo. Itu langkah saya dalam menangani Jalu sama satyo. Nah sekarang yang perlu melakukan pendalaman hanya Satyo sama Jalu. ‘*Daripada duduk-duduk menunggu jemputan ayo sinau bareng pak guru yok, iki pak guru ndue gambar apik-apik!*’ dan sebagainya.”
- Peneliti : “Biasanya pengajaran tambahan itu bertujuan untuk apa ya pak?”
TS : “Itu biasanya untuk mengajari membaca dan menulis mbak.”
- Peneliti : “Pelaksanaannya berapa kali dalam seminggu itu pak?”
TS : “Ya minimal tiga kali dalam seminggu, *ning yo ora mesti*”
- Peneliti : “Hari apa saja itu pak?”
TS : “Wah kalau harinya tidak pasti mbak, *kadang nek wis dijemput, Jalu yo ora gelem nek ono tambahan ngo sinau*”.
- Peneliti : “Bentuk penghargaan yang selama ini bapak berikan pada hasil kerja JL, seperti apa pak?”
TS : “Ya itu, saya beri nilai, meskipun hasilnya seperti apa, asalkan dia mau bekerja saya beri nilai. Asalkan dia mau berbuat itu sudah bagus *nek belum berbuat itu ya kurang tepat*. Nilai itu bagi Satyo dan JL itu masih buat perangsang dulu, *men gelem nulis mbak. Nek ora dingono ora gelem mbak*.”
- Peneliti : “Apakah bapak pernah memberikan hadiah berupa barang kepada JL?”
TS : “Kalau itu belum pernah mbak, penghargaan dengan nilai.”

- Peneliti : “Apakah bapak melakukan pengulangan materi pada JL?”
 TS : “Iya, kalau tidak diulang-ulang ndak bisa JL itu. TS dan JL itu membacanya masih sulit, tapi JL masih lumayan kalau TS itu *pekong ning mau* kerja. Harus diulang-ulang mbak, paling tidak sampai 5 kali mbak baru bisa.”
- Peneliti : “Apakah bapak membuat RPP khusus untuk JL?”
 TS : “Untuk sementara belum, hanya campur, sebab pedomannya dari sana belum ada. RPP itu program sendiri mbak didesain sendiri artinya dikombinasikan sendiri. Contohnya kelas 2 yo mbak, siswa lainnya sudah bisa mencari sudut, untuk ABK ‘itu bentuk apa’ ‘segiempat pak, bentuk endog’. Itu bisa disisipkan di RPP di indikator. Untuk sementara ini memang saya belum buat mbak, yang kemarin sudah buat untuk yang kurikulum 2013 sudah selesai tetapi ganti lagi. Ya saya belum buat lagi mbak.”
- Peneliti : “Bapak mengatakan belum memiliki RPP khusus, nah untuk tujuan pembelajaran si JL seperti apa itu pak?”
 TS : “Secara khusus sudah saya programkan pengenalan huruf A sampai Z. Ini buat sendiri mbak, sampai sekarang baru pembelajaran huruf, huruf sudah bisa, dilanjut pada suku, nanti terus kata. Minimal untuk JL itu mampu membaca kata. itu dikembangkan misalnya A itu ayam, aku, adi dan seterusnya. Terus B misalnya badu, bibi dan seterusnya. C misalnya dengan lagu cicak-cicak di dinding dan seterusnya. Pokonya pengenalan abjad kalau ada nyanyian itu bisa dijadikan pengantar apersepsi pertama untuk mengantar pembelajaran mbak. Itu saya terapkan tetapi belum saya desain secara khusus, ning secara langsung sudah saya ajarkan sampai D dan nanti sampai selanjutnya.”
- Peneliti : “Apakah bapak melakukan modifikasi materi pembelajaran yang akan diberikan pada JL?”
 TS : “Iya kalau itu harus dimodifikasi mbak, apalagi kelas inklusi sangat perlu dimodifikasi.”
- Peneliti : “Seperti apa itu pak bentuk modifikasi materinya?”
 TS : “Misalnya ini kalau dalam pembelajaran bahasa membacanya masih mengenal kata, kalau menulisnya didekte bisa, misalnya Ayam ‘A Y A M’ kalau huruf sudah hafal. Kalau berhitungnya baru pengenalan angka sudah bisa mungkin sampai 100. Kalau menjumlahkan angkanya belum bisa. Kalau tidak dibantu tidak bisa, paling sampai 10-20, itu kalau penjumlahan. Kalau pengurangan jika menggunakan peraga mungkin bisa. Pengurangan di bawah 25 mungkin sudah bisa.”
- Peneliti : “Apakah bapak memberikan penahapan pemberian materi pada JL?”
 TS : “Iya, jika materi ini sudah paham saya lanjutkan ke materi selanjutnya.”
- Peneliti : “Apakah JL pernah melakukan kesalahan pak?”
 TS : “Ya biasanya kesalahannya *yo mung ora gelem ngarap tugas wae mbak. JL ki angel nek kon ngarap tugas. nek kesalahan* misal mencuri itu belum pernah. Jalu kui jujur mbak, mung malesan wae.”
- Peneliti : “Berarti bapak belum pernah menuduh JL bersalah ya pak?”
 TS : “Ya belum mbak, *engko nek misale salah yo ojo geru dituduh sek, golek buktine sek. Nek wis ono buktine mengko gari* apakah JL bersalah apa tidak.”
- Peneliti : “Bagaimana cara bapak memberikan motivasi saat nilai JL masih di bawah KKM pak?”
 TS : “Ya *tak bombong mbak, kowe kuwi pinter, tapi mung kurang rajin wae. Nek koe rajin mesti iso ngarap. Ya pokokke tak bombong ben ora minder nek bijine elek*”
- Peneliti : “Apakah bapak menggunakan media dalam mengajarkan materi pada JL?”
 TS : “Iya menggunakan alat peraga mbak. Di kelas kan sudah ada peraga flanel yang berisi huruf dan gambar. Itu peraga bahasa, kalau peraga matematika *misale nganggo* alat bantu hitung.”
- Peneliti : “Apakah media tersebut dapat diamati dan dimengerti oleh JL?”
 TS : “Ya bisa, itu bentuk gambarnya sudah jelas. Media harus jelas dan bisa dibaca mbak, dibaca secara dilihat, misalnya ayam, mana ekornya, mana matanya, mana

- kepalanya, mana kakinya harus jelas mbak, kalau tidak jelas nanti malah kabur, remang-remang.”
- Peneliti : “Berarti JL bisa mengerti media yang digunakan bapak?”
- TS : “Iya bisa mbak, ‘ini gambar mobil pak’ dia tahu kok. Dia itu kalau bentuk tau, tapi untuk menuliskannya itu sulit.”
- Peneliti : “Bagaimana cara bapak memberikan perlindungan pada JL?”
- TS : “Ya diduruti, dibagi rata, maksudnya jangan sampai JL diolok-olok, karena sama-sama sekolah, sama-sama makhluk Yang kuasa. *Yo nek do gelut karo kancane*, dilerai dulu, *nek wis engko dikandani alon-alon. Pokoke* dipisah dulu, *engko le ngatur keru karo jalan. Le ngandani dan sebagainya. ‘kowe nek dingonokke gelem ora’* dan sebagainya to mbak.”
- Peneliti : “Bagaimana cara bapak merespon pendapat JL dalam kegiatan pembelajaran pak?”
- TS : “Ya kita harus menata hati pikiran sendiri, *ndelok sikon nek* JL lagi muram yo *dikendorkan* dulu.”
- Peneliti : “Bagaimana cara bapak memberikan petunjuk/penjelasan materi yang jelas pada JL?”
- TS : “Itu perlu ketelatenan, kudu tlaten tenan, nek ora tlaten ora iso mbak. Iya mungkin itu ada kelemahan mbak. Kalau JL itu kira-kira satu bulan mungkin sudah bisa mbak seandainya telaten dan ada tambahan waktu.”
- Peneliti : “Apakah bapak selalu menggunakan bahasa/kalimat yang sedernaha dala menjelaskan materi atau meberikan petunjuk pada JL?”
- TS : “Iya, itu harus mbak, JL itu baru bisa kalau menggunakan bahasa, kalimat sederhana.”
- Peneliti : “Selama memberikan pembelajaran di kelas, bahasa apa yang biasa bapak gunakan?”
- TS : “Terutama bahasa Jawa mbak, sebagai pengantar. Setelah itu bisa digunakan bahasa Indonesia.”
- Peneliti : “Apakah JL bisa memahami jika menggunakan bahasa Indonesia pak?”
- TS : “Ya kadang bisa, kadang tidak. Lebih memahami kalau bahasa Jawa. Di sini kalau kelas rendah pengantarnya lebih banyak bahasa Jawa, kalau kelas tinggi mungkin bisa bahasa Indonesia. Di sini masih *campuran kok mbak*.”
- Peneliti : “Bagaimana tindakan bapak jika JL tidak mengikuti pembelajaran dengan baik?”
- TS : “*Dituntun, dirayu*. Setiap hari itu kan kondisinya tidak tentu, kadang-kadang baru tegang kadang baru santai, kan dilihat dulu roman mukanya bagaimana, kalau memang baru panas *yo kudu diademke*, *nek wis* biasa baru bisa, tapi kalau terlalu sedikit kudu dikerasi. Dadi variasi mbak ora kudu kuwi, ndelok kondisi siswane.”

HASIL WAWANCARA GURU KELAS ke 2

Subjek : TS
 Hari, tanggal : Senin, 16 Februari 2015
 Tempat : Ruang tamu sekolah
 Waktu : 10.30-11.05 WIB

Peneliti : “Apakah bapak selalu mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan?”
 TS : “Iya mbak, harus didekati”
 Peneliti : “Apakah bapak memiliki strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di luar kelas dan di dalam kelas agar tidak menyita waktu yang banyak pak?”
 TS : “Kalau strategi khususnya ini belum ada, *biasane mung tak nehi tugas njuk* siswa saya suruh mencari jawabannya di luar, *ganti suasana, nek nang kelas terus nak bosen, ya saya pantau nek nang njobo kelas. Jangan sampai siswa malah tidak mengerjakan tugas.*”
 Peneliti : “Mengapa bapak belum membuat strategi khusus untuk mengatur pergantian aktivitas di luar dan di dalam kelas pak?”
 TS : “*Nger wis tak kon ngarap nang njobo, bocah ki wis ngerti opo sing kudu digarap kok. Biasane nek ora iso yo do takok-takon kancane sing iso*”
 Peneliti : “Apakah JL tahu apa yang harus ia lakukan saat adanya pergantian aktivitas di luar dan di dalam kelas itu pak?”
 TS : “Iya tahu, *wong nek ora iso ngarap yo takon, ‘Iki piye pak?’*, ya saya bantu kalau belum bisa”
 Peneliti : “Apakah bapak membuat batasan waktu mengerjakan tugas pada JL pak?”
 TS : “*Ginama ya mbak, nek dibatasi yo ora, Lha wong ora dibatasi wae ora gelem ngarap, opo meneh nek dibatasi, paling ora digarap malahan.* Saya tidak batasi agar siswa mau mengerjakan tugas”
 Peneliti : “Apakah bapak memberikan pujian jika JL mampu mengikuti pembelajaran dengan baik?”
 TS : “Iya, misalnya ‘bagus, besok lagi ya menulisnya, yang penting kamu bisa menulis’. Anak itu kalau tidak dibombong nanti bisa turun. Intinya untuk memberikan motivasi.”
 Peneliti : “Apakah bapak memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan JL pak?”
 TS : “Ya harus ditanggapi, *biasane sok takon nek raiso ngarap kae. Yo tak kandani. Ngeneki carane. Nek lagi gelem sok takon* JL itu mbak”
 Peneliti : “Apakah bapak membimbing JL secara individu untuk belajar lebih giat pak?”
 TS : “Ya itu kadang saya dekatkan dengan saya, *lingguh jejer* saya di meja depan agar saya mudah mengontrol. Kalau JL itu saya dekatkan ke tempat yang mudah saya kontrol kegiatan JL. Sebab kalau tidak dikontrol ndak tidak mau kerja.”
 Peneliti : “Apakah bapak mempersiapkan bahan pembelajaran khusus untuk JL?”
 TS : “Modul pembelajaran khususnya belum ada. Ini buat sendiri mbak, sampai sekrang baru pembelajaran huruf, huruf sudah bisa, dilanjut pada suku, nanti terus kata. Minimal untuk JL itu mampu membaca kata. Hanya pakai buku alat peraga bahasa Indonesia itu, sedangkan yang lain saya kombinasikan sendiri. Kalau pembelajaran khusus biasanya saya selipkan pada RPP, JL sampai dimana. Jalu itu kalau dikelompokkan dalam kelas klasikal, sebenarnya saya kasihan, nanti kan mentalnya turun.”
 Peneliti : “Bagaimana cara bapak mengatur waktu belajar JL?”
 TS : “Kalau waktunya itu pokonya sampai bisa, tetapi kalau dihitung menitan saya belum bisa menghitung. Pokoknya asal dia sudah sampai bisa mbak.”
 Peneliti : “Apakah bapak memberikan penghargaan pada hasil kerja JL?”
 TS : “Iya, penghargaan dapat berwujud nilai. Kalau dinilai anak itu sudah senang. Kelas rendah kalau nilai itu harus mbak.”

- Peneliti : “Tadi kan bapak mengatakan bahwa memberikan nilai, apakah bapak selalu memberikan nilai pada hasil kerja JL atau kadang-kadang pak?”
- TS : “Kalau pemberian nilai itu gimana ya, ya tidak harus mbak. Asal dia itu mau bekerja pasti saya nilai mbak. Sebab kadang dia itu tidak mau bekerja.”
- Peneliti : “Apakah bapak selalu membantu JL menemukan jawaban yang benar jika jawaban JL salah?”
- TS : “Ya harus dibantu mbak, kalau tidak dibantu untuk kelas rendah, *nek ngarap soal kae nek ora dituntun ora bisa mbak.*”
- Peneliti : “Apakah materi pembelajaran yang bapak berikan untuk JL sesuai dengan kemampuannya?”
- TS : “Ya itu memang saya arahkan, JL itu sampai dimana. Kalau anak itu kan ada perbaikan pengayaan dan KKM nya ada.”
- Peneliti : “Apakah materi yang diajarkan untuk JL disajikan dari yang mudah ke yang sukar?”
- TS : “Iya, misalnya dulu dia masih suka *orek-orekan*, tapi sekarang sudah bisa memakai buku. Misalnya masih bisa buat garis acak, nanti terus diarahkan terus buat kalimat dan seterusnya mbak. Garis miring *nek dijejekke kuwi dadi angka siji*, dan sebagainya.”
- Peneliti : “Apakah media pembelajaran yang bapak gunakan membangkitkan motivasi belajar JL?”
- TS : “Ya bisa, misal dirangsang dengan gambar pisang, *opo buah opo sing tok senengi*, ‘durian pak’ nah itu diambilkan kan sudah ada. Kalau peliharaan misalnya kambing. Terus *dibombong* waktu bimbingan secara individu. Kalau secara klasikal *kan ndak bisa, mesakke kancane*. Jadi kalau secara klasikal memang saya anggap sama, tapi kalau nati pas selesai, saya dekati sendiri anak yang berkebutuhan khusus. *Nek ora gelem koyo ngono kui ora bakal berhasil.*”
- Peneliti : “Apakah media tersebut dapat diamati dan dimengerti oleh JL?”
- TS : “Ya bisa, itu bentuk gambarnya sudah jelas. Media harus jelas dan bisa dibaca mbak, dibaca secara dilihat, misalnya ayam, mana ekornya, mana matanya, mana kepalanya, mana kakinya harus jelas mbak, kalau tidak jelas nanti malah kabur, remang-remang.”
- Peneliti : “Berarti JL bisa mengerti media yang digunakan bapak?”
- TS : “Iya bisa mbak, ‘ini gambar mobil pak’ dia tau kok. Dia itu kalau bentuk tau, tapi untuk menuliskannya itu sulit.
- Peneliti : “Apakah bapak memberikan kesempatan JL untuk menyampaikan ide atau pendapat di depan kelas?”
- TS : “Iya harus diberi mbak, itu mendorong motivasi to mbak. *Wong nek nduwe ide sedikit nek tidak dihargai lama-lama akan pudar.*”
- Peneliti : “Biasanya bapak memberikan kesempatan JL untuk menyampaikan ide tersebut dalam kegiatan pembelajaran apa pak?”
- TS : “Itu biasanya kerja, misalnya main apa ‘saya ini pak’. Si Satyo dan JL itu sok punya ide. Tapi nek Jalu itu sok sulit mengungkapkan. Idenya ya sok ‘ini pak, *anu pak*’, ‘ow yaya’ kan gitu harus ditanggapi to mbak. Meskipun tidak diterima langsung, *dienggokke sithek kan yow wis ngerti.*”
- Peneliti : “Apakah bapak selalu meminta JL untuk melaporkan hasil kerja atau hasil mengerjakan tugas yang diberikan bapak?”
- TS : “Iya, tapi kan untuk JL sendiri saja untuk mengerjakan tugas, males. Pokoknya sebisanya saya biasanya tagih hasilnya.”
- Peneliti : “Apakah bapak selalu meminta JL untuk mengerjakan tugas?”
- TS : “iya selalu, tapi tau sendiri to mbak, *Jalu kuwi kadang ora gelem ngarap.*”
- Peneliti : “Kalau JL tidak mau mengerjakan apa yang bapak lakukan?”
- TS : “*Yo biasane tak bimbing, ben gelem ngarap. Tapi nek ora gelem yo ora gelem tenan kae mbak, mung meneng wae. Yo nek wis ngono tak nengke disik*”
- Peneliti : “Apakah bapak pernah memberikan pertanyaan secara lisan untuk dijawab JL?”

- TS : “Ya pernah to mbak, umpamanya cerita ‘ini gambar apa?’ dan sebagainya, ‘ayam pak’ ‘ya bagus’. Sebab kalau menggunakan kalimat panjang *kangelan* mbak, sementara ini belum bisa. Biasanya menggunakan kalimat sederhana.”
- Peneliti : “Apakah bapak selalu memberikan petunjuk atau contoh dalam mengerjakan tugas?”
- TS : “Iya, misalkan ‘kerjakan seperti contoh’. Contoh $1+5=6$ dan seterusnya. Itu matematika, njuk bahasa yow sama mbak.”
- Peneliti : “Biasanya pemberian petunjuk/contoh tersebut bapak berikan di mana pak?”
- TS : “Ya kadang di papan tulis, kadang juga saya tuliskan di buku JL”

HASIL WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS ke 1

Subjek	: SM
Hari, tanggal	: Rabu, 18 Februari 2015
Tempat	: Ruang tamu sekolah
Waktu	: 09.35-10.10 WIB
Peneliti	: “Apakah guru kelas memulai pelajaran tepat waktu bu ?”
SM	: “Sepertinya ini belum mbak, karena biasanya beliau itu memulai pelajaran pukul setengah delapanan padahal mulai pelajaran itu kan pukul tujuh. Itu yang seharusnya mbak”
Peneliti	: “Kalau pas mengakhiri pelajaran, apakah guru kelas sudah mengakhiri pelajaran tepat waktu bu?”
SM	: “Kalau itu tidak pasti mbak, soalnya siswanya lama mengerjakan tugasnya, jadi kalau siswa sudah selesai biasanya sudah boleh pulang”.
Peneliti	: “Apakah guru kelas sering keliling untuk mengecek tugas JL bu?”
SM	: “Iya, saya lihat itu pernah”
Peneliti	: “Apakah guru memiliki strategi khusus agar tidak membuang-buang waktu saat pergantian aktivitas di luar dan di dalam kelas bu?”
SM	: “Sepertinya ini belum, paling ya cuma diberi tugas terus guru meminta siswa meninggalkan ruang kelas”
Peneliti	: “Apakah guru kelas sudah pernah menuduh JL bersalah jika tanpa bukti bu ?”
SM	: “saya kira ini belum pernah ya mbak”
Peneliti	: “Apakah guru kelas mempersiapkan bahan pembelajaran khusus untuk JL?”
SM	: “Sepertinya sama, Cuma untuk anak keseluruhan sekian, tapi untuk JL mungkin hanya menulis. Sama dengan regular, tetapi sesuai dengan kemampuan JL.”
Peneliti	: “Bagaimana guru kelas mengelola waktu pembelajaran untuk JL?”
SM	: “Kalau pembelajarannya iya. Disesuaikan dengan regular kadang ada tambahan waktu tersendiri.”
Peneliti	: “Apakah guru kelas memberikan pujian jika JL mampu menjawab pertanyaan dengan benar?”
SM	: “Iya, misalnya rewardnya dengan ‘bagus’. Diberikan secara lisan. Kalau rewardnya misalnya ‘kamu sudah selesai?’ terus dikasih permen atau yang lainnya seperti belum.”
Peneliti	: “Apakah guru kelas selalu memberikan nilai pada hasil kerja JL?”
SM	: “Iya. Apapun bentuknya, kalau saya lihat ya itu bukunya pasti ada nilainya. Entah itu nilainya 5, atau 6 atau berapa, pasti ada nilainya. ”
Peneliti	: “Apakah guru kelas membantu menemukan jawaban yang benar jika jawaban JL salah?”
SM	: “Iya, dibantu”
Peneliti	: “Apakah guru kelas melakukan pengulangan pemberian materi untuk JL?”
SM	: “Kalau pengulangan materi itu, kadang-kadang mbak. Terus di sini ditekankan untuk baca tulisnya mbak. Jadi kata yang sederhana. Soalnya JL itu menulisnya masih didikte per huruf. Itu baru bisa JL. Tapi kalau misal ‘bola’, langsung menulis ‘bola’ tidak bisa.”
Peneliti	: “Apakah guru kelas membuat RPP khusus untuk JL bu?”
SM	: “Sepertinya belum. Untuk PPI sendiri di sini masih kesulitan. Mungkin nanti pas pembelajarannya, khusus untuk JL itu disesuaikan dengan kemampuannya dan diselipkan dalam RPP secara umum yang dibuat guru. Namun kalau secara tertulis belum ada RPP khususnya.”
Peneliti	: “Apakah guru kelas melakukan modifikasi materi untuk JL?”

SM : “Iya, ini untuk menulisnya JL itu hanya menulis kata. Itupun harus dituntun, kadang didikte per huruf oleh guru. Kalau berhitungnya saya kurang tahu, karena saya ke sini cuma hari Rabu dan Sabtu, kebetulan hari itu tidak ada pelajaran Matematika. Yang pernah saya lihat itu hanya mengajarkan materi menulis kata.”

Peneliti SM : “Tujuan pembelajaran yang guru berikan pada JL seperti apa ya bu?”

SM : “*Cuma di situ nulis*, membaca. Membacanya tapi juga hanya membaca tertentu, kalau berhitung juga masih hitung sederhana.”

Peneliti : “Apakah guru kelas melakukan penyederhanaan materi yang akan diberikan untuk JL?”

SM : “Penyederhanaan iya. Kalau regular semua, sedangkan untuk JL sesuai dengan kemampuannya.”

Peneliti : “Apakah materi yang akan diberikan kepada JL disajikan dari yang mudah ke yang sukar?”

SM : “Iya kalau materi”

Peneliti SM : “Apakah materi yang akan diberikan kepada JL diberikan secara bertahap?”

SM : “Iya, kalau sudah bisa baru ditambah materi selanjutnya”

Peneliti SM : “Apakah guru kelas menggunakan media dalam pembelajaran JL?”

SM : “Iya. Pernah saya lihat guru itu menggunakan media kain flannel itu. Di situ sudah ada gambar kemudian sudah ada hurufnya juga. Biasanya guru tempelkan di papan tulis, kemudian siswanya *suruh* nebak.”

Peneliti : “Apakah media yang digunakan guru mampu membangkitkan motivasi belajar JL?”

SM : “Iya. Kalau pakai media JL itu suka”

Peneliti SM : “Apakah media yang digunakan guru dapat diamati dan dimengerti oleh JL? ”

SM : “Kalau diamati iya. Itu memang sudah jelas”

HASIL WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS ke 2

Subjek : SM
 Hari, tanggal : Sabtu, 21 Februari 2015
 Tempat : Ruang tamu sekolah
 Waktu : 10.30-11.00 WIB

Peneliti : “Apakah guru kelas mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan bu?”
 SM : “Iya”
 Peneliti : “Bagaimana cara guru kelas menunjukkan sikap menerima keberadaan JL di dalam kelas?”
 SM : “Ini biasanya guru membimbing JL. Jika JL kesulitan guru membimbing. Kan JL itu masih sulit kalau menulis, nah itu guru membimbing cara menulis.”
 Peneliti : “Apakah guru kelas selalu melakukan kontak mata pada JL bu?”
 SM : “Iya”
 Peneliti : “Kapan biasanya guru melakukan kontak mata dengan JL bu?”
 SM : “Ya, biasanya *pas* membantu mengerjakan tugas itu ”
 Peneliti : “Apakah guru kelas mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan?”
 SM : “Iya”
 Peneliti : “Apakah guru kelas memberikan respon terhadap kebutuhan JL?”
 SM : “Respon iya. Jika JL butuh bantuan biasanya guru akan membantu.”
 Peneliti : “Bagaimana cara guru kelas memberikan perlindungan kepada JL, jika ada temannya yang mengganggu?”
 SM : “Perlindungannya, kalau ada teman yang mengganggu disuruh jangan ganggu,
 Peneliti : “Apakah guru kelas II selalu meminta JL untuk mengerjakan tugas?”
 SM : “Iya meskipun tugas JL tidak selalu sama dengan siswa lain”
 Peneliti : “Apakah guru kelas selalu meminta JL untuk melaporkan hasil kerja?”
 SM : “Iya. Meskipun kadang JL yang tidak mau mengerjakan”
 Peneliti : “Apakah guru kelas selalu menggunakan kalimat yang sederhana dalam proses pembelajaran JL?”
 SM : “Kalimat sederhana iya mbak. Khusus untuk JL iya.”
 Peneliti : “Bahasa apa yang biasanya guru kelas gunakan untuk mengajarkan materi di dalam kelas?”
 SM : “Kadang menggunakan bahasa Jawa kadang bahasa Indonesia. Bahasa ibulah gitu.”
 Peneliti : “Apakah guru kelas selalu memberikan petunjuk/contoh cara mengerjakan tugas?”
 SM : “Iya”
 Peneliti : “Biasanya pemberiannya dilakukan di mana ini bu?”
 SM : “Kadang di dalam kelas, kadang di papan tulis juga. Untuk JL sendiri juga dikasih untuk, misal untuk mengerjakan tugas yang ada kotak-kotaknya itu ya”
 Peneliti : “Bagaimana cara guru kelas II memberikan petunjuk/penjelasan materi yang jelas pada JL?”
 SM : “Biasanya dengan ceramah. Guru mengajari JL untuk menulis. Kadang juga guru kelas mengajari JL membaca dengan cara guru kelas membaca kalimat dan JL disuruh menirukan.”

HASIL WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN ke 1

Subjek : JL
 Hari, tanggal : Kamis, 12 Februari 2015
 Tempat : Ruang Kelas II
 Waktu : 09.45-10.00 WIB

Peneliti : "Jalu pas bel masuk berbunyi, pak guru langsung masuk kelas gak?"
 JL : (menggelengkan kepala)
 Peneliti : "Biasanya kamu ngapain kalau pak guru belum masuk?"
 JL : "Main"
 Peneliti : "Kalau pas pak guru masuk langsung pelajaran ya?"
 JL : "Iya"
 Peneliti : "Jalu sudah pernah diberi hadiah sama pak guru belum?"
 JL : "Diberi buku sama pak guru"
 Peneliti : "Kenapa JL bisa diberi hadiah sama pak guru?"
 JL : "Karena tidak bisa nulis"
 Peneliti : "JL suka ngak dengan cara ngajar pak guru?"
 JL : (mangguk-mangguk)
 Peneliti : "Kenapa kok Jalu suka?"
 JL : "Pak guru baik"
 Peneliti : "Pak guru biasanya pakai bahasa apa JL kalau pas pelajaran, bahasa Indonesia apa bahasa Jawa?"
 JL : "Bahasa Indonesia bahasa Jawa"
 Peneliti : "Kamu tahu gak bahasa pak guru itu?"
 JL : "Tahu"
 Peneliti : "Pak guru sering bantu gak kalau JL salah menjawab soal?"
 JL : "*He'em* (menganggukkan kepala)"
 Peneliti : "Jalu kesulitan gak sama pelajaran yang diberikan pak guru?"
 JL : "Ngak"
 Peneliti : "Kamu sudah pernah belajar bareng-bareng sama teman belum?"
 JL : (menggelengkan kepala)
 Peneliti : "Kalau JL ramai, sering ditegur pak guru gak?"
 JL : "Iya kakak"
 Peneliti : "Gimana negurnya?"
 JL : "Jalu *lenggah*"

HASIL WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN ke 2

Subjek : JL
Hari, tanggal : Sabtu, 14 Februari 2015
Tempat : Ruang Kelas II
Waktu : 08.40-09.20 WIB

Peneliti : "Di kelas ini yang diasanya menjahili JL siapa?"
JL : "Tio"
Peneliti : "Kamu bilang pak guru gak kalau *dinakali* sama Tio?"
JL : "Nggak"
Peneliti : "Kenapa kok ngak bilang sama pak guru?"
JL : "Gak papa. Aku mau jadi ketua besok, biar bisa jaga pintu dan nyiapin"
Peneliti : "Kalau kamu bilang pak guru, pak guru suka melindungi kamu gak?"
JL : "Iya"
Peneliti : "Pak guru sering keliling kelas untuk mengecek tugas kamu gak?"
JL : "Heem."
Peneliti : "Pak guru suka membuat batasan waktu mengerjakan tugas gak JL?"
JL : "(menggelengkan kepala)"
Peneliti : "Jalu kalau gak bisa mengerjakan tugas tanya pak guru gak?"
JL : "Heem"
Peneliti : "Ditanggapi pak guru gak kalau Jalu bertanya?"
JL : "Heem"
Peneliti : "Suka bantu gak pak guru kalau Jalu bertanya?"
JL : "Iya"
Peneliti : "Kalau pas mengajari JL, pak guru memberikan contoh mengerjakan soal gak JL?"
JL : "Iya kakak"
Peneliti : "Kalau JL tidak bisa ngerjain tugas, pak guru sering bantu gak?"
JL : "He'em"
Peneliti : "Kalau Jalu tidak bisa mengerjakan tugas, pak guru suka mendekati JL gak?"
JL : "Ya"

HASIL WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN ke 3

Subjek : JL
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015
Tempat : Ruang Kelas II
Waktu : 09.25-09.50 WIB

Peneliti : "Jalu sering disuruh pak guru duduk di depan gak?"
JL : "Sering"
Peneliti : "Suka gak kalau disuruh duduk di depan sama pak guru?"
JL : "Suka"
Peneliti : "Kenapa kok Jalu suka, duduk sama pak guru?"
JL : "Diajari pak guru"
Peneliti : "Jalu sudah pernah mendapat nilai jelek belum?"
JL : "Udah."
Peneliti : "Pak guru sering bilang apa kalau nilai Jalu jelek?"
JL : "Belajar yang rajin ya."
Peneliti : "Jalu pernah disuruh pak guru maju ke depan kelas gak?"
JL : "Sudah"
Peneliti : "Biasanya disuruh apa sama pak guru kalau di depan?"
JL : "Ngerjain tugas di papan"
Peneliti : "Pak guru sudah pernah ngajar pakai gambar-gambar itu belum JL?"
JL : "Sudah dulu, gambar nanas, daun, bintang" (sambil menunjukkan tulisannya di buku)
Peneliti : "Kamu tahu gak nama gambar-gambar yang digunakan pak guru itu?"
JL : "Tahu" (sambil menunjukkan tulisannya di buku)
Peneliti : "Kamu suka gak kalau diajari pak guru pakai gambar-gambar itu?"
JL : "Suka"
Peneliti : "Pak guru sudah pernah mengajari Jalu belajar belum?"
JL : "Sudah kak, ngajari ngambar"
Peneliti : "Gambar apa?"
JL : "Gambar burung, ada burungnya, rumah"
Peneliti : "Pak guru sering meminta jalu pulang belakangan gak?"
JL : "Iya"
Peneliti : "Kenapa kok Jalu disuruh pulang belakangan?"
JL : "*Diajari pak guru nulis*"
Peneliti : "Berapa kali biasanya?"
JL : "Satu kali"

HASIL WAWANCARA TEMAN JL

Subjek : SV
 Hari, tanggal : Sabtu, 14 Februari 2015
 Tempat : Ruang kelas II
 Waktu : 09.20-09.45 WIB

Peneliti : “Bel masuk itu jam berapa dek?”
 VS : “Jam tujuh”
 Peneliti : “Apakah pak guru langsung masuk kelas jika sudah ada bel masuk?”
 VS : “Ngak, masih nunggu pak guru masuk dulu”.
 Peneliti : “Ow gitu, kalau pas pulang itu jam berapa dek?”
 VS : “Ngak mesti, yang udah selesai pulang duluan”
 Peneliti : “Apakah pak guru mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan?”
 SV : “He’em”
 Peneliti : “Apakah pak guru sering keliling kelas untuk mengecek pekerjaan siswa?”
 VS : “Iya sering”
 Peneliti : “Saat pak guru keliling, tugas JL dicek juga gak?”
 VS : “Iya”
 Peneliti : “Biasanya kalau pas pergantian pelajaran di dalam dan di luar kelas, pak guru buat aturan dulu gak dek?”
 VS : “Ngak.”
 Peneliti : “Berarti langsung disuruh keluar bareng-bareng?”
 VS : “Iya,”
 Peneliti : “Apakah pak guru membuat batasan waktu mengerjakan tugas pada JL?”
 VS : “Ngak.”
 Peneliti : “Apakah pak guru pernah memberikan pujian jika JL dapat menjawab pertanyaan dengan benar?”
 VS : “Iya”
 Peneliti : “Apa contohnya”
 VS : “Bagus gitu”
 Peneliti : “Apakah pak guru pernah memberi JL hadiah?”
 VS : “Belum pernah”
 Peneliti : “Apakah pak guru selalu memberikan nilai pada hasil kerja JL?”
 VS : “Kadang-kadang”
 Peneliti : “Apakah pak guru pernah memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar jika jawaban JL salah?”
 VS : “Pernah”
 Peneliti : “Apakah pak guru mengulangi materi pembelajaran yang kemarin?”
 VS : “Ngak pernah, eh tapi kemarin mengulangi cerita singa dan tikus”
 Peneliti : “Apakah pak guru pernah memberikan pengajaran tambahan untuk JL?”
 VS : “Pernah, pas pulang sekolah itu JL disuruh pulang belakangan”
 Peneliti : “Apakah JL kesulitan memahami materi yang diberikan oleh pak guru?”
 VS : “gak”
 Peneliti : “Apakah pak guru mengajarkan materi dari yang mudah ke yang sukar?”
 VS : “Kadang-kadang”
 Peneliti : “Apakah JL suka dengan cara mengajar pak guru?”
 VS : “Suka”
 Peneliti : “Apa yang menyebabkan JL suka?”
 VS : “Karena pak guru itu kalau JL lagi nulis terus diganggu Satyo itu JL di suruh nulis di tempatnya pak guru”
 Peneliti : “Apakah pak guru pernah mengajar menggunakan gambar?”
 VS : “pernah, misalnya gambar bintang”

Peneliti : "Kalau pake laptop atau radio?"
 VS : "Ngak pernah"
 Peneliti : "Jalu suka gak kalau belajar pakai gambar-gambar itu?"
 VS : "iya suka, kadang malah buat mainan sendiri"
 Peneliti : "Jalu mengerti gak sama nama gambar yang digunakan pak guru?"
 VS : "iya, biasanya JL juga nebak gambar"
 Peneliti : "Apakah JL kesulitan mengerjakan tugas dari pak guru?"
 VS : "Ngak"
 Peneliti : "Apakah JL pernah dituduh pak guru saat JL tidak bersalah dek?"
 VS : "gak pernah"
 Peneliti : "Apakah JL pernah mengungkapkan pendapat saat pak guru bertanya?"
 VS : "pernah"
 Peneliti : "ditanggapi gak pendapat JL sama pak guru?"
 VS : "iya, ditanggapi"
 Peneliti : "Apakah pak guru memberikan tanggapan jika JL bertanya saat kebingungan mengerjakan tugas dek?"
 VS : "Iya ditanggapi, biasanya dibantu jika JL kesulitan itu"
 Peneliti : "Apakah pak guru memberikan motivasi pada JL jika nilai JL jelek?"
 VS : "Iya."
 Peneliti : "Gimana caranya pak guru memotivasi JL?"
 VS : "Ya dibantu gitu."
 Peneliti : "Kalau motivasi yang diucapkan ada gak dek?"
 VS : "Ya misalnya 'belajar yang rajin' gitu."
 Peneliti : "Apakah pak guru menatap jalu ketika mengajari mengerjakan tugas?"
 VS : "Iya"
 Peneliti : "Apakah pak guru mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan?"
 VS : "He'em"
 Peneliti : "Apakah pak guru menanggapi pendapat JL?"
 VS : "He'em"
 Peneliti : "Apakah pak guru membantu JL jika JL membutuhkan bantuan?"
 VS : "He'em"
 Peneliti : "Apakah pak guru mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan untuk mengerjakan tugas JL?"
 VS : "Kadang-kadang"
 Peneliti : "Apakah pak guru memberikan perlindungan jika ada teman yang mengganggu JL belajar?"
 VS : "Kadang-kadang"
 Peneliti : "Apakah pak guru selalu meminta JL untuk mengerjakan tugas?"
 VS : "Minta terus pak guru"
 Peneliti : "Apakah JL bisa memahami bahasa yang digunakan pak guru selama pembelajaran?"
 VS : "Iya"
 Peneliti : "Biasanya menggunakan bahasa apa?"
 VS : "Bahasa Jawa kadang bahasa Indonesia"
 Peneliti : "Apakah pak guru memberikan petunjuk/contoh dalam mengerjakan tugas?"
 VS : "He'em, dikasih contoh, satu contoh"

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, tanggal : Rabu, 11 Februari 2015
Tempat : kelas II
Waktu : 08.30-10.45 WIB
Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPS dan SBK

Hasil

- Saat pelajaran Bahasa Indonesia, guru menyuruh JL untuk menulis bacaan yang berjudul “Ular Naga” yang berjumlah 4 kalimat sedangkan siswa yang lain disuruh menulis bacaan yang berjumlah 20 kalimat.
- Berdasarkan wawancara singkat dengan guru, dijelaskan bahwa AL memang masih sangat sulit jika disuruh menulis. Guru menyampaikan kepada peneliti *“JL paling sulit jika disuruh menulis, tetapi bila ditelateni JL mau menulis”*
- JL menilai hasil tulisannya kepada guru tanpa disuruh membaca tulisannya, sedangkan siswa yang lain sebelum menilai hasil tulisannya disuruh membaca terlebih dahulu.
- JL mendapat nilai 30 karena hanya menuliskan 2 kalimat saja.
- Guru memberikan tugas tambahan kepada JL untuk menulis 3 kalimat lagi dengan bacaan berjudul “Ayam” yang terdapat pada buku “Alat Peraga Bahasa Indonesia.
- Saat pelajaran IPS guru mendecktekan pertanyaan untuk dijawab secara tertulis dengan jumlah soal sebanyak 5 butir soal.
- Setelah selesai mendecktekan soal, guru meminta siswa untuk mencocokkan jawabannya secara lisan.
- Sebelum mencocokkan jawaban, guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu “jujur” agar siswa tidak berbohong ketika jawabannya salah.
- JL hanya menulis dan mengerjakan 3 soal dari pertanyaan yang diajukan guru
- JL berani menjawab pertanyaan guru dengan suara yang keras dan guru memberikan respon terhadap jawaban yang diutarakan oleh JL.
- Guru menegur JL karena JL jalan-jalan di dalam kelas dan sebagai konsekuensinya JL disuruh guru untuk duduk di bagian depan dan diberi tugas untuk menulis lagi.
- Guru tidak menanyakan hasil tulisan JL dan langsung melanjutkan pembelajaran selanjutnya.
- Guru memberikan PR sebanyak 5 soal yang dituliskan di papan tulis.
- Saat pelajaran SBK, guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu “layang-layang”
- Guru menyuruh siswa menggambar layang-layang di buku gambar masing-masing.
- Sebelum siswa mulai menggambar, guru memberikan petunjuk cara menggambar layang-layang dan ukurannya.
- Guru memotivasi JL untuk memperbaiki gambar layang-layangnya agar mendapat nilai bagus.
- Guru meminta siswa mengumpulkan gambarnya di meja guru dan gambarannya akan dinilai besok pagi.
- Setelah semua siswa mengumpulkan gambarannya, guru meminta siswa untuk duduk tenang dan berdoa pulang.
- Siswa yang duduknya paling tenang pulang terlebih dahulu dan JL pulang belakangan karena tidak bisa duduk tenang.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, tanggal : Kamis, 12 Februari 2015
Tempat : kelas II
Waktu : 07.45-11.00 WIB
Pelajaran : Matematika dan Bahasa Indonesia

Hasil

- Sebelum memulai pelajaran guru menata tempat duduk siswa termasuk tempat duduk JL.
- Saat berdoa, JL ditegur guru karena tidak berdoa dengan baik.
- Guru menuliskan soal perkalian di papan tulis sebanyak 15 soal, sedangkan JL diberi tugas untuk mengurutkan angka 1-25.
- JL menilai hasil mengurutkan angka 1- 25 tetapi tidak dinilai.
- Guru menambah tugas JL untuk mengurutkan angka 25 sampai seterusnya.
- Jalu hanya mampu mengurutkan sampai angka 35 dan seterusnya bertanya kepada peneliti.
- Guru menegur JL karena tidak mau melanjutkan mengurutkan angka lagi.
- Guru mendekati JL untuk mengecek hasil mengurutkan angka.
- JL mendapat nilai 75 atas hasil gambaran layang-layang hari sebelumnya.
- Guru sibuk mengoreksi hasil kerja perkalian siswa lain, dan JL dibiarkan mainan sendiri.
- JL maju ke depan untuk mengerjakan soal perkalian dengan bantuan teman.
- Guru menanyakan hasil kerja JL dalam mengurutkan angka.
- Guru merekap nilai matematika dengan cara memanggil satu persatu siswa, dan JL mendapat ranking 25.
- Guru mendongengkan cerita yang berjudul “ Singa dan Tikus”.
- JL antusias mendengarkan cerita dari pak guru. Hal ini terlihat ketika JL mau melanjutkan cerita yang dipotong-potong oleh guru.
- Guru mendekekan 5 soal yang berkaitan dengan dongeng yang diceritakan oleh guru.
- JL mendapat nilai 30 karena hanya menulis 3 soal tanpa dijawab.
- Guru menuliskan cerita di papan tulis dan menyuruh siswa menyalin menggunakan huruf tegak bersambung sedangkan JL hanya disuruh menulis kalimat.
- JL hanya mampu menulis 1 kalimat dan menulis menggunakan huruf latin biasa.
- Guru mengajak semua siswa untuk membaca cerita bersama-sama, tetapi JL sibuk mainan sendiri dan guru tidak menegur.
- JL meminta bantuan Arifin ketika tidak bisa menyalin tulisan yang dituliskan di papan tulis.
- JL pulang belakangan dan guru memberikan tambahan waktu belajar kepada JL. Guru mengajak JL menulis dengan cara menyuruh JL menulis di papan tulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.
- Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan wawancara dengan JL.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Februari 2015
Tempat : kelas II
Waktu : 07.40-10.30 WIB
Pelajaran : Bahasa Indonesia dan IPA

Hasil

- Memulai pelajaran dengan berdoa, namun JL tidak ikut berdoa dan guru memberikan teguran.
- Guru menagih PR hari sebelumnya, yaitu menulis 3 kalimat, namun JL tidak mengerjakan PR.
- Guru memberikan konsekuensi karena JL tidak mengerjakan PR, yaitu JL diberi tugas untuk menulis 3 kalimat lagi.
- JL tidak mau menulis 3 kalimat yang ditugaskan guru, tetapi memilih untuk menulis cerita yang berjudul "Didi Rajin Membaca" yang ditulis guru di papan tulis.
- JL hanya menulis 2 kalimat dari 10 kalimat yang ditulis guru di papan tulis
- Guru mengecek pekerjaan JL dalam menulis kalimat.
- Guru meninggalkan ruang kelas terlalu lama sehingga JL membuat kagaduhan di dalam kelas.
- Guru mengajak semua siswa untuk membaca cerita yang ada di papan tulis tetapi JL tidak ikut membaca dan sibuk mainan kertas.
- Guru menyuruh JL dan Vito untuk maju ke depan dan membaca cerita yang ada di papan tulis.
- Guru menegur JL karena JL tidak ikut membaca.
- Guru memberikan PR dengan cara mendeckte soal, tetapi JL tidak mau menulis.
- Saat pelajaran IPA, JL mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru secara klasikal dengan pertanyaan guru "alat-alat rumah tangga yang menggunakan listrik apa saja contohnya?". JL menjawab "televisi".
- Guru mengajak semua siswa bernyanyi lagu "bintang kecil", dan JL ikut bernyanyi.
- Guru meminta semua siswa untuk menuliskan contoh sumber-sumber cahaya.
- JL mampu menyebutkan 6 contoh sumber cahaya, tetapi JL hanya bisa mengucapkan contohnya sedangkan menulisnya dibantu oleh peneliti
- Guru melindungi JL karena ada temannya yang mengganggu saat JL menulis.
- JL menilai tugas mencari contoh sumber cahaya kepada guru dan mendapat nilai 60.
- Peneliti melakukan wawancara dengan JL dan teman JL.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, tanggal : Senin, 16 Februari 2015
Tempat : kelas II
Waktu : 08.00-09.20 WIB
Pelajaran : Matematika

Hasil

- Memulai pelajaran dengan berdoa, namun JL tidak ikut berdoa tetapi guru tidak menegur.
- Mengulang pembelajaran Bahasa Indonesia hari sebelumnya dengan cara mengajak semua siswa untuk membaca bacaan yang masih ada di papan tulis.
- Guru memberikan 15 soal perkalian dengan cara menuliskan soal di papan tulis.
- JL diberi tugas lain yaitu mengurutkan angka ratusan tetapi JL tidak mau dan memilih menulis tugas yang ditulis guru di papan tulis.
- Guru mendekati JL untuk memotivasi agar JL mau menulis.
- JL bertanya kepada guru karena kesulitan menulis, dan guru memberikan respon terhadap pertanyaan JL dengan memberikan solusi.
- JL hanya menulis 5 soal dan belum dijawab.
- Guru meminta teman JL yang berinisial NV untuk membantu JL mengerjakan tugas perkalian yang diberikan guru.
- Guru meminta JL untuk mengerjakan tugas.
- Guru meninggalkan ruang kelas dan JL dibiarkan mainan sendiri.
- Guru memberikan contoh mengerjakan perkalian di papan tulis, tetapi JL tidak mendengarkan.
- Guru menyuruh JL keluar karena tidak mendengarkan penjelasan guru.
- Guru menuliskan soal perkalian di papan tulis dan JL disuruh maju untuk mengerjakan.
- JL dibantu teman saat mengerjakan soal yang ada di papan tulis.
- Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, tanggal : Selasa, 17 Februari 2015
Tempat : kelas II
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Pelajaran : Matematika dan Bahasa Indonesia

Hasil

- Memulai pelajaran dengan berdoa, namun ada salah satu siswa (DV) tidak berdoa dengan baik dan guru menegur.
- Guru membagikan hasil mengerjakan tugas matematika hari sebelumnya.
- Guru memberikan contoh cara mengerjakan operasi hitung pembagian di papan tulis.
- Guru menegur JL karena JL jalan-jalan di dalam kelas dan meminta JL mengeluarkan buku catatan.
- Guru menjelaskan cara mengerjakan operasi hitung pembagian dengan cara tanya jawab kepada siswa.
- Guru memberikan 2 contoh menghitung operasi hitung pembagian.
- Guru menuliskan 10 soal pembagian di papan tulis.
- Guru meminta JL untuk duduk di samping meja guru.
- Guru memberikan 10 soal penjumlahan untuk JL dan guru membantu JL mengerjakan operasi hitung penjumlahan.
- Guru menagih hasil tugas mengerjakan operasi hitung pembagian kepada semua siswa.
- Guru memeriksa satu persatu tugas siswa
- JL bertanya kepada temannya karena kesulitan mengerjakan tugas penjumlahan dari guru.
- Guru meminta teman JL yang berinisial TK untuk membantu JL mengerjakan soal penjumlahan.
- Guru meminta TK mengajari JL berhitung menggunakan jari tangan.
- Guru memberikan nilai 100 pada hasil kerja JL
- Guru memberikan 10 soal penjumlahan lagi untuk JL sampai angka maksimal 20.
- Guru memanggil satu persatu siswa untuk mengerjakan soal pembagian di papan tulis.
- Guru memberikan PR yaitu mengerjakan 10 soal pembagian dan JL diberi PR untuk mengerjakan 10 soal penjumlahan.
- Mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu “Naik Delman” sambil tepuk tangan.
- Guru bertanya jawab tentang isi lagu kepada semua siswa.
- Guru menuliskan cerita berjudul “Suasana di Desa” di papan tulis dan menyuruh siswa untuk menyalin cerita menggunakan huruf tegak. bersambung. Cerita tersebut memiliki 20 kalimat.
- Guru memberikan tugas JL untuk menulis 3 kalimat.
- Guru mendekati JL untuk menagih tugas menulis kalimat.
- JL hanya menulis 2 kata saja.
- Guru mengajak semua siswa untuk membaca cerita di papan tulis secara bersama-sama.
- JL ditegur guru karena tidak ikut membaca cerita.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, tanggal : Rabu, 18 Februari 2015
Tempat : Ruang kelas II dan halaman sekolah
Waktu : 07.25-10.45 WIB
Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPS dan SBK

Hasil

- Memulai pelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa.
- Mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu “Menjaga Kebersihan”.
- Mengulang pembelajaran bahasa Indonesia hari sebelumnya dengan cara mengajak semua siswa untuk membaca bersama cerita “Suasana di Desa” yang masih tertulis di papan tulis.
- Guru memberikan tugas untuk menyebutkan 10 contoh lingkungan buatan dan 10 contoh lingkungan alam.
- Guru mengajak semua siswa untuk ke luar kelas dan menyuruh siswa mengamati lingkungan sekolah yang termasuk lingkungan alam dan lingkungan buatan.
- JL hanya mampu menyebutkan 10 contoh lingkungan dengan bantuan peneliti. Tetapi JL belum bisa menggolongkan lingkungan tersebut ke dalam kolom lingkungan alam maupun lingkungan buatan.
- Menilai hasil kerja siswa tetapi JL tidak diberi nilai.
- Mengajak semua siswa untuk masuk ke dalam kelas karena terjadi hujan
- Mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu “Pelangi” sambil tepuk tangan.
- Guru mencocokkan hasil kerja siswa dengan cara tanya jawab kepada siswa dan menuliskan contoh yang benar pada kolom lingkungan alam maupun lingkungan buatan.
- Mengkondisikan semua siswa untuk duduk di tempat duduknya masing-masing dan menyuruh siswa untuk tenang.
- Guru memberikan PR dengan cara mendeckte soal. Guru juga mendeckte hurufnya agar siswa yang tidak bisa menulis mampu menulis soal dengan benar.
- Guru memberikan 2 soal untuk PR
- Guru memberikan petunjuk menggambar dengan cara menentukan aturan menggambar dan bentuk gambar yang harus dibuat oleh siswa.
- JL menggambar TV dan diberi hiasan gambar.
- Guru mengecek pekerjaan siswa menggambar
- Guru mengajari JL cara mewarnai yang benar
- Guru memberikan nilai pada hasil menggambar siswa dan JL mendapat nilai 65.
- Mengumumkan nama siswa yang mengikuti tambahan pelajaran. Terdapat 3 nama siswa, salah satunya JL.
- Guru mengajari ketiga anak itu menulis. Guru mendeckte kata dan siswa disuruh menulis kata yang dimaksud guru tersebut di papan tulis.
- Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, tanggal : Sabtu, 21 Februari 2015
Tempat : Ruang kelas II dan halaman sekolah
Waktu : 07.45-09.30 WIB
Pelajaran : Bahasa Indonesia dan IPA

Hasil

- Guru meminta semua siswa untuk duduk tenang, sebelum semua siswa tenang guru tidak akan memulai pelajaran.
- Meminta salah satu siswa (Imam) untuk memimpin berdoa.
- Guru menuliskan bacaan “Kolam Ikan dan Waduk” di papan tulis. Bacaan terdiri dari 18 kalimat.
- Guru meminta semua siswa untuk menyalin bacaan tersebut di buku catatan masing-masing dengan menggunakan huruf tegak bersambung.
- Guru meminta JL untuk menulis semampu JL saja
- Guru mengecek pekerjaan JL dalam menulis cerita yang ada di papan tulis
- Guru meminjami JL pensil karena pensil JL rusak.
- Guru meminta JL untuk duduk di samping kursi guru agar guru mampu mengecek dan membantu JL mengerjakan tugas menulisnya.
- Guru mengecek tugas siswa dengan menghampiri satu-satu bangku siswa.
- Guru meminta Novi dan Tika untuk mengajari JL menulis.
- Meminta semua siswa yang sudah selesai menulis untuk maju ke depan untuk membaca cepat.
- Guru menilai satu persatu tulisan siswa tetapi JL tidak diberi nilai karena hanya menulis 2 kalimat.
- Guru memanggil 2 siswa untuk maju ke depan untuk cepat-cepatan membaca, tetapi JL tidak dilibatkan dalam kegiatan membaca cepat ini.
- Guru memberikan PR Bahasa Indonesia dengan cara mendeckte soal. Soal didekte dengan cara menyebutkan huruf dari masing-masing kata dalam kalimat soal. PR terdiri dari 5 soal yang berkaitan dengan bacaan yang telah ditulis siswa sebelumnya.
- JL tidak menulis PR.
- Guru mengajak semua siswa untuk menyantikan lagu “Kasih Ibu” sambil tepuk tangan.
- Guru meminta siswa untuk mencari contoh manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia.
- Guru memberikan 1 contoh manfaat cahaya matahari yaitu “sumber vitamin D”.
- Guru meminta semua siswa untuk ke luar kelas dan mengamati lingkungan sekitar yang berkaitan dengan manfaat cahaya matahari.
- JL meminta bantuan guru karena tidak bisa manulis manfaat cahaya matahari yang dimaksud.
- JL hanya mampu menyebutkan 3 manfaat cahaya matahari
- Guru menilai tugas siswa dalam mencari contoh manfaat cahaya matahari dan JL mendapat nilai 60.
- Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, tanggal : Senin, 23 Februari 2015
Tempat : Ruang kelas II
Waktu : 08.00-09.30 WIB
Pelajaran : Matematika

Hasil

- Guru memulai pelajaran dengan berdoa. Saat berdoa, guru menegur salah satu siswa (ST) karena tidak berdoa dengan baik.
- Guru menuliskan soal matematika tentang operasi hitung pembagian di papan tulis. Jumlah soal sebanyak 15 soal.
- Guru menegur JL karena tidak mau menulis dan lebih asyik mengobrol bersama teman.
- Guru menegur ST karena mengganggu JL belajar.
- Guru memberikan 1 contoh cara mengerjakan operasi hitung pembagian di papan tulis.
- Guru meminta JL untuk duduk di samping bangku guru.
- Guru menegur siswa yang ramai, dan menyuruh keluar jika siswa tersebut masih ingin ramai.
- Guru memberikan tugas matematika pada JL yaitu menyuruh JL mengurutkan angka 1-100 dengan cara mengisi tabel yang telah dibuatkan guru di buku JL.
- Guru meminta AG untuk menulis nama-nama siswa yang ramai ketika guru keluar ruangan,
- JL hanya mampu mengurutkan angka sampai 39 dan selanjutnya dibantu oleh temannya.
- Guru menilai hasil mengerjakan soal matematika pada semua siswa dan JL mendapat nilai 100.
- Guru menambah tugas JL untuk mengerjakan soal penjumlahan. Jumlah soal sebanyak 10 soal.
- JL mampu mengerjakan soal penjumlahan tersebut dengan bantuan teman dan mendapat nilai 100.
- Guru memanggil satu persatu siswa untuk maju ke depan untuk mengerjakan soal pembagian yang ada di papan tulis.
- Guru memberikan PR matematika dengan cara menuliskan soal di papan tulis. Jumlah soal sebanyak 10 buah soal pembagian.
- Guru menuliskan PR untuk JL di buku tulisnya. Jumlah soal sebanyak 10 soal penjumlahan.
- Guru mengecek satu persatu siswa bahwa semua menulis soal PR.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, tanggal : Selasa, 24 Februari 2015
Tempat : Ruang kelas II
Waktu : 07.45-09.20WIB
Pelajaran : Matematika dan Bahasa Indonesia

Hasil

- Guru memulai pelajaran dengan berdoa.
- Guru mencocokkan PR yang diberikan hari sebelumnya. Cara mengoreksi PR dilakukan dengan cara tanya jawab kepada siswa untuk mencari jawaban yang tepat.
- Guru menuliskan soal matematika yang berkaitan dengan operasi hitung pembagian di papan tulis. Soal berbentuk tabel dan siswa diminta mengisi kolom tabel yang belum terisi angka. Soal berjumlah 10 buah.
- Guru menyuruh semua siswa untuk menulis dan mengerjakan soal matematika tersebut di buku tulisnya masing-masing.
- Guru menagih hasil mengerjakan PR matematika hari sebelumnya kepada semua siswa.
- JL mengerjakan PR di sekolahan dan mencontek jawaban teman.
- JL mendapat nilai 100 atas hasil mengerjakan PR matematika.
- Guru memberikan 1 contoh cara melengkapi kolom tabel pembagian yang masih kosong.
- Guru memberikan 10 soal penjumlahan untuk JL dengan cara menuliskan soalnya di buku JL.
- JL mengerjakan operasi hitung penjumlahan yang diberikan guru dengan menggunakan alat bantu hitung.
- Guru menyuruh TK, IN, dan SV untuk mengajari JL mengerjakan soal penjumlahan yang diberikan oleh guru.
- Guru memberikan nilai pada pekerjaan siswa dalam mengerjakan operasi hitung pembagian tetapi JL tidak dinilai karena hanya mengerjakan 1 soal.
- Guru memanggil satu persatu siswa untuk mengerjakan soal pembagian di papan tulis.
- Guru menuliskan PR di papan tulis, dengan jumlah soal sebanyak 5 soal pembagian.
- Guru menuliskan PR untuk JL di buku tulisnya. Soal berjumlah 5 buah soal penjumlahan.
- Guru membantu siswa yang kesulitan mengerjakan soal PR matematika.
- Guru menuliskan sebuah bacaan dengan judul "Aku Anak Sehat" di papan tulis. Bacaan tersebut memiliki 8 kalimat.
- Guru menyuruh siswa untuk menyalin bacaan di buku tulisnya masing-masing dengan menggunakan huruf tegak bersambung.
- Guru mengecek satu persatu hasil tulisan siswa.
- Guru menilai satu persatu tugas menulis siswa dengan cara menyuruh siswa maju ke depan dengan menunjukkan hasil tulisannya.
- Guru meminta NV dan PJ untuk membantu JL menulis bacaan "Aku Anak Sehat" yang ada di papan tulis tetapi JL tidak mau menulis.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, tanggal : Rabu, 25 Februari 2015
Tempat : Ruang kelas II
Waktu : 08.00-10.45 WIB
Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPS dan SBK

Hasil

- JL diberi kesempatan untuk memimpin teman-temannya berdoa.
- Guru menuliskan bacaan berjudul “Didi Sakit” di papan tulis. Bacaan memiliki 19 kalimat.
- Guru meminta siswa untuk menyalin bacaan di buku tulisnya masing-masing menggunakan huruf tegak bersambung.
- Guru meminta JL untuk menulis di kursi sebelah guru.
- Guru meminta semua siswa yang selesai menyalin bacaan untuk membaca tulisannya di depan kelas.
- Guru membantu JL untuk menulis bacaan “Didi Sakit”
- Guru meminta semua siswa untuk duduk di tempat duduknya masing-masing.
- Guru mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu “siji loro telu...”. Lagu tersebut bertujuan agar semua siswa duduk tenang dan siap melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya.
- Guru mengajak semua siswa untuk membaca bersama bacaan “Didi Sakit” yang ada di papan tulis. Guru menunjuk kata dan siswa diminta untuk membaca.
- Guru meminta salah satu siswa (PJ) untuk memimpin teman-temannya membaca bersama.
- Guru bertanya jawab tentang isi bacaan dan JL berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
- Guru mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu “Vitamin” sambil tepuk tangan.
- Guru memberikan soal yang berkaitan dengan bacaan “Didi Sakit”. Pemberian soal dilakukan secara dikte. Soal berjumlah 5 soal.
- Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil mengerjakan soal di meja guru.
- JL hanya menulis 3 kalimat dan mendapat nilai 45.
- Guru bercerita tentang lingkungan yang bersih di depan kelas dan meminta siswa untuk mendengarkan cerita yang diberikan oleh guru.
- Guru menanggapi keluhan JL karena JL kehilangan pensil dan guru membantu JL mencari pensilnya yang hilang.
- Guru memberikan soal yang berkaitan dengan isi cerita yang diberikan oleh guru. Soal diberikan melalui dikte dan berjumlah 5 soal.
- Pada saat pelajaran SBK, guru meminta semua siswa untuk menggambar bebas sesuai kreasi masing-masing dan JL menggambar mobil
- Meminta semua siswa untuk mengumpulkan hasil gambarnya di meja guru dan akan dinilai besok pagi.
- Guru mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu “Pergi ke Sekolah” dan “Kasih Ibu” sambil tepuk tangan.
- JL diberi kesempatan untuk memimpin doa pulang.
- Guru mengumumkan nama siswa yang mendapat tambahan waktu untuk belajar bersama. Siswa yang ikut tambahan waktu berjumlah 4 anak yaitu JL, ST, AR, dan IM.
- Guru meminta 4 orang siswa yang dianggap memiliki prestasi di kelas untuk mengajari membaca JL, ST, AR, dan IM.

Lampiran 7.

Redukasi Data Hasil Penelitian

1. Manajemen Disiplin Kelas Bagi Siswa Tunagrahita Ringan

Indikator	Sub Indikator	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Guru menggunakan waktu pembelajaran secara tepat	Memulai pelajaran tepat waktu	Sepertinya ini belum mbak, karena biasanya beliau itu memulai pelajaran pukul setengah delapanan padahal mulai pelajaran itu kan pukul tujuh. Itu yang seharusnya mbak”	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Guru belum memulai pelajaran tepat waktu
		Ngak, masih nunggu pak guru masuk dulu”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru belum memulai pelajaran tepat waktu
		Biasanya saya tidak langsung masuk mbak, <i>ngerti dewe nek langsung masuk, lagi ntas do dolanan nek langsung masuk yo ora konsen</i> . Ini saya biarkan dulu semua siswa masuk kelas, ya kira kira limabelas menitan, baru itu saya masuk”.	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Guru kelas tidak memulai pelajaran tepat waktu
		Peneliti :“Jalu pas bel masuk berbunyi, pak guru langsung masuk kelas gak?” JL :“(menggelengkan kepala) Peneliti :“Biasanya kamu ngapain kalau pak guru belum masuk?” JL :“Main” Peneliti :“Kalau pas pak guru masuk langsung pelajaran ya?” JL :“Iya”	Wawancara JL (12 Februari 2015)	Guru belum memulai pelajaran tepat waktu. Setelah guru masuk langsung pelajaran
	Mengakhiri pelajaran tepat waktu	Kalau itu tidak pasti mbak, soalnya siswanya lama mengerjakan tugasnya, jadi kalau siswa sudah selesai biasanya sudah boleh pulang”.	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Guru mengakhiri pelajaran tidak tepat waktu
		Ngak mesti, yang udah selesai pulang duluan	Wawancara teman JL	Waktu pulang sekolah tidak sesuai

			(14 Februari 2015)	dengan jadwal (tidak tepat waktu)
		Ini waktunya fleksibel mbak, kalau siswa sudah selesai itu sudah boleh pulang. Tapi untuk Jalu biasanya saya pulangkan belakangan, <i>nek wis rampung ngarap oleh bali</i> . Waktu pulang itu menunggu siswa selesai semua, <i>tanggung to mbak nek ora dirampungke le ngarap, nang ngomah yo mesti ora do dilanjutke ngarap.</i> ”	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Waktu pulang sekolah tidak sesuai dengan jadwal (tidak tepat waktu)
Guru menunjukkan sikap tanggap untuk memberikan bantuan	Mendekati siswa jika siswa kesulitan mengerjakan tugas	Guru mendekati JL ketika JL kesulitan menggambar layang-layang, “ <i>Ndelok le ngambar layangan koyo ngopo?</i> ”. “ <i>Ngene iki!</i> (sambil memegang penggaris dan mengajari JL menggambar layangan)”	Observasi 1 (11 Feb 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mengurutkan angka	Observasi 2 (12 Feb 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan menyebutkan contoh sumber-sumber cahaya	Observasi 3 (14 Feb 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan menulis soal matematika. “ <i>piye Jalu wis iso ngarap durung?</i> ”	Observasi 4 (16 Feb 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mengerjakan soal penjumlahan.	Observasi 5 (17 Feb 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mengerjakan tugas mencari contoh lingkungan alam dan buatan. “ <i>lingkungan alam kui sing ngawe Allah, nek lingkungan buatan kui digawe manusia</i> ”	Observasi 6 (18 Feb 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mewarnai gambar televisi yang digambarnya.		
		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan	Observasi 7	Guru mendekati JL saat memberikan

		mengerjakan tugas mencari contoh manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia Guru mendekati JL ketika JL kesulitan menulis bacaan “Kolam Ikan dan Waduk”	(21 Feb 2015)	bantuan
		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan mengurutkan angka 1-100 dan mengerjakan soal penjumlahan	Observasi 8 (23 Feb 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
		Guru mendekati JL ketika JL kesulitan soal penjumlahan dan menulis bacaan “Aku Anak Sehat”	Observasi 9 (24 Feb 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
		“Iya mbak, harus didekati”	Wawancara guru kelas (16 Feb 2015)	Guru mendekati JL ketika JL membutuhkan bantuan atau kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
		Gambar 1. Guru mendekati JL saat JL kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru	Studi dokumentasi (21 Februari 2015)	Mendekati JL saat mengerjakan tugas
		Peneliti : “Apakah guru kelas mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan?” SM : “Iya	Wawancara GPK (21 Februari 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
		Peneliti : “Apakah pak guru mendekati JL jika JL membutuhkan bantuan mengerjakan tugas?” VS : “He’em”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru mendekati JL saat memberikan bantuan
	Guru sering berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa	Guru berkeliling untuk menanyakan hasil kerja JL dalam mengurutkan angka.	Observasi 1 (12 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		Guru mengecek pekerjaan JL dalam menulis kalimat.	Observasi 3 (14 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		Guru berkeliling untuk memantau tugas menulis JL	Observasi 4 (16 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		Guru berkeliling untuk memantau JL saat mengerjakan tugas penjumlahan	Observasi 5 (17 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa

		Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan JL dalam menggambar	Observasi 6 (18 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		Guru berkeliling kelas untuk memantau pekerjaan siswa dalam menulis	Observasi 7 (21 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		Guru berkeliling kelas untuk mengecek JL dalam menulis PR	Observasi 8 (23 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		Guru berkeliling untuk mengecek JL dalam menyelesaikan tugas menulis kalimat	Observasi 9 (24 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		Guru berkeliling untuk memantau siswa dalam menggambar dalam pelajaran SBK	Observasi 10 (25 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		Peneliti :“Pak guru sering keliling kelas untuk mengecek tugas kamu gak?” JL : “Heem.	Wawancara JL (14 Februari 2015)	Guru sering berkeliling memantau pekerjaan JL
		Iya, saya lihat itu pernah	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
		Peneliti :“Apakah pak guru sering keliling kelas untuk mengecek pekerjaan siswa?” VS :“Iya sering”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa
Guru menggunakan sedikit waktu untuk melakukan perpindahan aktivitas satu ke aktivitas lain	Memiliki strategi khusus untuk mengatur perpindahan aktivitas di luar dan di dalam kelas	Kalau strategi khususnya ini belum ada	Wawancara guru kelas (16 Februari 2015)	Guru kelas belum memiliki strategi khusus
		Peneliti :“Biasanya kalau pas pergantian pelajaran di dalam dan di luar kelas, pak guru buat aturan dulu gak dek?” VS :“Ngak.”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru kelas belum memiliki strategi khusus
		Sepertinya ini belum, paling ya cuma diberi tugas terus guru meminta siswa meninggalkan ruang kelas”	Wawancara guru GPK (18 Februari 2015)	Guru kelas belum memiliki strategi khusus
	Menentukan batasan waktu mengerjakan tugas	Ginama ya mbak, <i>nek dibatasi yo ora, Lha wong ora dibatasi wae ora gelem ngarap, opo meneh nek dibatasi, paling ora digarap</i>	Wawancara guru kelas (16 Februari 2015)	Guru belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL

		<i>malahan. Saya tidak batasi agar siswa mau mengerjakan tugas</i>		
		Peneliti :“Apakah pak guru membuat batasan waktu mengerjakan tugas pada JL?” VS :“Ngak.”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL
		Peneliti :“Pak guru suka membuat batasan waktu mengerjakan tugas gak JL?” JL :“(menggelengkan kepala)”	Wawancara JL (14 Februari 2015)	Guru belum memberikan batasan waktu mengerjakan tugas pada JL

2. Pemberian Umpan Balik Selama Pengajaran Bagi Siswa Tunagrahita Ringan

Indikator	Sub Indikator	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Umpan balik positif	Pemberian pujian	<i>“Lha wis bener kui, gene yo iso ngurutke angka, koe kui mung malesan, jane nek gelem sinau koe kui pinter”</i>	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Memberikan pujian ketika JL bisa mengurutkan angka
		<i>“Coba sebutno sumber-sumber cahaya”</i> <i>“lampu pak lampu”</i> <i>“ya, Jalu bener”</i>	Observasi 3 (14 Februari 2015)	Memberikan pujian saat JL mampu menyebutkan sumber-sumber cahaya
		misalnya ‘bagus’ ‘besok lagi ya menulisnya, yang penting kamu bisa menulis’	Wawancara guru kelas	Memberikan pujian dengan kata “bagus, besok dilanjutkan lagi ya menulisnya”
		“Bagus, gitu”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Memberikan pujian dengan kata “bagus”
		“Iya, misalnya rewardnya dengan ‘bagus’	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Memberikan pujian dengan kata “bagus”
	Pemberian penghargaan/ hadiah	Kalau rewardnya misalnya ‘kamu sudah selesai?’ terus dikasih permen atau yang lainnya seperti belum.”	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Belum memberikan hadiah yang berupa barang kepada JL
		“Kalau itu belum pernah mbak, penghargaan dengan nilai.”	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Belum memberikan hadiah yang berwujud benda dan penghargaan diberikan dengan memberikan nilai pada buku siswa

		“Belum pernah”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru belum pernah memberikan hadiah kepada JL
	Pemberian nilai	Menilai tugas menulis kalimat JL dengan memberi nilai 30	Observasi 1 (11 Februari 2015)	Memberikan nilai pada pelajaran bahasa Indonesia
		Memberi nilai 30 atas hasil menulis kalimat dan memberi nilai 75 atas hasil menggambar layang-layang	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Memberikan nilai pada pelajaran bahasa Indonesia dan SBK
		Memberi nilai 60 atas hasil menyebutkan contoh sumber-sumber cahaya	Observasi 3 (14 Februari 2015)	Memberikan nilai pada saat pelajaran IPA
		Memberikan nilai 100 pada hasil kerja JL dalam mengerjakan soal penjumlahan	Observasi 5 (17 Februari 2015)	Memberikan nilai pada saat pelajaran matematika
		Memberikan nilai 65 pada hasil kerja JL dalam tugas menggambar alat-alat rumah tangga yang menggunakan energi listrik	Observasi 6 (18 Februari 2015)	Memberikan nilai pada pelajaran SBK
		“Kalau pemberian nilai itu gimana ya, ya tidak harus mbak. Asal dia itu mau bekerja pasti saya nilai mbak. Sebab kadang dia itu tidak mau bekerja.”	Wawancara guru kelas (16 februari 2015)	Guru akan selalu memberikan nilai jika JL mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
		“Iya. Apapun bentuknya, kalau saya lihat ya itu bukunya pasti ada nilainya. Entah itu nilainya 5, atau 6 atau berapa, pasti ada nilainya. ”	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Guru memberikan nilai pada buku tulis JL meskipun nilainya jelek
		“Kadang-kadang”	Wawancara teman JL (14 Feb 2015)	Guru tidak selalu memberikan nilai pada JL
		“he’em,kadang-kadang”	Wawancara JL (12 Februari 2015)	Guru tidak selalu memberikan nilai pada JL
		Memberikan nilai 60 pada hasil kerja JL dalam mencari contoh manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia	Observasi 7 (21 Februari 2015)	Memberikan nilai pada saat pelajaran IPA
		Memberikan nilai 100 pada hasil kerja JL dalam mengurutkan angka 1-100 dan mengerjakan soal penjumlahan	Observasi 8 (23 Februari 2015)	Memberikan nilai pada saat pelajaran matematika

		Memberikan nilai 100 pada hasil kerja JL dalam mengerjakan PR matematika hari sebelumnya	Observasi 9 (24 Februari 2015)	Memberikan nilai pada PR matematika
		Memberikan nilai 45 pada hasil kerja JL dalam menulis bacaan “Didi Sakit”	Observasi 10 (25 Februari 2015)	Memberikan nilai pada pelajaran bahasa Indonesia
		Gambar 2. Nilai JL saat menggambar peralatan rumah tangga yang menggunakan energy listrik Gambar 3. Nilai saat JL mengerjakan soal penjumlahan Gambar 4. Nilai saat JL mengerjakan soal bahasa Indonesia tentang “Singa dan Tikus”	Studi dokumentasi (11, 17 & 18 Februari 2015)	Guru memberikan nilai pada pelajaran SBK, matematika dan bahasa Indonesia
Bantuan untuk menemukan jawaban yang benar	Membantu siswa menemukan jawaban yang benar bila jawaban siswa salah	Membantu JL ketika JL salah dalam mengurutkan angka, “ <i>bar 17 ki piro Jalu, iki jal dibenerke, 18 bar 17 kui!</i> ”	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Membantu menemukan jawaban yang benar ketika siswa salah mengurutkan angka
		Membantu JL mengerjakan soal penjumlahan ketika JL salah menjumlahkan angka.	Observasi 5 (17 Februari 2015)	Membantu menemukan jawaban yang benar ketika siswa salah menjumlahkan angka
		Membantu JL mengerjakan soal IPA tentang lingkungan alam dan lingkungan buatan. JL salah memasukkan “waduk” ke dalam kolom lingkungan alam, dan guru memberikan penjelasan kepada JL	Observasi 6 (18 Februari 2015)	Memberikan penjelasan ketika siswa salah mengerjakan tugas IPA
		Membantu JL mengurutkan angka. “ <i>iki wis bener po Jalu, bar 24 kui piro.. 25..., dibernerke iki!, sing tliti nek ngarap kui!</i> ”	Observasi 8 (23 Februari 2015)	Membantu mengurutkan angka yang benar dan menyuruh siswa membenarkan jawaban
		Membantu JL mengerjakan soal penjumlahan. “ <i>limolas ditambah lima kui piro Jalu, jal ditung meneh kui durung bener!</i> ”	Observasi 9 (24 Februari 2015)	Menyuruh siswa membenarkan hasil penjumlahan yang salah
		“Ya harus dibantu mbak, kalau tidak dibantu untuk kelas rendah, <i>nek ngarap soal kae nek ora dituntun ora bisa mbak.</i> ”	Wawancara guru kelas (16 Februari 2015)	Membantu menemukan jawaban yang benar

		“Iya, dibantu”	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Guru membantu menemukan jawaban siswa yang salah
		Peneliti : “misal kamu salah menjawab soal, pak guru bantu membenarkan gak?” JL : (menganggukkan kepala)	Wawancara JL (12 Februari 2015)	Guru memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar
		Peneliti : “Apakah pak guru pernah memberikan bantuan menemukan jawaban yang benar jika jawaban JL salah?” VS : “Pernah”	Wawancara teman JL (14 Feb 2015)	Guru membantu JL menemukan jawaban yang benar jika jawabannya salah

3. Pengembangan Pengajaran yang Tepat Bagi Siswa Tunagrahita Ringan

Indikator	Sub Indikator	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Modifikasi alokasi waktu	Pengajaran tambahan	TS memberikan pengajaran tambahan berupa pengajaran menulis	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Memberikan pengajaran tambahan
		TS memberikan pengajaran tambahan berupa pengajaran menulis dengan cara dikte	Observasi 6 (18 Februari 2015)	Memberikan pengajaran tambahan
		TS memberikan pengajaran tambahan yang berupa pengajaran membaca	Observasi 10 (25 Februari 2015)	Memberikan pengajaran tambahan
		Kadang saya beri tambahan waktu 10-20 menit khusus untuk Jalu Itu biasanya untuk mengajari membaca dan menulis mbak.	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Memberikan pengajaran tambahan
		Pernah, pas pulang sekolah itu JL disuruh pulang belakangan	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Memberikan pengajaran tambahan
		Peneliti : “Pak guru sering meminta JL pulang belakangan gak?” JL : “Iya” Peneliti : “Kenapa kok JL disuruh pulang belakangan?” JL : “ <i>Diajari pak guru nulis</i> ”	Wawancara JL (28 Februari 2015)	Memberikan pengajaran tambahan

		Gambar 5. JL mengikuti pengajaran tambahan berupa pengajaran menulis Gambar 6. JL mengikuti pengajaran tambahan berupa pengajaran membaca.	Studi dokumentasi (12 & 25 Feb 2015)	Adanya pengajaran tambahn
Modifikasi materi pembelajaran	Penyederhanaan/ pengurangan materi pembelajaran	Bacaan yang ditulis JL sebanyak 5 kalimat sedangkan siswa yang lain 20 kalimat.	Observasi 1 (11 Feb 2015)	Penyederhanaan materi
		Pada pelajaran matematika JL hanya diberi tugas mengurutkan angka sedangkan siswa lain diberi tugas perkalian	Observasi 2 (12 Feb 2015)	Penyederhanaan materi
		Pada pelajaran bahasa Indonesia JL hanya disuruh menulis kalimat, sedangkan siswa lain menulis cerita menggunakan huruf tegak bersambung		
		Pada pelajaran bahasa Indonesia JL hanya disuruh menulis 3 kalimat, sedangkan siswa lain menulis 16 kalimat dengan menggunakan huruf tegak bersambung	Observasi 3 (14 Feb 2015)	Penyederhanaan materi
		Pada pelajaran matematika JL hanya disuruh mengerjakan soal penjumlahan, sedangkan siswa lain mengerjakan soal pembagian Pada pelajaran bahasa Indonesia JL disuruh menulis 3 kalimat, sedangkan siswa lain disuruh menulis 20 kalimat menggunakan huruf tegak bersambung	Observasi 5 (17 Februari 2015)	Penyederhanaan materi
		Pada pelajaran matematika JL hanya mempelajari operasi hitung penjumlahan dan mengurutkan angka 1-100 sedangkan siswa yang lain mempelajari operasi hitung pembagian	Observasi 8 (23 Februari 2015)	Penyederhanaan materi
		Pada pelajaran matematika JL hanya	Observasi 9	Penyederhanaan materi

		mempelajari operasi hitung penjumlahan dan sedangkan siswa yang lain mempelajari operasi hitung pembagian	(24 Februari 2015)	
		“Iya, ini untuk menulisnya JL itu hanya menulis kata. Itupun harus dituntun, kadang didikte per huruf oleh guru. Kalau berhitungnya saya kurang tahu,	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Penyederhanaan materi. Materi bahasa Indonesia berupa materi menulis kata
		pembelajaran bahasa membacanya masih mengenal kata, kalau menulisnya didikte. Kalau berhitungnya baru pengenalan angka sudah bisa mungkin sampai 100 Kalau tidak dibantu tidak bisa, paling sampai 10-20, itu kalau penjumlahan Pengurangan di bawah 25	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Melakukan pengurangan materi, materi bahasa Indonesia berupa materi membaca dan menulis kata, materi matematika berupa pengenalan angka sampai 100, penjumlahan sampai angka 20 dan pengurangan dengan hasil maksimal angka 25
Modifikasi proses belajar mengajar	Pengulangan pemberian materi	Guru mengulang materi bahasa Indonesia yaitu mendongengkan cerita “Singa dan Tikus”	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Pengulangan pemberian materi dengan cara menceritakan kembali materi hari sebelumnya
		Mengulang pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu membaca cerita tentang “Didi Rajin Membaca” dengan cara mengajak semua siswa untuk membaca bersama.	Observasi 4 (16 Februari 2015)	Pengulangan pemberian materi dengan cara mengajak siswa untuk membaca bersama
		Memberikan pengulangan pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu mengulang materi cerita “Suasana di Desa”	Observasi 6 (18 Feb 2015)	Pengulangan pemberian materi dengan cara menceritakan kembali isi bacaan cerita
		Guru memberikan pengulangan pada materi matematika yaitu berkaitan dengan operasi hitung penjumlahan	Observasi 9 (24 Februari 2015)	Pengulangan pemberian materi matematika
		“Kalau pengulangan materi itu, kadang-kadang mbak. Terus di sini ditekankan untuk baca tulisnya mbak. Jadi kata yang sederhana. Soalnya JL itu menulisnya masih didikte per	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Guru kelas tidak selalu mengulang materi pembelajaran dan pengulangan materi ditekankan untuk mengembangkan kelampauan membaca dan menulis JL

		huruf. Itu baru bisa JL. Tapi kalau misal 'bola', langsung menulis 'bola' tidak bisa.”		
		Iya, kalau tidak diulang-ulang ndak bisa JL itu. ST dan JL itu membacanya masih sulit, tapi JL masih lumayan kalau ST itu pekok ning mau kerja. Harus diulang-ulang mbak, paling tidak sampai 5 kali mbak baru bisa.”	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Pengulangan materi untuk mengembangkan kemampuan membaca JL dan pengulangan dilakukan minimal 5 kali
		“Ngak pernah, eh tapi kemarin mengulangi cerita singa dan tikus”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru kelas tidak selalu mengulang materi pembelajaran
	Penahapan pemberian materi	Materi dimulai dengan mengurutkan angka 1-25, kemudian dilanjutkan dengan mengurutkan angka 25-100	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Materi matematika diberikan secara bertahap
		Materi matematika pertama hanya penjumlahan sampai angka 15, kemudian setelah JL bisa mengerjakan tugas dengan benar, materi ditambah menjadi penjumlahan sampai bilangan 30	Observasi 5 (17 Februari 2015)	Materi matematika diberikan secara bertahap
		Materi matematika dimulai dari memberikan penjelasan tentang mengurutkan angka, setelah bisa mengurutkan angka guru menyuruh JL mengerjakan soal penjumlahan	Observasi 8 (23 Februari 2015)	Materi matematika diberikan secara bertahap
		“Iya, kalau sudah bisa baru ditambah materi selanjutnya”	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Materi diberikan secara bertahap
		“kalau ini semampunya mbak, dan harus lihat sikon.” “Kalau JL itu hanya membaca menulis. Sudah mau membaca dan menulis itu sudah lumayan kok mbak”	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Penahapan materi JL disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. materi yang diberikan JL hanya berupa materi membacadan menulis.
		Memberikan tugas dengan kesulitan yang	Observasi 1 (11 Februari 2015)	Menulis kalimat sederhana dan menggambar

	layak	<i>gek digambar layangane, jal pak guru tak ndelok!”</i>		(memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
		Memberikan tugas menulis kalimat dan mengurutkan angka. <i>“iki, koe ngarap iki wae, ngurutke angka wae. Koe hurung iso nek ngarap perkalian!”</i>	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Menulis kalimat dan mengurutkan angka (Tugas diberikan sesuai kemampuan JL)
		Memberikan tugas menulis kalimat dan menyebutkan sumber-sumber cahaya <i>“ayo saiki cobo tulisen sumber-sumber cahaya sing tok ngerteni, tulis nang buku sak okeh-okehe!”</i>	Observasi 3 (14 Februari 2015)	Menulis kalimat dan kata sederhana (memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
		Guru meminta JL untuk mengerjakan soal penjumlahan yang ada di papan tulis	Observasi 5 (17 Februari 2015)	Mengerjakan soal penjumlahan (memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
		Guru meminta JL untuk mengerjakan tugas IPA <i>“saiki ayo metu nang njobo, golekono conto lingkungan alam karo lingkungan buatan!”</i> dan menyuruh JL menggambar peralatan yang menggunakan energi listrik	Observasi 6 (18 Februari 2015)	Menulis kata sederhana dan menggambar (memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
		Guru meminta JL untuk mengerjakan tugas menulis bacaan “Kolam Ikan dan Waduk”	Observasi 7 (21 Februari 2015)	Menulis kalimat sederhana (memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
		Guru meminta JL untuk mengurutkan angka 1-100 dan mengerjakan soal penjumlahan	Observasi 8 (23 Februari 2015)	Mengurutkan angka 1-100 dan penjumlahan (memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
		Guru meminta JL mengerjakan soal penjumlahan dan menyalin bacaan yang ada di papan tulis	Observasi 9 (24 Februari 2015)	Mengerjakan soal penjumlahan dan menyalin bacaan (memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
		Guru meminta JL untuk menulis bacaan “Didi	Observasi 10	Menyalin bacaan dan menggambar

		Sakit” dan mengambar pada saat pelajaran SBK. “ <i>Jalu bukune ditokke, gek nulis kui!</i> ”	(25 Februari 2015)	(memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
		Iya harus itu mbak. <i>Nek ora sesuai engko ora gelem ngarap JL.</i>	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Guru memberikan tugas dengan kesulitan yang layak
		Peneliti : “Jalu, soal dari pak guru susah gak? JL : “gak (menggelengkan kepala).”	Wawancara JL (14 Februari 2015)	Jalu tidak kesulitan mengerjakan tugas dari guru (memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
		Peneliti : “Apakah JL kesulitan mengerjakan tugas dari pak guru?” VS : “Ngak”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Jalu tidak kesulitan mengerjakan tugas dari guru (memberikan tugas dengan kesulitan yang layak)
	Memberikan contoh dalam mengajarkan materi/mengerjakan tugas	Guru memberikan petunjuk cara mengambar layang-layang dan ukurannya “ <i>gambar layanganne gedene sak ukuran buku gambarmu kui, nek cilik pak guru moh mbiji</i> ”	Observasi 1 (11 Februari 2015)	Guru memberikan contoh di papan tulis
		Guru memberikan petunjuk mengurutkan angka dengan cara menuliskan contoh di buku JL, dan JL diminta melanjutkan “ <i>iki gek digarap, le ngarap koyo contone pak guru iki lho</i> ”	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Guru memberikan contoh di buku tulis JL
		Guru memberikan contoh cara mengerjakan soal penjumlahan dengan menggunakan jari tangan. “ <i>iki ngene iki carane ngetong nganggo driji!</i> ” (sambil memberi contoh menghitung menggunakan jari”	Observasi 5 (17 Februari 2015)	Guru memberikan petunjuk lisan
		Guru memberikan petunjuk mewarnai gambar yang benar pada pelajaran SBK. “ <i>Jalu carane marnai ki ngeneki lho, ngene iki!</i> ” (sambil mengajari mawarnai mennggunakan pensil warna)	Observasi 6 (18 Februari 2015)	Guru memberikan petunjuk di buku JL

		Guru memberikan satu contoh manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia. <i>“bayi kui nek isuk-isuk kae podo dipepe ben oleh vitamin D, vitamin D kui apik ngo kesehatan tulang karo pertumbuhan”</i>	Observasi 7 (21 Februari 2015)	Guru memberikan contoh secara lisan
		Guru memberikan contoh cara mengisi tabel saat JL diberi tugas untuk mengurutkan angka 1-100	Observasi 8 (23 Februari 2015)	Guru memberikan petunjuk mengerjakan tugas di buku JL
		“He’em, dikasih contoh, satu contoh”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru memberikan contoh mengerjakan tugas. Guru memberikan satu contoh.
		“Iya, kadang di papan tulis. misal untuk mengerjakan tugas yang ada kotak-kotaknya itu ya” ”	Wawancara GPK (21 Februari 2015)	Guru memberikan petunjuk dalam mengerjakan tugas. Petunjuk diberikan guru di papan tulis, maupun di buku tulis JL.
		Gambar 7. Guru memberikan contoh cara mengisi tabel pengurutan angka 1-100 di buku tulis JL.	Studi dokumentasi (23 Februari 2015)	Guru memberikan petunjuk/ contoh mengerjakan tugas
		“Iya, misalkan ‘kerjakan seperti contoh’. Contoh $1+5=6$ dan seterusnya. Itu matematika, njuk bahasa yo sama mbak.”	Wawancara guru kelas (16 Februari 2015)	Guru memberika petunjuk atau contoh mengerjakan tugas pada JL
	Menggunakan media dalam menyampaikan materi	Menghitung menggunakan jari tangan membuat JL lebih mudah memahami angka yang dimaksud.	Observasi 5 (17 Februari 2015)	Menggunakan media jari tangan
		Mempersiapkan buku khusus “alat peraga bahasa Indonesia” JL menggunakan buku khusus “alat peraga bahasa Indonesia” karena JL kesulitan menulis bacaan dengan jumlah kalimat yang banyak	Observasi 1 (11 Februari 2015)	Menggunakan media “alat peraga bahasa Indonesia” untuk mengajari JL menulis kata sederhana
		Guru menggunakan buku “Alat Peraga Bahasa Indonesia”	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Menggunakan media “alat peraga bahasa Indonesia” untuk mengajari JL menulis kata sederhana

		Mempersiapkan buku khusus bahasa Indonesia “Alat Peraga Bahasa Indonesia” untuk mengajari JL menulis	Observasi 3 (14 Februari 2015)	Menggunakan media “alat peraga bahasa Indonesia” untuk mengajari JL menulis kata sederhana
		Alat bantu hitung yang digunakan saat mengerjakan operasi hitung penjumlahan membuat JL mengerti tentang jumlah angka yang dimaksud	Observasi 9 (24 Februari 2015)	Menggunakan media alat bantu hitung
		Di kelas kan sudah ada peraga planel yang berisi huruf dan gambar. Itu peraga bahasa, kalau peraga matematika misale nganggo alat bantu hitung.	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Media yang digunakan pada saat pelajaran bahasa Indonesia adalah kain flannel yang berisi huruf dan gambar dan media pelajaran matematika berupa alat bantu hitung.
		Pernah saya lihat guru itu menggunakan media kain flannel itu. Di situ sudah ada gambar kemudian sudah ada hurufnya juga. Biasanya guru tempelkan di papan tulis, kemudian siswanya suruh nebak.”	Wawancara GPK (18 Februari 2015)	Media kain flanel
		Gambar 8. Media alat bantu hitung Gambar 9. Media kain flanel Gambar 10. Buku “Alat Peraga Bahasa Indonesia”	Studi dokumentasi (23 & 24 Februari 2015)	Media kain flanel , alat bantu hitung, dan buku “Alat Peraga Bahasa Indonesia”
		Peneliti : “Apakah pak guru pernah mengajar menggunakan gambar?” SV : “pernah, misalnya gambar bintang” Peneliti : “Kalau pake laptop atau radio?” SV : “Ngak pernah”	Wawancara teman JL (14 Feb 2015)	Menggunakan media gambar
		Peneliti : “pak guru sedah pernah ngajar pakai gambar-gambar itu belum JL?” JL : “sudah dulu, gambar nanas, daun, bintang” (sambil menunjukkan tulisannya di buku)	Wawancara JL (28 Februari 2015)	Guru pernah menggunakan media kain flanel untuk mengajari JL mengenal kata

	Menggunakan kalimat/bahasa yang sederhana dalam menyampaikan materi	“Kalimat sederhana iya mbak. Khusus untuk JL iya.” “Kadang menggunakan bahasa Jawa kadang bahasa Indonesia. Bahasa itulah gitu.”	Wawancara GPK (21 Februari 2015)	Guru menggunakan kalimat yang sederhana dalam menjelaskan materi pada JL. Bahasa yang digunakan guru adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
		Peneliti : “Apakah JL memahami bahasa yang digunakan pak guru selama pembelajaran?” VS : “Iya” Peneliti : “Biasanya menggunakan bahasa apa?” VS : “Bahasa Jawa kadang bahasa Indonesia”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru mampu memahami bahasa yang digunakan guru. Bahasa yang digunakan guru dalam mengajar adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.
		“Ya kadang bisa, kadang tidak. Lebih memahami kalau bahasa Jawa. Di sini kalau kelas rendah pengantarnya lebih banyak bahasa Jawa, “Terutama bahasa Jawa mbak, sebagai pengantar. Setelah itu bisa digunakan bahasa Indonesia.”	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Guru menggunakan bahasa dan kalimat yang sederhana dalam memberikan petunjuk mengerjakan tugas atau memberikan penjelasan materi kepada JL. Bahasa yang sering digunakan guru adalah bahasa Jawa.

4. Suasana Pengajaran yang Kondusif Bagi Siswa Tunagrahita Ringan

Indikator	Sub Indikator	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Guru melakukan penanganan yang mendukung	Guru tidak menuduh siswa tanpa bukti yang jelas saat siswa bersalah	Ya belum mbak, <i>engko nek misale salah yo ojo geru dituduh sek, golek buktine sek. Nek wis ono buktine mengko gari</i> apakah JL bersalah apa tidak.	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Guru belum pernah menuduh JL bersalah tanpa bukti yang jelas
		saya kira ini belum pernah ya mbak”	Wawancara GPK	Guru belum pernah menuduh JL bersalah

daripada menuduh			(18 Februari 2015)	tanpa bukti yang jelas
		Peneliti :“Apakah JL pernah dituduh pak guru saat JL tidak bersalah dek?” VS :“gak pernah”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru belum pernah menuduh JL bersalah tanpa bukti yang jelas
Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepadas siwa	Melakukan kontak mata dengan siswa	Guru memandang JL ketika memberikan bantuan mengerjakan soal matematika.	Observasi 5 (17 Feb 2015)	Melakukan kontak mata
		Guru memandang JL ketika memberikan penjelasan tentang jawaban JL yang salah	Observasi 6 (18 Feb 2015)	Melakukan kontak mata
		Guru memandang JL ketika membantu mencari contoh manfaat cahaya matahari.	Observasi 7 (21 Feb 2015)	Melakukan kontak mata
		Guru menatap JL ketika menjelaskan cara mengisi tabel urutan angka	Observasi 8 (23 Feb 2015)	Melakukan kontak mata
		Guru memandang JL ketika mengajari menulis kalimat dengan benar.	Observasi 10 (25 Feb 2015)	Melakukan kontak mata
		Iya, biasanya pas membimbing itu	Wawanncara GPK (21 Feb 2015)	Melakukan kontak mata
		Peneliti :“kalau pas dibantu pak guru, pak guru menatap kamu ngak?” JL : (menganggukkan kepala)	Wawancara JL (14 Februari 2015)	Melakukan kontak mata dengan JL
		Peneliti :“Apakah pak guru menatap jalu ketika mengajari mengerjakan tugas?” VS : “iya”	Wawancara teman JL (14 Feb 2015)	Melakukan kontak mata dengan JL
	Memberikan respon terhadap pendapat	Guru memberikan kesempatan Jalu untuk menyampaikan ide tentang pembuatan gambar layang-layang yang dimaksudkan oleh JL	Observasi 1 (11 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pendapat JL
		Guru menanyakan tentang angka yang akan dikalikan, dan JL memberikan pendapat “ <i>iki dipingke piro meneh</i> ”, “ <i>dipingke siji wae pak</i> ”, “ <i>yo dipingke siji wae</i> ”	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pendapat JL
		Guru memberi kesempatan JL untuk	Observasi 3	Memberikan respon terhadap pendapat JL

		mengungkapkan pendapatnya ketika guru mengajukan pertanyaan secara klasikal terkait dengan sumber-sumber cahaya “lampu pak”, “yo opo menah”	(14 Februari 2015)	
		Guru memberikan respon ketika JL mampu menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan lingkungan yang bersih “ora ono sampah pak”, “Ya bener”	Observasi 10 (25 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pendapat JL
		Iya harus mbak, itu mendorong motivasi to mbak.	Wawancara guru kelas (16 Februari 2015)	Memberikan resson terhadap pendapat JL agar dapat mendorong motivasi JL
		Iya mbak, selalu direspon	Wawancara GPK (21 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pendapat JL
		Peneliti : “Apakah JL pernah mengungkapkan pendapat saat pak guru bertanya?” VS : “pernah” Peneliti : “ditanggapi gak pendapat JL sama pak guru?” VS : “iya, ditanggapi”	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru memberikan respon terhadap pendapat JL
	Merespon pertanyaan JL	Guru menggapi JL saat JL bertanya tentang cara menggambar layang-layang yang benar	Observasi 1 (11 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pertanyaan JL
		Guru memberikan respon dengan cara memberikan bantuan cara menulis yang benar saat JL bertanya cara menulis	Observasi 4 (16 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pertanyaan JL dengan memberikan bantuan
		Guru merespon pertanyaan JL dengan memberikan penjelasan ulang saat JL kesulitan membedakan lingkungan alam dan buatan	Observasi 6 (18 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pertanyaan JL dengan memberikan penjelasan ulang
		Guru merespon dengan memberikan penjelasan ulang saat JL bertanya tentang manfaat cahaya matahari bagi kehidupan manusia	Observasi 7 (21 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pertanyaan JL dengan memberikan penjelasan ulang
		Ya harus ditanggapi, <i>biasane sok takon nek</i>	Wawancara guru	Memberikan respon terhadap pertanyaan

		<i>raiso ngarap kae. Yo tak kandani. Ngeneki carane. Nek lagi gelem sok takon</i> JL itu mbak”	kelas (16 Februari 2015)	JL dengan memberikan bantuan
		Iya ditanggapi, biasanya dibantu jika JL kesulitan itu	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pertanyaan JL dengan memberikan bantuan mengerjakan tugas
		Peneliti :“Ditanggapi pak guru gak kalau Jalu bertanya?” JL :“Heem” Peneliti :“Suka bantu gak pak guru kalau Jalu bertanya?” JL :“Iya”	Wawancara JL (14 Februari 2015)	Memberikan respon terhadap pertanyaan JL dengan memberikan bantuan mengerjakan tugas
	Memberikan perlindungan keamanan	Guru menanggapi keluhan JL ketika JL dipukul oleh temannya, dan guru memberikan nasihat kepada teman JL tersebut. “pak guru Tio mau nuthuk aku” “ndi Tio kon ndene!”	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Guru memberikan perlindungan
		Guru melindungi JL ketika ada teman JL yang mengganguya menulis	Observasi 3 (14 Februari 2015)	Guru memberikan perlindungan
		Guru melindungi JL ketika ada teman JL yang mengganguya menulis. “Tio ngarape nang mejane dewe, aja ngangu Jalu le nulis!”	Observasi 4 (16 Februari 2015)	Guru memberikan perlindungan
		Guru melindungi JL ketika Tio mengganngu JL menghitung jumlah jari. “Tio ora ngangu!”	Observasi 5 (17 Februari 2015)	Guru memberikan perlindungan
		Guru melindungi JL ketika ada teman JL yang mengganguya menulis. “Tio ora sah cerak-cerak jalau, garap dewe-dewe, koe mung arep ngangu to?”	Observasi 7 (21 Februari 2015)	Guru memberikan perlindungan
		“Ya diduruti, dibagi rata, maksudnya jangan sampai JL diolok-olok, karena sama-sama sekolah, sama-sama makhluk Yang kuasa.” “Yo nek do gelut karo kancane, dilerai dulu, nek	Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)	Guru memberikan perlindungan agar JL tidak diolok-olok teman. Apabila sedang berantem dengan teman, guru akan meleraikan dan menasehati.

		<i>wis engko dikandani alon-alon. Pokoke dipisah dulu, engko le ngatur keri karo jalan. Le ngandani dan sebagainya. 'kowe nek dingonokke gelem ora' dan sebagainya to mbak."</i>		
		"Perlindungannya, kalau ada teman yang mengganggu disuruh jangan ganggu, dinasehati, jangan sampai ada temannya yang mengolok-olok"	Wawancara GPK (21 Februari 2015)	Guru memberikan perlindungan agar JL bisa diterima di dalam kelas dan tidak dikucilkan oleh teman yang lain.
		Peneliti : "Apakah pak guru memberikan perlindungan jika ada teman yang mengganggu JL belajar?" SV : "Kadang-kadang"	Wawancara teman JL (14 Februari 2015)	Guru memberikan perlindungan pada JL
Guru mendukung bila siswa memiliki masalah	Memberikan motivasi jika nilai siswa kurang bagus	Guru memotivasi JL untuk memperbaiki gambar layang-layangnya agar mendapat nilai bagus.	Observasi 1 (11 Feb 2015)	Guru memberikan motivasi agar JL memperbaiki gambar layangannya
		Memberikan motivasi saat nilai JL menulis jelek " <i>sesok le nulis sing rapi ya ben oleh biji apik</i> "	Observasi 2 (12 Februari 2015)	Guru memberikan motivasi agar JL menulis dengan baik
		memotivasi agar JL mau menulis dengan benar, " <i>nulise dirapekke Jalu ben oleh biji sing apik</i> "	Observasi 4 (16 Februari 2015)	Guru memberikan motivasi agar JL menulis dengan baik
		Memberikan motivasi pada JL atas tugas menggambar nya nilainya masih jelek. " <i>sesok le marnai sing rapi yo ben oleh biji apik</i> "	Observasi 6 (18 Februari 2015)	Guru memberikan motivasi agar JL merapikan cara mewarnainya
		Memberikan motivasi pada JL untuk belajar menulis dengan baik agar nilainya menjadi baik.	Observasi 10 (25 Februari 2015)	Guru memberikan motivasi agar JL menulis dengan baik
		Peneliti : "Jalu sudah pernah mendapat nilai jelek belum?" JL : "Udah." Peneliti : "Pak guru sering bilang apa kalau	Wawancara JL (28 Februari 2015)	Guru memberikan motivasi agar JL belajar dengan baik

		<p>nilai Jalu jelek?” JL : “Belajar yang rajin ya.”</p>		
		<p>Ya tak bombong mbak, kowe kuwi pinter, tapi mung kurang rajin wae. Nek koe rajin mesti iso ngarap. Ya pokokke tak bombong ben ora minder nek bijine elek”</p>	<p>Wawancara guru kelas (12 Februari 2015)</p>	<p>Guru memberikan motivasi agar JL mau belajar dengan rajin dan tidak minder dengan kemampuannya</p>
		<p>Peneliti : “Gimana caranya pak guru memotivasi JL?” VS : “Ya dibantu gitu.” Peneliti : “Kalau motivasi yang diucapkan ada gak dek?” VS : “Ya misalnya ‘belajar yang rajin’ gitu.”</p>	<p>Wawancara teman JL (14 Februari 2015)</p>	<p>Guru memberikan motivasi agar JL belajar dengan baik</p>
	Membimbing siswa untuk belajar lebih giat	<p>”Ya itu kadang saya dekatkan dengan saya, <i>lingguh jejer</i> saya di meja depan agar saya mudah mengontrol. Kalau JL itu saya dekatkan ke tempat yang mudah saya kontrol kegiatan JL. Sebab kalau tidak dikontrol ndak mau kerja.”</p>	<p>Wawancara guru kelas (16 Februari 2015)</p>	<p>Membimbing siswa dengan cara mendekatkan posisi JL di sebelah kursi guru</p>
		<p>Guru meminta JL untuk duduk di samping meja guru saat pelajaran matematika. “<i>Jalu ndene linguh nang ngarep wae jejer pak guru</i>”</p>	<p>Observasi 5 (17 Februari 2015)</p>	<p>Guru meminta JL untuk duduk di depan dan guru memberikan bimbingan mengerjakan tugas matematika</p>
		<p>Guru meminta JL untuk duduk di samping meja guru untuk menulis bacaan “Kolam Ikan dan Waduk”. “<i>Jalu kene lingguh jejer pak guru, kowe nek nang mburi ndak ora nulis engko!</i>”</p>	<p>Observasi 7 (21 Februari 2015)</p>	<p>Guru meminta JL untuk duduk di depan dan guru memberikan bimbingan menulis bacaan “kolam Ikan dan Waduk”</p>
		<p>Peneliti : “Jalu sering disuruh pak guru duduk di depan gak?” JL : “Sering” Peneliti : “Suka ngak kalau disuruh duduk di depan sama pak guru?”</p>	<p>Wawancara JL (28 Februari 2015)</p>	<p>Guru sering meminta JL duduk di depan dan guru memberikan bantuan (guru membimbing agar JL belajar dengan giat)</p>

		<p>JL : “Suka” Peneliti : “Kenapa kok Jalu suka,duduk sama pak guru?” JL : “Diajari pak guru”</p>		
		<p>Peneliti :“Apakah pak guru mengajak JL untuk duduk di depan?” VS :“Iya bareng pak guru di depan” Peneliti :“Kenapa JL disuruh pak guru duduk di depan?” VS :“Ya dibantu, JL kan biasanya kesulitan mengerjakan tugas, pak guru bantu”</p>	<p>Wawancara teman JL (14 Februari 2015)</p>	<p>Guru mengajak JL duduk di depan dan guru membantu JL mengerjakan tugas (guru membimbing agar JL belajar dengan giat)</p>
		<p>Gambar 11. JL duduk di sebelah kursi guru dan dibimbing guru mengerjakan tugas</p>	<p>Studi dokumentasi (23 Feb2015)</p>	<p>JL duduk di sebelah kursi guru dan dibimbing guru mengerjakan tugas (guru membimbing agar JL belajar dengan giat)</p>

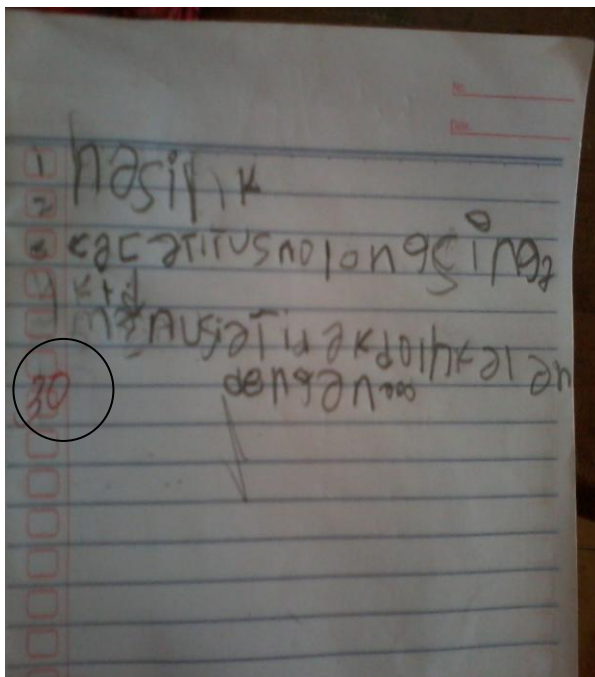
Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



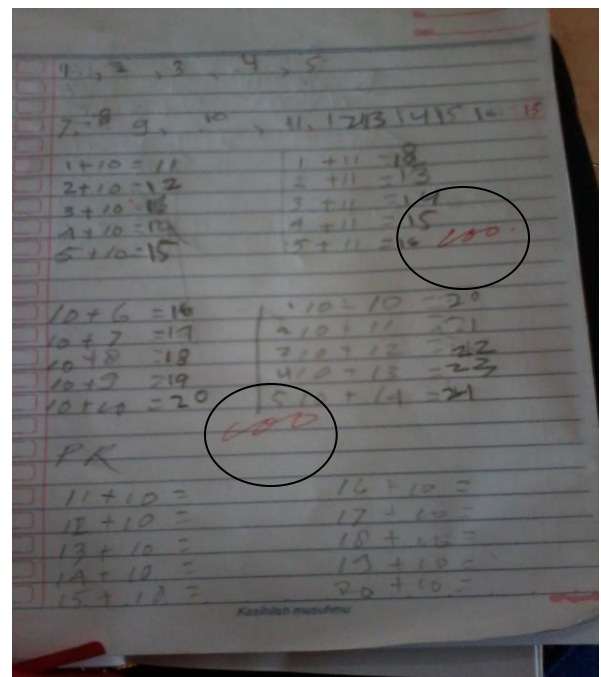
Gambar 1.
TS mendekati JL saat memberikan bantuan mengerjakan tugas



Gambar 2.
Hasil nilai menggambar JL



Gambar 3.
Nilai JL saat mengerjakan tugas Bahasa Indonesia



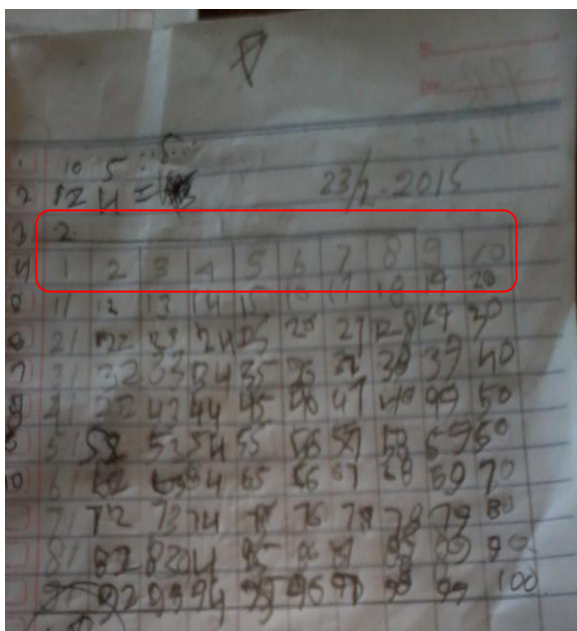
Gambar 4.
Nilai JL saat mengerjakan tugas matematika



Gambar 5.
JL mengikuti pengajaran tambahan
yang berupa pengajaran menulis



Gambar 6.
TS mengajari JL membaca
saat JL mengikuti pengajaran tambahan



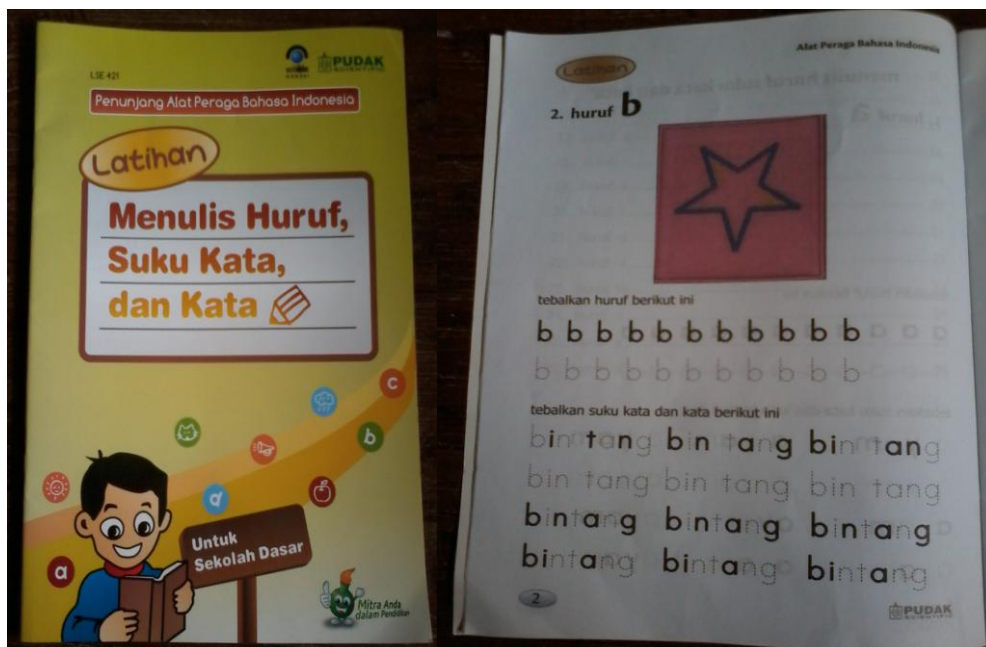
Gambar 7.
TS memberikan contoh mengisi tabel
pengurutan bilangan di buku JL



Gambar 8.
JL menggunakan media alat
bantu hitung



Gambar 9.
Media kain Flannel



Gambar 10.
Bahan pembelajaran khusus untuk JL
“Alat Peraga Bahasa Indonesia”



Gambar 11.
JL duduk di sebelah kursi guru
saat diberikan bimbingan individu



Gambar 12.
JL melaporkan hasil kerja
di meja guru



Gambar 13.
Tika dan Intan mengajari JL
mengerjakan soal penjumlahan



Gambar 14.
Novi mengajari JL
mengerjakan soal Bahasa Indonesia



Gambar 15.
JL diminta guru maju ke depan
untuk menyimak bacaan yang dibacakan teman



Gambar 16.
JL bertanya pada guru saat mengalami
kesulitan mengerjakan tugas





Gambar 17.
Guru memantau JL dalam mengerjakan tugas



Gambar 18.
JL mengerjakan tugas menggambar

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094 Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)</small>	 <small>Certificate No. QSC 00687</small>
<hr/>		
No. : 811 /UN34.11/PL/2015	5 Februari 2015	
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal		
Hal : Permohonan izin Penelitian		
 Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY Kepatihan Danurejan Yogyakarta		
 Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:		
Nama :	SHOLICHATI	
NIM :	11108244077	
Prodi/Jurusan :	PGSD/PPSD	
Alamat :	Tegal Perang, Rt 20 Rw 10, Tawangsari, Pengasih, Kulon Progo	
 Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:		
Tujuan :	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi	
Lokasi :	SD N Ngulakan 1 Pengasih Kulon Progo	
Subyek :	Guru kelas II SD N Ngulakan I	
Obyek :	pelaksanaan layanan bimbingan belajar bagi siswa tunagrahita ringan kelas II	
Waktu :	Februari- April 2015	
Judul :	Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di Kelas II SD Negeri Ngulakan 1 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo	
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.		
		 Dekan,  Dr. Haryanto, M. Pd. NIP 19600902 198702 1 001
 Tembusan Yth: 1. Rektor (sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan PPSD FIP 4. Kabag TU 5. Kasubbag Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta		



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

operator1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/N/235/2/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **811/UN.34.11/PL/2015**
Tanggal : **5 FEBRUARI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **SHOLICHATI** NIP/NIM : **11108244077**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, -, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS II SD NEGERI NGULAKAN I KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULONPROGO**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **9 FEBRUARI 2015 s/d 9 MEI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui insitusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **9 FEBRUARI 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp. (0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp. (0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00106/II/2015

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/235/2/2015, TANGGAL: 9 FEBRUARI 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **SHOLICHATI**
NIM / NIP : **11108244077**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS II SD NEGERI NGULAKAN I KECAMATAN PENGASIH, KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **SD NEGERI NGULAKAN I PENGASIH**

Waktu : **09 Februari 2015 s/d 09 Mei 2015**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**

Pada Tanggal : **09 Februari 2015**

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU



AGUNG KURNIAWAN, S.IP., M.Si.

* **Pembina Tk.I ; IV/b**

NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UKTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Pengasih
6. Kepala SD Negeri Ngulakan I
7. Yang bersangkutan
8. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD dan DIKDAS KECAMATAN PENGASIH
SD NEGERI 1 NGULAKAN

Alamat: Jalan Tentara Pelajar, Cekelan, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo 55652

SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN

Nomor: 014/KU/NG-1/III/15

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri 1 Ngulakan, Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : SHOLICHATI
NIM : 11108244077
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Negeri 1 Ngulakan, Desa Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo pada bulan Februari sampai bulan Maret 2015 di kelas II. Penelitian tersebut dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Pendidikan dengan judul "**Layanan Bimbingan Belajar Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di Kelas II SD Negeri 1 Ngulakan Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo**".

Demikian surat ini dibuat sebagai keterangan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pengasih, Maret 2015
Kepala SD Negeri 1 Ngulakan

JOKO SUSILO, S.Pd
NIP. 19601020 198303 1 027